

**ANALISIS PSIKOLOGI HUMANISTIK TOKOH UTAMA DALAM
NOVEL *GURU AINI* KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA
TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Menempuh Gelar Sarjana Pendidikan



Tri Endang Runtanti

032119016

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS PAKUAN

2023

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : Analisis Psikologi Humanistik Tokoh Utama dalam Novel
Guru Aja Karya Andru Hirata dan Implikasinya Terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Peneliti : Tri Endang Rostanti
NPM : 032119016

Disetujui Oleh:

a.n Pembimbing I,



Dra. Tri Mahajani, M.Pd.
NIK. 1. 0889025136

Pembimbing II,



Wilian F. Maharock, M.Pd.
NIK. 1. 0416032739

Diketahui Oleh:

Dekan FKIP
Universitas Paksi,



Dr. P. Silihandi, M.Si.
NIK. 1. 0694021203

Ketua Program Studi
PIS. Indonesia,



Dr. H. Asen Nurjaman, M.Pd.
NIP.196511161992031002

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

MOTTO

—Tidak ada mimpi yang terlalu tinggi untuk dicapai. Yang ada hanya niat yang terlalu rendah untuk melangkahi

Alhamdulillah puji dan syukur kepada Allah SWT. yang telah senantiasa memberikan kenikmatan yang sangat luar biasa, membekali saya dengan ilmu pengetahuan. Dengan karunia-Nya serta kemudahan yang Engkau berikan, akhirnya skripsi ini dapat terselesaikan dengan tepat waktu. Shalawat serta salam selalu tercurah limpahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW. Segala perjuangan saya hingga di titik ini, saya persembahkan teruntuk orang-orang hebat yang selalu menyemangati, menjadi alasan saya kuat dalam menyelesaikan skripsi ini.

1. Kasrun dan Encah, seseorang yang biasa saya sebut Bapak dan Ibu berhasil membuat saya bangkit dari kata menyerah. Ini semua tidak lepas dari doa baik Ibu dan Bapak yang selalu dipanjatkan setiap malam dengan suara haru dan tetesan keringat karena lelah bekerja hanya untuk menghidupi mimpi-mimpi anaknya. Maka, ya Allah, panjangkan umur mereka. Izinkan saya membahagiakan dan mengukir senyum di pipinya meski saya tahu itu tidak cukup untuk membalas semua pengorbanan yang telah diberikan.
2. Agus Budi Mulyanto, S.Ikom, dan Dwi Kastini, S.E., seseorang yang biasa saya sebut kakak yang selalu mendukung apapun keinginan adiknya meski dengan mengorbankan mimpinya. Selalu menyemangati dan percaya pada mimpi-mimpi adiknya. Terima kasih sudah selalu kebersamaan dan menjadi panutan untuk adik bungsunya.

PERNYATAAN ORISINALITAS

Penulis menyatakan bahwa skripsi yang berjudul —Analisis Psikologi Humanistik Tokoh Utama dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAII adalah hasil karya penulis dengan arahan dari dosen pembimbing. Karya ilmiah ini diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan. Sumber informasi yang dikutip dalam karya ilmiah ini, baik dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah memenuhi etika penulisan karya ilmiah dengan disebutkan dalam teks dan tercantum dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian dari skripsi ini melanggar undang-undang hak cipta maka peneliti siap bertanggung jawab secara hukum dan menerima konsekuensinya .

Bogor, 11 Juni 2023

Tri Endang Runtanti
032119016

PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN INTELEKTUAL

Kami yang bertanda tangan di bawah ini adalah para penyusun dan penanggung jawab Skripsi yang berjudul —Analisis Psikologi Humanistik Tokoh Utama dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, yaitu :

1. Tri Endang Runtanti, Nomor Pokok Mahasiswa (032119016), Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku penulis skripsi dengan judul tersebut di atas.
2. Dra. Tri Mahajani, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing utama skripsi dengan judul tersebut di atas.
3. Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd., Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan, selaku pembimbing pendamping skripsi dengan judul tersebut di atas.

Secara bersama-sama menyatakan kesediaan dan memberikan izin kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Pakuan untuk melakukan revisi, penulisan ulang, penggunaan data penelitian, dan atau pengembangan skripsi ini, untuk kepentingan pendidikan dan keilmuan.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dan ditanda tangani bersama agar selanjutnya dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bogor, 11 Juni 2023

Tri Endang Runtanti
032119016

ABSTRAK

Tri Endang Runtanti. 032119016. Analisis Psikologi Humanistik Tokoh Utama dalam Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Skripsi. Universitas Pakuan. Bogor. Di bawah bimbingan Dra. Tri Mahajani, M.Pd. dan Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.

Karya sastra salah satunya berbentuk novel, novel saat ini sudah menjadi sebuah cerminan bagi keadaan masyarakat, karena isi dalam karya sastra lebih sering menyajikan segala bentuk yang ada di lingkungannya. Setiap manusia pada dasarnya memiliki kebutuhan untuk mengaktualisasi diri. Tulisan bertujuan untuk mengkaji tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata berdasarkan teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow dengan fokus penelitian menganalisis ciri aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata serta implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Sesuai dengan objek penelitian maka metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Data dan sumber data pada penelitian ini ialah kata, frasa, kalimat, dan dialog dalam novel *Guru Aini* yang menunjukkan adanya ciri aktualisasi diri. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu Teknik membaca dan mencatat secara berulang-ulang. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahap dalam menganalisis data yaitu mengkaji dan menganalisis data data lalu diidentifikasi dan diklasifikasikan sesuai ciri aktualisasi diri. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi untuk mengecek keabsahan data yang ditemukan. Berdasarkan hasil analisis data tokoh utama novel *Guru Aini* merupakan pribadi yang teraktualisasi diri karena ditemukan sebanyak 81 data yang diklasifikasikan ke dalam tujuh ciri aktualisasi diri pada tokoh utama. Ciri yang ditunjukkan oleh tokoh utama paling dominan spontanitas, hubungan yang baik, dan keputusan-keputusan. Ciri aktualisasi diri Mampu Melihat Realitas Secara efisien sebanyak 7 data, penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain sebanyak 8 data, spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran sebanyak 17 data. terpusat pada persoalan terdapat 7 data, hubungan interpersonal sebanyak 15 data. kesadaran sosial sebanyak 11 data, dan independensi sebanyak 16 data. Dari data tersebut memberikan persepsi bahwa semua manusia memiliki kesempatan untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai pribadi yang teraktualisasi.

Kata Kunci : Karya Sastra, Psikologi Humanistik, Aktualisasi Diri.

ABSTRACT

Tri Endang Runtanti. 032119016. Analysis of Humanistic Psychology of the Main Character in the novels *Teacher Aini* by Andrea Hirata's and Its Implications for High School Indonesian Learning. Thesis. Pakuan University. Bogor. Under the guidance of Dra. Tri Mahajani, M.Pd. and Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd.

One of the literary works is in the form of novels, novels have now become a reflection of the health of society, because the content in literary works more often presents all forms experienced by society. Every human being basically has the need to self-actualize. This paper aims to study the main character in the novel *Teacher Aini* Andrea Hirata's work based on Abraham Maslow's theory of Humanistic Psychology with a research focus analyzing the characteristics of selfactualization of the main character in the novel *Teacher Aini* Andrea Hirata's work and its implications for high school Indonesian learning. In accordance with the object of research, the research method used is a qualitative descriptive method. The data and data sources in this study are words, phrases, sentences, and dialogues in novels *Teacher Aini* which indicates the presence of self-actualization characteristics. The data collection technique used is the technique of reading and taking notes repeatedly. This research was carried out with several stages in analyzing data, namely reviewing and analyzing data and then identified and classified according to the characteristics of self-actualization. In this study, triangulation was used to check the validity of the data found. Based on the results of data analysis of the main character of the novel *Teacher Aini* is a selfactualized person because 81 data were found classified into seven characteristics of self-actualization in the main character. The traits shown by the main character are most dominant spontaneity, good relationships, and decisions. Selfactualization characteristics are able to see reality efficiently as much as 7 data, acceptance of self and others as much as 8 data, spontaneity, simplicity and reasonableness as much 17 data. Centered on the problem there are 7 data, interpersonal relationships as many as 15 data. Social awareness is 11 data, and independence is 16 data. From these data, it gives the perception that all humans have the opportunity to achieve success in achieving actualized personalities.

Keywords: literary works, humanistic psychology, self-actualization.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Psikologi Humanistik Tokoh Utama dalam Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata Dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menempuh gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Bogor. Penulis berharap skripsi ini dapat berguna dikemudian hari serta dapat dijadikan bahan untuk menambah wawasan dan pengetahuan.

Terselesaikannya skripsi ini berkat bantuan beberapa pihak. Untuk itu, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis, meski penulis tidak dapat sampaikan secara satu persatu. Oleh karena itu, penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Rer. Pol. Ir. H. Didik Notosudjono, M.Sc., selaku rektor Universitas Pakuan.
2. Dr. Eka Suhardi, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan yang telah memberikan arahan kepada penulis.
3. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang selalu memberikan motivasi kepada penulis selama menyusun skripsi.
4. Dra. Tri Mahajani, M.Pd., selaku pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing, memberi arahan, nasihat, serta memotivasi penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.
5. Wildan Fauzi Mubarock, M.Pd., selaku dosen pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu, memberi arahan, nasihat, motivasi, dan pengorbanan yang luar biasa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik mungkin.
6. Ainiah Ekowati, M.Pd., selaku dosen wali yang telah membimbing dan mengarahkan pada saat proses penelitian.
7. Seluruh dosen lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Program

Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmunya kepada penulis dalam proses penyusunan skripsi.

8. Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd., Chairil Anwar, S.Pd., Teguh Syafaat, S.Pd., selaku triangulator yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam penelitian pembandingan (triangulasi) terhadap data yang ditemukan penulis dalam penelitian ini.
9. Kedua orang tua, empat kakak penulis, dan tiga malaikat kecil yang selalu mendukung dan percaya kepada penulis sepenuhnya dengan mencurahkan doa dan kasih sayangnya.
10. Teman-teman Diksatrasia 2019 yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, yang telah memberikan banyak dukungan kepada peneliti.
11. Teater Diksatrasia yang menjadi wadah penulis mengembangkan pengetahuan, pengalaman, juga ruang diskusi yang menyenangkan.
12. Rida Nur Fajriyah, yang senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis, memberi dukungan, motivasi, arahan, pengingat dan menemani penulis di setiap proses yang dilalui.
13. Lusiana Hendrika, yang senantiasa mendengarkan keluh kesah penulis, memberi dukungan, motivasi, bantuan, dan pengingat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
14. Upik Puspita Azzahra, yang senantiasa membersamai dan memberikan semangat selama penulisan skripsi ini.
15. Seluruh pihak yang terlibat dan berpartisipasi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang sifatnya membangun tentunya penulis butuhkan untuk perbaikan kedepannya. Akhir kata penulis menyampaikan terima kasih, semoga skripsi ini memberikan banyak manfaat bagi berbagai pihak.

Bogor, Juni 2023

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PERSEMBAHAN i

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS ii

HALAMAN PELIMPAHAN HAK KEKAYAAN iii

INTELEKTUAL KEPADA UNIVERSITAS iv

ABSTRAK v

ABSTRACT vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI viii

DAFTAR TABEL ix

DAFTAR GAMBAR x

DAFTAR LAMPIRAN xx

BAB I PENDAHULUAN1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Permasalahan 4

C. Tujuan Penelitian 5

D. Manfaat Penelitian 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA7

A. Psikologi Sastra7

1. Hakikat Psikologi7

2. Psikologi dalam Sastra 8

B. Psikologi Humanistik 10

1. Teori Psikologi Humanistik Carl R. Rogers 11

2. Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow 13

3. Teori Psikologi Humanistik Arthur Combs 36

C. Karya Sastra 38

1. Hakikat Sastra 38

2. Novel40

3. Unsur Insrinsik Novel	41
D. Implikasi Terhadap Pembelajaran di SMA	46
1. Novel dalam Pembelajaran di SMA	46
2. Implikasi Aktualisasi Diri dalam Dunia Pendidikan	
BAB III METODE PENELITIAN	48
A. Metode Penelitian	48
B. Data dan Sumber Data	49
1. Data Penelitian	49
2. SumberData	49
3. Biografi Penulis	50
C. Pengumpulan Data	53
1. Metode Dokumentasi	54
2. Metode Studi Pustaka	54
D. Pengecekan Keabsahan Data	55
E. Analisis Data	57
1. Identifikasi Data	57
2. KlasifikasiData	58
3. Interpretasi Data	58
F. Tahap-Tahap Penelitian	58
1. Tahap Persiapan	59
2. Tahap Pelaksanaan	59
3. Tahap Penyelesaian.....	60
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN	
A. Deskripsi	
1. Deskripsi Latar	69
2. Deskripsi Data	69
B. Temuan Penelitian	69
C. Pembahasan Temuan	96
D. Interpretasi Data	53
E. Penelitian Kedua sebagai Pembanding (Triangulasi)	158
BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	
A. Simpulan	160
B. Implikasi	162
C. Saran	163
DAFTARPUSTAKA	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Format Catatan Data Penelitian	55
Tabel 3.2 Triangulator	56
Tabel 3.3 Format Tabel Triangulator	56
Tabel 4.1 Klasifikasi Data Ciri Aktualisasi Diri	62
Tabel 4.2 Rekapitulasi Data Ciri Mampu Melihat Realitas Secara Efisien	100
Tabel 4.3 Rekapitulasi Data Ciri Penerimaan Terhadap Diri Sendiri	102
Tabel 4.4 Rekapitulasi Data Ciri Spontanitas, Kesederhanaan, Kewajaran	102
Tabel 4.5 Rekapitulasi Data Terpusat Pada Persoalan	105
Tabel 4.6 Rekapitulasi Data Ciri Hubungan Interpersonal	106
Tabel 4.7 Rekapitulasi Data Ciri Kesadaran Sosial	108
Tabel 4.8 Rekapitulasi Data Ciri Independensi.....	108
Tabel 4.9 Persentase Data Hasil Analisis	165

DAFTAR GAMBAR DAN DIAGRAM

Gambar 3.1 Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata	50
Diagram 4.1 Diagram Persentase Hasil Analisis	165

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Secara harfiah sastra berasal dari bahasa sansekerta yaitu *susastra*, *su* memiliki arti baik atau indah dan *sastra* artinya tulisan. Maka dapat disimpulkan bahwa, susastra adalah karya tulisan yang indah, tetapi bukan bentuk tulisannya yang indah melainkan isi dari kalimatnya yang indah yang mampu membantu pembaca untuk larut dalam tulisan yang dibacanya.

Karya sastra secara nyata sudah dibicarakan dari berbagai segi dan berbagai kepentingan, salah satunya adalah nilai fungsi. Meskipun karya sastra memiliki banyak fungsi ataupun berbagai kepentingan, tetapi belum pernah diperoleh sebuah persamaan persepsi berkaitan dengan definisi karya sastra yang sesungguhnya. Secara jelas, karya sastra merupakan bagian dari integral budaya. Dimana budaya itu sendiri atau masyarakatlah yang memaknai sebuah karya sastra menurut pandangan pribadinya masing-masing.

Karya sastra saat ini sudah menjadi sebuah cerminan bagi keadaan masyarakat, karena isi dalam karya sastra lebih sering menyajikan tentang segala bentuk yang dialami dan ada di dalam masyarakat itu sendiri. Sastra sejatinya merupakan institusi yang memakai medium bahasa. Karya sastra menyajikan kehidupan, dan kehidupan sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial. Karya sastra sering kali memiliki kaitan dengan institusi tertentu atau dengan sistem politik, ekonomi, budaya dan sosial tertentu.

Melalui karya sastra, penulis menyampaikan pandangannya tentang kehidupan di sekitarnya. Saat ini nilai kehidupan banyak disajikan dalam karya sastra. Sastra merupakan hasil kebudayaan manusia, termasuk nilainilai kehidupan yang berlaku dalam masyarakat. Sastra juga merupakan hasil jiwa pengarang yang diolah melalui proses panjang tentang kehidupan dan hakikat kehidupan. Karya sastra ditulis dengan penuh apresiasi dan sentuhan jiwa yang terbungkus dalam konsepsi kehidupan yang mendalam.

Pendekatan psikologi sastra adalah kajian sastra yang menganggap karya merupakan aktivitas kejiwaan. Pada dasarnya, pendekatan psikologi

sastra didukung oleh tiga pendekatan. Pertama, pendekatan tekstual yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif yang melihat aspek psikologi pengarang ketika melakukan proses kreatif yang telah melalui penciptaan karya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan psikologi humanistik sebagai pisau bedah dengan mempertimbangkan segala relevansi yang ikut berperan dalam analisis karya sastra, bekerja dari sudut pandang psikologis yang dirasakan oleh tokoh utama dengan menggunakan teori Abraham Maslow. Penulis menggunakan pendekatan psikologi humanistik yang fokus kajiannya lebih kepada kepribadian aktualisasi diri tokoh utama dalam novel yang secara tidak langsung menjadi sebuah sumber utama dalam penelitian ini. Pengkajian tokoh utama yang terdapat dalam novel tersebut dapat dijadikan bahan ajar.

Psikologi humanistik mengakui bahwa manusia saling membutuhkan untuk pemenuhan akal, emosi, perilaku manusia, keinginan, rasa aman, perhatian, dan kemanusiaan. Kepribadian tokoh utama secara tidak langsung dapat memengaruhi psikologi, perilaku, dan kepribadian seorang pembaca khususnya seorang siswa. Oleh karena itu, dengan bahan ajar yang tepat, siswa belajar mengendalikan emosinya untuk mengurangi masalah kekerasan antar siswa atau antar sekolah, meningkatkan kualitas pendidikan dan mewujudkan nilai pendidikan karakter.

Pendidikan karakter sejatinya dirasa penting sebab hal tersebut diwujudkan untuk meningkatkan Pendidikan di Indonesia. Pada prinsipnya, Pendidikan karakter memang tidak dimasukan pada pokok bahasan namun terintegrasi ke dalam mata pelajaran di sekolah. Oleh karena itu, guru hendaknya menerapkan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam kurikulum. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut terdapat pada semua mata pelajaran di sekolah, termasuk mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mata pelajaran Bahasa Indonesia terbagi menjadi dua komponen, yaitu bahasa dan sastra. Penguatan nilai pendidikan karakter dalam

pembelajaran Bahasa Indonesia identik dengan sebuah bacaan melalui pembelajaran sastra.

Sebuah bacaan yang biasanya dijadikan bahan pembelajaran di berbagai tingkatan pendidikan adalah sebuah novel. Novel memberikan persoalan-persoalan lebih kompleks dalam suatu peristiwa, selain itu novel merupakan karangan prosa panjang yang mengandung cerita kehidupan seseorang dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Selain itu kita sebagai pembaca dan sebagai penikmat sastra sudah sepatutnya mengenali jenis-jenis karya sastra seperti puisi, novel, dan naskah drama.

Penulis memilih novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebagai objek penelitian karena pertama, novel tersebut menggambarkan fenomena-fenomena yang sering terjadi di dalam masyarakat. Fenomena atau permasalahan yang muncul baik *internal* maupun *eksternal* yang dihadapi tokoh sangatlah beragam. Kedua, pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata tokoh utama ditampilkan berdasarkan tingkah laku, karakter, dan kepribadiannya. Ketiga, pada novel tersebut mengajarkan nilai kehidupan yang bisa membangkitkan rasa semangat belajar melalui psikologi tokoh utama yang disuguhkan dalam novel yang sederhana ini.

Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, terbitan tahun 2020 ini menceritakan dengan sangat elegan tentang kehidupan Desi dalam perjuangan untuk mencari anak genius Matematika di kampung pelosok. Desi mengabdikan dirinya di daerah terpencil di Pulau Tanjong Hampar tepatnya di Kampung Ketumbi. Desi merupakan seorang guru muda yang memiliki sifat idealis yang cukup tinggi. Pencarian anak genius Matematika bukan hanya sekedar idealismenya saja namun itulah salah satu cara Desi untuk meyakini diri anak-anak Kampung Ketumbi bahwa mereka mampu meraih sesuatu yang selalu mereka bayangkan selama ini. Namun kenyataan ternyata tak selalu sesuai yang diharapkan, upaya Desi mencari murid yang pandai Matematika sangatlah sulit. Berbagai cara telah dilakukan oleh Desi agar murid-muridnya mampu pandai seperti dirinya, tetapi tetap saja itu adalah hal yang sulit baginya.

Penggambaran tokoh Desi sangat unik dan menarik untuk dianalisis

dengan menggunakan pendekatan psikologi humanistik sastra berfokus pada ciri-ciri aktualisasi diri yang berpijak pada teori psikologi humanistik analisis Abraham Maslow. Hal ini dikarenakan Desi yang merupakan tokoh utama dalam novel ini digambarkan memiliki psikologis yang menunjukkan bahwa ia mampu mengaktualisasi diri. Desi digambarkan dalam novel yang selalu mampu memecahkan masalah dengan bijaksana, ia mampu menyadari potensi yang ada pada dirinya untuk mencapai suatu tujuan hidup.

Oleh karena itu, fokus penelitian ini mencoba untuk menganalisis secara psikologi humanistik tokoh utama yang terdapat dalam novel *Guru Aini* ditinjau dari teori psikologi humanistik. Psikologi Humanistik karya Abraham Maslow cocok digunakan dalam kajian tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata karena mengajarkan bagaimana menjadi pribadi yang teraktualisasi kepada para pembacanya.

Implikasi dalam penelitian yang penulis lakukan ialah keterlibatan antara kompetensi dasar dengan pengkajian dalam novel. Kajian ini lebih tertuang kepada kompetensi inti tiga, yaitu memahami pengetahuan. Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai materi ajar dalam pembelajaran di SMA yang diaplikasikan dalam silabus mata pelajaran Bahasa Indonesia, serta sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA. Maka dari itu, penulis memberi judul penelitiannya —Analisi Psikologi Humanistik Tokoh Utama dalam Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMAI.

B. Fokus Permasalahan

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka fokus permasalahannya yaitu Psikologi Humanistik dalam Novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Dalam fokus permasalahan tersebut, penulis membuat subfokus rumusan masalah yang menjadi kajian utama sebagai berikut:

1. Tujuh ciri aktualisasi diri tokoh utama novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata melalui teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow.
2. Implikasi hasil kajian Aktualisasi Diri tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tujuh ciri aktualisasi diri tokoh utama novel Guru Aini karya Andrea Hirata melalui teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow.
2. Untuk mendeskripsikan hasil kajian Aktualisasi Diri tokoh utama dalam novel Guru Aini karya Andrea Hirata terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis maupun praktis:

1. Secara teoretis

Untuk membantu memahami konsep pergolakan psikologi humanistik guna memecahkan persoalan yang ditemukan dalam dunia pendidikan. Selain itu manfaat penelitian ini tidak hanya digunakan sebagai sumber penelitian dan tambahan pengetahuan dibidang akademik, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan referensi seperti konsep-konsep atau teori-teori yang mendukung di dalam mengkaji psikologi humanistik untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

a. Manfaat bagi siswa

- 1) Hasil penelitian ini dapat membantu siswa untuk lebih memahami bahwa aktualisasi diri merupakan hal yang perlu ditangani dengan baik.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan kepada siswa dalam memahami cara bagaimana mengaktualisasi dirinya sehingga mampu menentukan tujuan hidupnya demi kehidupan yang lebih baik lagi.

b. Manfaat bagi guru

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu guru, bahwasanya setiap siswa harus mengetahui berbagai cara untuk mengaktualisasi dirinya sendiri.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan sehingga guru mampu memahami konsep aktualisasi diri sehingga dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.

c. Bagi penulis

- 1) Hasil penelitian ini menjadikan acuan dalam memahami konsep bahwa aktualisasi diri merupakan hal yang perlu ditangani dengan baik dan menjadi kebutuhan yang penting bagi manusia. Selain itu menjadi referensi tersendiri bagi penulis sebagai calon pengajar.
- 2) Penelitian ini bisa dijadikan referensi bagi penelitian selanjutnya di bidang sastra atau sejenisnya.

d. Bagi dunia sastra

Untuk dunia sastra diharapkan lebih banyak lagi mengeksplorasi karya sastra yang ada di Indonesia. Sehingga melalui penelitian ini diharapkan para penikmat sastra tidak hanya tertarik untuk membaca novel-novel populer, melainkan tertarik juga untuk membaca novel yang mengangkat permasalahan psikologi di Indonesia.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Psikologi Sastra

1. Hakikat Psikologi

Dalam tataran ilmiah, psikologi secara hakikatnya lahir pada akhir abad 18. Semenjak itu, sejalan dengan kemajuan di bidang ilmu dan teknologi, ilmu psikologi juga berkembang dengan sangat pesat dan begitu nyata dalam kehidupan manusia. Membahas mengenai psikologi menurut Gleitman (dalam Rahman, 2010: 1) psikologi adalah ilmu yang berusaha memahami perilaku manusia, alasan dan tindakan, pikiran dan perasaan makhluk hidup. Psikologi didefinisikan sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha untuk memahami perilaku, dan alasan, serta bagaimana manusia berpikir dan merasakan.

Psikologi secara harfiah berasal dari kata *psyche* yang berarti jiwa dan *logos* berarti ilmu. Dapat kita pahami bahwa psikologi secara hakikatnya sebuah studi ilmu yang membahas mengenai dasar-dasar perilaku. Menurut Sawono psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari semua perilaku atau perbuatan baik terbuka maupun tertutup yang terdapat didalam diri manusia. Menurut Gardner Murphy, psikologi adalah ilmu yang mempelajari respons yang diberikan oleh makhluk hidup terhadap lingkungannya. Dengan demikian, psikologi berarti ilmu pengetahuan tentang jiwa. Atau dapat diartikan dengan ilmu yang mempelajari tentang jiwa (Shaleh, 2010: 1).

Kemudian Muhibbin Syah (dalam Sasrawan, 2014: 1) memiliki pandangan bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari perilaku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok, dalam hubungannya dengan lingkungan. Tingkah laku terbuka adalah tingkah laku yang bersifat psikomotor yang meliputi perbuatan berbicara, duduk, berjalan dan lain sebagainya, sedangkan perilaku yang tidak diungkapkan adalah berfikir, percaya, dan merasakan.

Dari beberapa definisi di atas, dapat kita simpulkan bahwa istilah

psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia baik sebagai individu maupun dalam hubungannya dengan lingkungannya. Tindakan berupa tindakan yang terlihat atau tidak terlihat, tindakan sadar dan tidak sadar. Psikologi tidak mempelajari pikiran secara langsung karena sifatnya yang abstrak, namun karena jiwa bersifat abstrak dan karenanya tidak dapat diamati secara empiris, psikologi lebih membahas atau mempertimbangkan aspek manusia dari perspektif yang diamati.

Walaupun sangat mungkin gerak lahir seseorang belum tentu mewakili keadaan jiwa yang sebenarnya, namun psikologi lazim diartikan sebagai satu bidang ilmu yang berupaya mempelajari tingkah laku manusia.

2. Psikologi dalam Sastra

Analisis sastra menurut disiplin ilmu psikologi sastra bukanlah ilmu baru. Namun, sosiologi sastra lebih berkembang dari pada psikologi sastra karena lebih mudah membahas sosiologi sastra dari pada psikologi sastra. Namun demikian, psikologi sastra sama menariknya dengan sosiologi sastra. Psikologi sastra adalah cabang ilmu sastra yang digunakan untuk mengkaji suatu karya sastra dari sudut pandang psikologis.

Wulandari (2013: 6) mengemukakan psikologi dan sastra merupakan dua disiplin ilmu yang berbeda, namun keduanya memiliki titik kesamaan, yaitu membahas tentang manusia dan saling berinteraksi. Kemudian Wulandari (2013: 6) kembali berpendapat bahwa psikologi dalam sastra memiliki keterkaitan. Hal tersebut karena karya sastra dipandang sebagai hasil kreativitas dan ekspresi pengarang, sedangkan psikologi dipandang mampu membantu seseorang pengarang meningkatkan kepekaan terhadap realitas yang ada.

Hal ini dikuatkan dengan pendapat Endraswara (dalam Minderop, 2018: 62) fenomena sastra sebagai cermin individu telah berkembang, tetapi kepribadian penulis tidak selalu mengalir ke dalam karya sastra sehingga istilah —cermin‖ mengandung arti tidak selalu mencerminkan kepribadian pengarang.

Maka dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan psikologi dengan sastra memang sangat erat kaitannya meskipun keduanya adalah dua ilmu yang berbeda psikologi dan sastra secara tidak

langsung berhubungan dan fungsional. Hubungan langsung, karena baik sastra maupun psikologi memiliki objek yang sama yaitu sama sama mengkaji mengenai kehidupan manusia.

Hubungan fungsional antara keduanya muncul dari mempelajari keadaan pikiran manusia menggunakan psikologi dan sastra sebab sastra merupakan ungkapan pemuasan motif konflik, asumsi-asumsi genesis dalam jiwa seorang manusia, sedangkan psikologi sendiri merupakan ilmu yang mengkaji berkaitan dengan kejiwaan manusia.

Setelah membahas hubungan antara sastra dan psikologi, selanjutnya membahas definisi psikologi sastra itu sendiri. Endraswara (dalam Minderop, 2018: 54-55) menjelaskan psikologi sastra adalah ilmu yang mempelajari karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan fungsi kejiwaan. Saat menelaah sebuah karya psikologi, penting untuk memahami sejauh mana keterlibatan psikologi dan kemampuan pengarang menghadirkan karakter fiksi yang berurusan dengan masalah kejiwaan. Memang, jika seseorang ingin mempelajari psikologi sastra sama saja halnya seperti kita mempelajari manusia dari sisi dalam dirinya.

Kemudian, menurut Scott (dalam Minderop, 2018: 79) kajian otentik psikologi sastra mencakup tiga kemungkinan, salah satunya adalah mengkaji sifat tokoh dalam karya sastra yang akan dipelajari atau menganalisis tokoh dan ciri-cirinya. Sehingga berdasarkan pendapat para ahli dapat kita simpulkan bahwa pengertian psikologi dalam sastra adalah ilmu yang mempelajari karya sastra yang menganalisis kedalaman jiwa manusia, dalam hal ini tokoh-tokoh yang terdapat dalam karya sastra tersebut menjadi karakterisasinya.

Sejalan dengan pendapat di atas, Endaswara (dalam Minderop, 2018: 55) menjelaskan bahwa psikologi sastra dipengaruhi beberapa hal. Pertama, karya sastra merupakan kreasi dari suatu proses kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (subconscious) yang selanjutnya dituangkan dalam bentuk sadar (conscious). Kedua, telaah psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologis dalam diri para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang sehingga pembaca merasa terbuai oleh problema psikologi kisah yang kadang kala merasakan dirinya terlibat dalam cerita.

B. Psikologi Humanistik

Dalam mengkaji ilmu psikologi kita pasti akan mengenal sebuah aliran yang disebut psikologi humanistik. Pada dasarnya kata —humanistikl merupakan suatu istilah yang memiliki banyak sekali makna sesuai dengan konteksnya. Misalnya jika kita membahas mengenai tataran akademik maka tertuju pada pengetahuan tentang budaya manusia, seperti studi klasik mengenai kebudayaan.

Menurut Rachmahana (2008: 99) psikologi humanistik atau disebut juga dengan nama psikologi kemanusiaan adalah pendekatan yang berhubungan dengan pengalaman dan tingkah laku manusia, yang memusatkan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia. Aliran psikologi humanistik selalu mendorong pengembangan diri seseorang melalui potensi positif yang melekat pada setiap orang.

Kemudian menurut Jiwa (2020: 36) psikologi humanistik berpendapat bahwa manusia pada dasarnya baik. Bahwa setiap manusia memiliki pandangan tentang dirinya sendiri, yang disebut sebagai konsep diri yang unik dan membutuhkan penertian dari pihak lain agar dapat mewujudkannya menjadi nyata.

Sedangkan Minderop (2018: 49) mengemukakan psikologi humanistik merupakan suatu penangkal yang baik terhadap ciri behaviorisme yang mekanistik dan ciri psikoanalisis yang suram dan berputus asa. Meskipun dianggap menjadi penangkal dua psikologi sebelumnya, psikologi ini tidak serta merta menolak teori psikoanalisis dan behavioris. Sebab psikologi humanistik menjadi pmisah yang meneliti kejiwaan manusia melalui sifat kemanusiaannya.

Dalam sebuah kajian psikologi humanistik menganggap bahwa manusia sebagai objek penting, dalam pengertian mengkaji apa yang menjadikan kita dimanusiakan dan pengalaman subjektif kemakhlukan manusia secara keseluruhan. Karena pokok permasalahan dalam psikologi humanistik adalah pengalaman pribadi manusia, maka ada masalah logis dalam hal penerapan teori-teori yang berasal dari saat individu kepada individu yang lain.

Maka dari itu jelas dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas bahwa studi mengenai psikologi humanistik terfokus pada kemanusiaan. Artinya psikologi humanistik memusatkan perhatian pada pandangan terhadap dirinya sendiri untuk menjadi nyata. Psikologi humanistik mendorong peningkatan diri

manusia melalui potensi positif yang ada pada dirinya dan bagaimana seseorang memperlakukan orang lain sebagai manusia dan bagaimana seorang manusia menunjukkan potensi-potensi baiknya secara utuh.

Selain itu, psikologi humanistik melihat bagaimana seorang individu dalam kesehariannya menjalani segala aktivitas demi memenuhi kebutuhan dengan perannya dalam masyarakat.

1. Teori Psikologi Humanistik Carl R. Rogers

a. Konsep Diri dalam Teori Kepribadian

Membahas mengenai psikologi humanistik, Carl Rogers memiliki dua konsep pemahaman psikologi humanistik. Konsep pertama, ketika manusia dapat menawarkan diri mereka kesempatan untuk mengeksplorasi, menganalisis, memahami, dan memecahkan masalah. Konsep diri menurut Rogers adalah sebagai suatu alat untuk persepsi dan keyakinan yang konsisten dan sistematis. Perangkat persepsi sentral yang paling utama dan paling mempengaruhi perilaku adalah citra diri atau konsep diri. Rogers membutuhkan perilaku siswa yang toleran dan tidak berprasangka kepada orang lain dalam memecahkan masalah internal hidupnya.

Konsep kedua, kebebasan belajar (*Free learning theory*) yang bertujuan untuk mengarahkan siswa menuju kemandirian serta kebebasan belajar. Rogers percaya bahwa pengalaman hidup seseorang sangatlah penting. Input yang diterimanya terhadap input tersebut mengarahkan hidupnya pada pemenuhan kebutuhan dalam dirinya sendiri. Berdasarkan pengalaman melalui kebebasan itulah siswa akan menemukan suatu yang berbeda yang mampu meningkatkan semangat peserta didik.

b. Manusia yang Berfungsi Sepenuhnya (*The Fully Functioning Person*)

Rogers berpendapat bahwa menurutnya perkembangan yang optimal merupakan lebih dari sekedar proses, bukan keadaan yang statis. Ia percaya bahwa kehidupan yang baik adalah ketika seseorang memiliki tujuan untuk terus mencapai potensi penuh mereka.

Karakteristik dari manusia yang berfungsi sepenuhnya adalah:

1) Meningkatnya keterbukaan terhadap pengalaman

Ini adalah proses lebih jelas seseorang terhadap sebuah pengalaman, tanpa menutup diri atau tidak memiliki mekanisme yang

mencegahnya mengalami sesuatu yang mengancam dirinya. Hal tersebut berarti kebalikan dari pertahanan diri bermanifestasi sebagai reaksi seseorang terhadap pengalaman itu dipandang atau dicurigai mengancam tentang dirinya atau hubungannya dengan dunia luar.

2) Kecenderungan terhadap hidup yang eksistensial

Orang-orang yang cenderung menjalani hidup yang eksistensial akan menerima setiap momen yang ia alami sepenuhnya, bukan membelokkan, menginterpretasikan atau memutarbalikkan momen tersebut agar sesuai dengan gambaran dirinya.

Dapat dikatakan, bahwa diri dan kepribadian itu muncul sebagai hasil belajar dari pengalaman yang sebenarnya. Orang yang tidak mudah berprasangka ataupun memanipulasi pengalaman melainkan menyesuaikan diri karena kepribadiannya terus-menerus terbuka kepada pengalaman baru.

3) Meningkatnya kepercayaan pada organisme

Pada tahap ini seseorang tidak hanya mendasarkan perilakunya pada norma-norma atau standar sosial yang ada namun justru akan terbuka pada pengalamannya dan menemukan sense benar atau salah dari dalam dirinya sendiri.

4) Kebebasan memilih

Seseorang akan percaya bahwa ia memiliki peranan dalam menentukan perilakunya dan bertanggung jawab atas pilihan yang di ambil. Semakin sehat secara psikologis seseorang, semakin ia mengalami kebebasan untuk memilih dan bertindak.

5) Kreativitas

Seorang yang kreatif bekerja dengan bebas dan menciptakan hidup, ide dan rencana yang konstruktif, serta dapat mewujudkan kebutuhan dan potensinya secara kreatif dan dengan cara yang memuaskan.

6) Konstruktif dan terpercaya

Rogers berpendapat bahwa sejatinya sifat dasar manusia saat ini berfungsi dengan bebas adalah konstruktif dan terpercaya. Saat seseorang terbebas dari pembelaan terhadap dirinya sehingga ia terbuka terhadap berbagai kebutuhan serta berbagai tuntutan dan

lingkungan sosial, reaksinya diyakini akan positif, berkembang dan konstruktif.

7) Kehidupan yang kaya warna

Kehidupan yang berwarna akan senantiasa menggambarkan kehidupan manusia yang menarik, sebagai kehidupan dan mampu mengalami suka dan duka, jatuh cinta, patah hati, ketakutan dan keberanian.

2. Teori Psikologi Humanistik Abraham Maslow

Abraham Maslow adalah tokoh penting kedua dalam psikologi humanistik. Maslow (dalam Minderop, 2018: 280) berpendapat bahwa perilaku manusia lebih ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan sehingga hidupnya menjadi lebih bahagia sekaligus lebih memuaskan. Untuk mencapai ini, Maslow memperkenalkan tingkat kebutuhan, atau hierarki kebutuhan.

Maslow (dalam Rachmahana, 2008, 100) mengemukakan pendapat bahwa manusia memiliki hierarki kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan jasmani dan kebutuhan tertinggi. Apabila kebutuhan jasmani telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan keamanan seperti kebutuhan Kesehatan dan kebutuhan terhindar dari bahaya dan bencana. Berikutnya adalah kebutuhan akan rasa cinta kasih, seperti dorongan dari lingkungan sekitar.

Selain itu Maslow menyatakan bahwa manusia memiliki kodrat sendiri, suatu kerangka struktur psikologis yang dapat dipandang dan dibicarakan secara analog dengan struktur fisiknya, yakni bahwa ia memiliki kebutuhan-kebutuhan, kapasitas-kebutuhan dan kecenderungan-kecenderungan yang bersifat genetik, beberapa diantaranya merupakan sifat-sifat khas dari seluruh spesies manusia, melintas semua batas kebudayaan.

Kemudian Maslow (dalam Patioran, 2013: 11) menggambarkan untuk mencapai aktualisasi diri seseorang ia harus memenuhi kebutuhan akan kepercayaan diri terlebih dahulu karena, dalam hierarki kebutuhan Maslow kebutuhan aktualisasi diri akan muncul apabila kebutuhan lainnya sudah terpenuhi.

Teori humanisme Maslow memiliki keunggulan yaitu ia menyusun teori, suatu hierarki kebutuhan (*needs theory*). Hierarki kebutuhan manusia yang

disebarluaskan oleh Maslow menjadi dasar motivasi orang untuk bertindak dan belajar di berbagai universitas. Dalam teorinya ia mengatakan bahwa secara harfiah manusia memiliki berbagai tingkat kebutuhan yang dimulai dari kebutuhan terendah hingga kebutuhan tertinggi manusia.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis berpendapat bahwa teori humanis Abraham Maslow berpendapat bahwa individu memiliki dua hal: upaya positif untuk berkembang dan kekuatan untuk menentang perkembangan itu. Individu bertindak untuk memenuhi suatu hierarki kebutuhan, dimulai dari kebutuhan paling dasar (fisiologis) dan diakhiri dengan kebutuhan tertinggi (aktualisasi diri). **a. Hierarki Kebutuhan Menurut Maslow**

Manusia merupakan makhluk yang tidak pernah sepenuhnya puas. Kebutuhan manusia muncul terus-menerus secara bergantian dan menuntut pemuasan. Manusia dimotivasikan oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah, dan berasal dari sumber genesis atau naluri (Maslow, dalam Minderop 2018: 70) itu merupakan konsep fundamental unik dari pendirian teoretis Maslow.

Maslow mengembangkan teori motivasi manusia yang membedakan antara kebutuhan dasar dan meta kebutuhan. Ia mengembangkan teori motivasi yang menekankan pengembangan diri atau sering disebut dengan aktualisasi diri. Sebagai bapak spiritual psikologi manusia, Maslow mengembangkan teori berdasarkan motivasi atau teori kepribadian yang bertumpu pada seperangkat asumsi dasar tentang manusia dan perilaku yang melambangkan ajaran psikologi humanistik.

Maslow percaya bahwa manusia didorong untuk memahami dan menerima diri mereka sebanyak mungkin. Dia mengembangkan teori motivasi manusia di mana variasi keinginan manusia diatur dalam format hierarki atau bertahap. Secara umum, semakin rendah kebutuhan, semakin tinggi prioritasnya. Namun, pengecualian dapat terjadi karena riwayat munculnya emosi, minat, dan pola pikir sejak kecil. Orang-orang kreatif lebih mementingkan ekspresi bakat khusus mereka daripada kepuasan dorongan sosial, dan orang-orang memprioritaskan keinginan mereka untuk kepuasan. Sebagaimana teori kebutuhan Maslow dalam humanistiknya menjadikan kebutuhan aktualisasi diri

sebagai kebutuhan puncak. Tetapi sebelum menuju tahap tertinggi Maslow berpendapat bahwa kebutuhan-kebutuhan di level terendahlah yang perlu dipenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan level tertinggi menjadi hal yang memotivasi.

Secara khusus Maslow mengkonseptualisasikan lima tingkat kebutuhan secara piramida, disusun dalam tangga yang dimulai dengan kebutuhan lebih rendah dan beralih ke kebutuhan yang lebih tinggi. Teori kebutuhannya ada lima tingkat yang tersusun rapih dalam piramida.

1) Kebutuhan Fisiologis

Kebutuhan fisiologis (*Physiological Needs*) adalah kebutuhan mendasar dari individu yang paling mendesak pemuasannya karena berkaitan langsung dengan pemeliharaan biologis dan kelangsungan hidup. Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang sejatinya tidak mampu dipisahkan pada diri setiap manusia.

Hal tersebut karena kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan yang bersifat homeostatis atau usaha manusia untuk menjaga keseimbangan dalam unsur-unsur fisik. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat jika dibenturkan dalam keadaan yang absolut, karena manusia akan mampu meninggalkan kebutuhan lain demi mencapai kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan fisiologis ini.

Maslow berpendapat bahwa manusia adalah binatang yang berhasrat dan jarang sekali mencapai taraf kepuasan yang sempurna, kecuali untuk sesuatu yang terbatas. Apabila hasrat itu telah terpuaskan, maka hasrat lain akan muncul sebagai penggantinya. Kebutuhan yang dibutuhkan dalam tahap ini antara lain, kebutuhan untuk bernapas, makanan, air, garam, gula, termasuk juga menjaga keseimbangan pH dan temperatur tubuh. Selain itu ada juga kebutuhan untuk aktif, diantaranya istirahat, tidur, mengeluarkan limbah (urine, kotoran, keringat, CO₂), dan seks.

Kebutuhan mendasar ini merupakan kebutuhan yang memiliki pengaruh paling besar yang harus dipenuhi karena apabila tidak dipenuhi akan melahirkan permasalahan. Sebagai contoh apabila seorang individu merasa kelaparan atau kehausan maka ia akan

terdorong untuk memuaskannya terlebih dahulu sebelum mencapai kebutuhan lainnya. Menurut Keys, Brozek, Henschel, Mickelsen, & Taylor (1950) dalam Feist (2010: 333) menjelaskan bahwa ketika orang tidak dapat memenuhi kebutuhan fisiologisnya, mereka akan hidup terutama untuk kebutuhan tersebut dan berulang kali berusaha untuk memenuhi kebutuhan tersebut.

2) Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Jika kebutuhan fisiologis terpuaskan secukupnya, munculah apa yang Maslow sebut sebagai kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan fisiologis dan rasa aman pada dasarnya adalah kebutuhan untuk menopang kehidupan. Keinginan fisiologis adalah kelangsungan hidup jangka pendek, dan keamanan adalah kelangsungan hidup jangka panjang.

Kebutuhan ini biasanya terpuaskan pada orang-orang dewasa yang normal dan sehat, maka cara terbaik untuk memahaminya ialah dengan mengamati anak-anak atau orang-orang dewasa yang mengalami gangguan neurotik (Maslow dalam Minderop, 2018: 73). Kebutuhan ini sangat penting bagi setiap orang seperti anak-anak, remaja, dan dewasa. Bagi anak-anak, kebutuhan akan rasa aman ini tampak sangat nyata, karena mereka lebih suka bereaksi langsung terhadap apa yang mengancam mereka.

Untuk memenuhi kebutuhan anak-anak ini, lingkungan hidup yang memungkinkan kebebasan berekspresi harus dibuat. Namun, memungkinkan kebebasan berekspresi dan bertindak membutuhkan bimbingan orang tua. Bagi orang dewasa, kebutuhan ini memotivasi mereka untuk mencari pekerjaan, membeli asuransi, dan menabung. Orang dewasa yang sehat secara mental akan merasa aman dan bebas dari rasa takut dan cemas. Orang yang tidak sehat dicirikan oleh perasaan terus-menerus akan ancaman semacam bencana besar.

Kebutuhan akan rasa aman di dalamnya termasuk keamanan fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan, dan kebebasan dari kekuatan-kekuatan yang mengancam, seperti perang, terorisme, penyakit, rasa takut, kecemasan, bahaya, kerusakan, dan bencana alam. Kebutuhan akan hukum, ketentraman. Bari dan Hidayat (2022:

10) memiliki pendapat yang sama bahwa setiap manusia membutuhkan perlindungan dari gangguan kriminalitas, sehingga ia bisa hidup dengan aman dan nyaman.

Kebutuhan akan rasa aman sebenarnya merupakan bawaan yang lahir secara alami. Faktor pengalaman dan belajar memiliki pengaruh terhadap pengurangan urgensi kebutuhan akan rasa aman dan peningkatan akan kemampuan menetralkan stimulus-stimulus yang mengganggu rasa aman.

Sebaliknya, peningkatan urgensi akan mendesak kebutuhan akan keamanan bisa terjadi akibat pengalaman. Sebagai contoh, seorang anak yang pernah mengalami *bullying* oleh teman sekelasnya, ia akan cenderung menutup diri dan takut untuk tampil, ini merupakan *self-defense* dari pengalaman yang pernah ia alami. Sebagian orang dewasa cenderung merasa tidak aman diakibatkan terbawa ketakutan masa kecil yang tidak masuk akal dan menyebabkan mereka bertindak seolah mereka takut akan hukuman dari orang tua. Mereka menghabiskan lebih banyak energi dari pada energi yang dibutuhkan orang yang sehat untuk memenuhi kebutuhan akan rasa aman, dan apabila mereka tidak berhasil memenuhi kebutuhan rasa aman tersebut mereka mengalami kecemasan dasar (*basic anxiety*)

3) Kebutuhan Akan Rasa Kasih Sayang

Maslow dalam (Goble, 2010: 45) setelah memenuhi kebutuhan fisiologis dan keamanan, mereka menjadi termotivasi oleh kebutuhan akan cinta dan keberadaan (*love and belongingness needs*), seperti keinginan untuk menjadi bagian dari sebuah keluarga, sebuah perkumpulan, lingkungan masyarakat, atau negara.

Kebutuhan ini perlu terus dimiliki sepanjang hidup, karena manusia sangat peka dengan pengasingan, kesendirian, dan kehilangan cinta. Maslow menolak pandangan Freud bahwa cinta adalah sublimasi seks. Menurutnya cinta tidak identik dengan seks, cinta adalah hubungan yang sehat antara dua orang dengan perasaan saling menghormati, menghargai dan percaya. Menurut pandangan Maslow cinta dan seks merupakan dua hal yang sangat berbeda.

Dalam teori Maslow terdapat tiga kelompok orang dalam hal memuaskan cinta dan kebutuhan eksistensial mereka. Kelompok pertama adalah mereka yang kebutuhan akan cinta dan keberadaan terpenuhi dengan baik sejak kecil dan tidak panik ketika cinta ditolak. Orang seperti ini percaya bahwa mereka akan diterima oleh orang yang mereka sayangi, jadi tidak masalah jika orang lain menolaknya. Kelompok kedua, adalah orang-orang yang belum pernah merasakan cinta atau kehadiran, cenderung tidak memberi cinta, membiasakan diri, dan tidak mengutamakan cinta. Hanya sedikit orang yang merasakan cinta dan kehadiran dalam kelompok ketiga. Akibatnya, mereka menjadi sangat termotivasi untuk mencarinya. Kasih sayang, atau keinginan untuk mencintai dan dicintai, dapat dipenuhi melalui hubungan yang akrab dengan orang lain. Maslow membedakan antara cinta dan seks, tetapi mengakui bahwa seks adalah cara untuk mengekspresikan kebutuhan akan cinta. Maslow berpendapat bahwa kegagalan untuk memenuhi kebutuhan akan cinta atau kasih sayang adalah penyebab utama dari ketidaksesuaian emosional. Maslow menekankan pentingnya kebutuhan ini bagi manusia maka dalam hal ini disamakan dengan pentingnya bensin dalam sepeda motor.

4) Kebutuhan Akan Penghargaan

Ketika kebutuhan untuk memiliki dan cinta relatif terpenuhi, kekuatan motivasi berkurang maka akan digantikan oleh motif harga diri. Kebutuhan akan penghargaan (*esteem needs*) mencakup penghormatan diri, kepercayaan diri, kemampuan, dan pengetahuan yang orang lain hargai dengan tinggi. Maslow mengidentifikasi dua tingkatan akan penghargaan; reputasi dan harga diri. Reputasi adalah perbuatan sebagai sebab mendapatkan nama baik, pengakuan, atau persepsi ketenaran yang dimiliki seseorang dari sudut pandang orang lain. Harga diri adalah perasaan pribadi individu tentang kelayakan atau kegunaan, kepercayaan diri, rasa hormat, dan penghargaan terhadap diri sendiri.

Menurut Maslow, penghargaan diri dari orang lain didasarkan pada harga dirinya sendiri. Orang harus memperoleh nilai diri mereka dari kemampuan mereka sendiri, bukan dari prestise eksternal yang tidak

dapat mereka kendalikan dan bergantung pada orang lain. Harga diri menggambarkan sebuah —keinginan untuk memperoleh kekuatan, pencapaian atau keberhasilan, kecukupan, penguasaan dan kemampuan, kepercayaan diri di hadapan dunia, serta kemandirian dan kebebasan. Harga diri didasari oleh kemampuan nyata dan bukan hanya didasari opini dari orang lain. Sejatinya kebutuhan penghargaan tentu akan muncul secara internal dan eksternal, dari apresiasi orang lain dan kepuasan dalam diri mereka yang terlibat. Dalam hal harga diri dan pemenuhan, individu cenderung egois dan kompetitif, sehingga kebutuhan ini dikategorikan mahal. Masalah psikologis seringkali disebabkan oleh kebutuhan rasa syukur yang tidak terpenuhi. Jika kita dapat memenuhinya dengan sukses, kita siap untuk mewujudkan aktualisasi diri kita sendiri.

5) Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri

C. G. Jung (dalam Saleh, 2018: 125) menyatakan bahwa motif tertinggi manusia adalah mengembangkan kapasitas diri atau potensi yang ada pada dirinya setinggi mungkin, hal tersebut dinamakan kebutuhan aktualisasi diri. Sejalan dengan pendapat Jung di atas, kebutuhan aktualisasi diri perlu memenuhi beberapa tahap untuk mencapainya. Jika semua kebutuhan dasar sudah terpenuhi muncullah kebutuhan meta atau kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan menjadi sesuatu yang orang itu mampu mewujudkannya memakai (secara maksimal) seluruh bakat kemampuan-potensinya.

Aktualisasi diri berarti puas dengan diri sendiri (*self fulfilment*), ingin mencapai potensi penuh, melakukan yang terbaik yang kita bisa untuk menjadi kreatif dan bebas guna mencapai puncak pencapaian potensi kita. Aktualisasi diri menjadi manusia seutuhnya dan memperoleh kepuasan dari kebutuhan yang tidak disadari oleh orang lain akan adanya kebutuhan tersebut. Mereka mengungkapkan kebutuhan dasar manusia secara alami dan tidak ingin ditekan oleh budaya.

Pemaparan tentang kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menggunakan kemampuan oleh Maslow disebut aktualisasi diri. Maslow juga melukiskan kebutuhan ini

sebagai hasrat untuk menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya (Maslow dalam Goble, 2010: 77). Hal ini berarti bahwa kebutuhan aktualisasi akan didapat setelah kebutuhan-kebutuhan sebelumnya dapat terpenuhi secara optimal.

Menurut Maslow, tujuan aktualisasi diri adalah bawaan. Genetika manusia memiliki potensi positif yang mendasar. Selain itu, manusia juga memiliki potensi mendasar untuk jalur perkembangan yang sehat untuk aktualisasi diri. Menurut Maslow, yang mampu mengembangkan potensi positif dalam jalur sehat adalah orang yang sehat.

Kebutuhan aktualisasi membuat manusia termotivasi untuk menjadi apa yang mereka bisa. Ketika kebutuhan lain terpenuhi tetapi kebutuhan aktualisasi diri tidak terpenuhi, kurang berkembang, atau kurang dimanfaatkan, maka seseorang akan mengalami ketakutan, kebencian, frustrasi, dan kegelisahan (Helcy Haryani, 2020: 25)

b. Studi Tentang Aktualisasi Diri

Maslow dalam (Goble, 2010: 52) yang menjelaskan bahwa aktualisasi diri merupakan kebutuhan psikologis untuk menumbuhkan, mengembangkan, dan menggunakan kemampuan. Diperjelas dengan pendapat Haryani (2020: 24) ia mengatakan bahwa kebutuhan akan aktualisasi diri dapat didefinisikan sebagai perkembangan yang paling tinggi pada diri manusia.

Selain itu, aktualisasi diri dijabarkan pula oleh Maslow. Menurut Maslow (dalam Goble, 2010: 48) adalah penggunaan dan pemanfaatan secara penuh bakat, kapasitas-kekapasitas, potensi-potensi, dan sebagainya. Orang semacam itu memenuhi dirinya dan melakukan yang terbaik yang dapat dilakukannya. Sehingga dapatlah kita simpulkan dari berbagai pendapat para ahli di atas, aktualisasi diri diartikan sebagai seseorang yang telah menemukan cara untuk menjadi manusia seutuhnya, yang mampu mewujudkan seluruh potensinya dan terbebas dari berbagai hambatan.

Namun, sebelum aktualisasi diri dapat dicapai, kebutuhan sebelumnya harus dipenuhi terlebih dahulu menurut hierarki kebutuhan Maslow. Tahap pertama yang harus dipenuhi seseorang adalah kebutuhan fisiologis (kebutuhan dasar seperti makan, minum, tidur, dan berindung). Setelah kebutuhan dasar ini terpenuhi, muncullah apa yang disebut Maslow sebagai kebutuhan akan rasa aman. Ketika kebutuhan fisiologis dan rasa aman terpenuhi, muncul kebutuhan akan cinta, kasih sayang, dan rasa memiliki. Kemudian dua kategori rasa syukur muncul harga diri dan rasa hormat dari orang lain. Terdapat ciri-ciri pribadi yang sudah teraktualisasi diri. Menurut Maslow (dalam Goble, 2010: 20-59) ada beberapa karakteristik atau ciri yang menunjukkan seseorang mencapai aktualisasi diri, yaitu:

1) Mampu Melihat Realitas Secara Efisien

Dalam ciri ini mereka memiliki kemampuan dalam menilai orang secara tepat dan mampu menyelami segala kelacungan serta kepalsuan, mereka memiliki pengertian yang lebih jelas tentang yang benar dan yang salah. Mereka mampu memahami serta menganalisis secara kritis dan logis. Menurut pembahasan di atas, karakter ini akan membuat setiap orang untuk mampu mengenali kebohongan, kecurangan, kepalsuan yang dilakukan orang lain, serta mampu menganalisis secara kritis, logis, dan mendalam terhadap segala fenomena kehidupan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Berikut ini contoh yang relevan dan dijadikan bahan contoh aktual bagi peneliti.

—Maka, anak-anak itu tak punya cita-cita sebab mau belajar saja susah. Perlengkapan sekolah selalu tak lengkap dan saban hari tak ada hal lain selain soal berjuang menyambung hidup. (OOB, 2018:31)

Pada data di atas dijelaskan bagaimana kondisi tokoh utama dan keluarganya hidup serba pas-pasan bahkan untuk mencukupi perlengkapan sekolah juga tidak mampu dijelaskan dalam penggalan kalimat perlengkapan sekolah selalu tak lengkap. Hal inilah yang menyebabkan tokoh utama tidak berminat untuk bercita-cita. Sesuai

dengan realita dalam kehidupannya, tokoh utama memilih untuk tidak punya cita-cita karena setiap hari tidak lain hanya disibukkan dengan menyambung hidup (Meliawati, 2020: 76).

2) Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain Apa Adanya

Dalam hal ini mereka memiliki sifat rendah hati, mampu mendengarkan orang lain dengan penuh kesabaran mereka mau mengakui bahwa mereka tidak tahu segala-galanya dan orang lain mampu mengajari mereka sesuatu.

Berdasarkan pendapat di atas secara kontekstual menjelaskan bahwa orang yang memang telah mampu mengaktualisasi dirinya akan melihat orang lain seperti melihat dirinya sendiri yang sama-sama memiliki kekurangan dan kelebihan. Maka dari itu hal ini akan memunculkan sikap toleransi yang sangat tinggi kepada orang lain. Sehingga ia akan sangat membuka diri untuk kritikan, pujian, ataupun nasihat yang diberikan kepada dirinya.

Contoh ciri aktualisasi diri penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya dalam jurnal oleh Iin Inayah dan Cintya Nurika Irma berjudul —Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarinil sebagai berikut:

—Jangan mau dibilang lemah. Buktiin! Makan, Dar!! Vini mengompori, yang lain menimpali, —Makan! Makan! Makan!!.

Dara yang tak ingin kalah dan selalu ingin dihargai oleh Bima serta kawan dekatnya, terpaksa Dara memakan kerang agar tidak terlihat lemah oleh Bima Pacarnya. Hal tersebut menunjukkan agar ia membuka diri untuk pujian ataupun nasihat yang diberikan kepada dirinya. (Irma, 2021: 140).

3) Spontanitas, Kesederhanaan, dan Kewajaran

Maslow (dalam Goble, 2010; 54) menyatakan oarng-orang yang mengaktualisasikan diri lebih tidak malu-malu karenanya lebih ekspresif, wajar, dan polos. Biasanya mereka tidak merasa perlu menyembunyikan perasaan-perasaan atau pikiran-pikiran mereka, atau bertingkah laku dibuat-buat.

Dari pendapat yang dikemukakan Maslow dapat diartikan bahwa orang-orang yang telah mengaktualisasikan diri dengan benar ditandai dengan segala tindakan, perilaku, dan gagasannya yang dilakukan secara spontan, wajar, dan tidak dibuat-buat. Sikap ini akan melahirkan sikap lapang dada terhadap apa yang menjadi kebiasaan masyarakat di sekitarnya asalkan tidak bertentangan dengan prinsip yang ia yakini ia juga bersikap sesuai apa yang ia rasakan atau bertingkah laku dibuat-buat.

Contoh kalimat yang menunjukkan ciri spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran dalam jurnal oleh Dwi Ariani dan Listyaningsih (2020)
—Aktualisasi Diri Tokoh Rimuru dalam Manga Tensei Shitara Suraimu Datta Ken dengan Pendekatan Psikologi Humanistik. Dalam jurnal ini terdapat data yang membahas mengenai ciri spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran sebagai berikut:

Rimuru: —Aku ingin coba pergi menemuinya tetapi monster seperti kita apa tidak apa-apa?||

Riguru: —Jangan khawatir.||

Dari kutipan percakapan di atas, Rimuru menanyakan kepada Gobuta yang pernah pergi ke kerajaan Dwarf, bagaimana dan seperti apa tempat tersebut. Gobuta menjelaskan, bukan hanya dwarf saja yang tinggal di kerajaan dwarf namun ada juga elf serta manusia di kerajaan tersebut. Dengan spontan ia memiliki rasa ketakutan dan respon atau tidak dibuat-buat, dan bebas tidak terikat...(Ariani, 2020: 25).

4) Terpusat Pada Persoalan

Maslow menemukan bahwa orang-orang yang sehat secara psikologis memiliki sikap mementingkan diri sekaligus tidak mementingkan diri. Sesungguhnya kedua sikap itu lebur menjadi satu. Orang yang sehat menemukan kebahagiaan dalam membantu orang lain. (Goble, 2010: 57). Selanjutnya Maslow menyatakan bahwa mereka mampu bersikap objektif dan berpusat pada masalah (Goble, 2010: 66).

Dapat disimpulkan bahwa —mementingkan diri||—tidak

mementingkan diri menunjukkan bahwa individu yang teraktualisasi mampu mengetahui segala gagasan, keputusan, dan perilakunya bukan persoalan yang dihadapi secara personal melainkan terpusat pada persoalan yang dihadapi manusia. Ia juga senang menolong persoalan orang lain. Orang yang mengaktualisasikan diri berfokus dan membaktikan hidupnya pada hal-hal yang mereka anggap penting. Mereka bukanlah seorang yang egois, mereka menemukan kebahagiaan dalam membantu orang lain.

Contoh kalimat yang menunjukkan ciri terpusat pada persoalan dalam jurnal oleh Dwi Ariani & Listyaningsih (2020) —Aktualisasi Diri Tokoh Rimuru dalam Manga Tensei Shitara Suraimu Datta Ken dengan Pendekatan Psikologi Humanistik. Dalam jurnal ini terdapat data yang membahas mengenai ciri spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran sebagai berikut:

Rimuru : —Kalau itu tidak ada rencana ya. Hanya saran saja, apa kalian semua tidak ada ketertarikan untuk menjadi bawahanku?!

Ogre : —Hah?!

Rimuru : —Yang saya bayarkan hanya jaminan akan kebutuhan hidup saja. Lebih baik jika ada tempat tinggal kan. Tetapi jika melibatkan kota dalam balas dendam kami... Sebenarnya bukan hanya demi Anda saja.!

Dari kutipan di atas, sikap Rimuru yang tidak diam dan menerima takdir atas permasalahan yang ada, namun mencari solusi atas permasalahan merupakan ciri atau karakteristik orang yang berhasil terpusat pada persoalan. (Ariani, 2020: 27)

5) Membutuhkan Kesendirian

Mereka mampu mengambil keputusan mereka sendiri sekalipun melawan pendapat khalayak ramai. Karena hakikatnya seseorang yang telah mengaktualisasi dirinya akan memisahkan dirinya. Sikap tersebut didasarkan atas persepsi yang memang ia anggap benar namun tetap tidak bersikap egois. Ia sangat menghindari untuk tidak bergantung pada sebuah pemikiran orang lain. Maka dari itu dalam menghadapi masalah ia akan mampu berpikir tenang dan logis.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa seseorang yang telah mengaktualisasi diri akan mampu memisahkan dirinya. Hal tersebut dikarenakan seseorang yang telah mengaktualisasi diri sangat menghindari untuk bergantung pada pemikiran orang lain. Sikap memisahkan diri ini terwujud dalam otonomi pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan yang diambil tidaklah dipengaruhi oleh orang lain karena ia bertanggung jawab atas kebijakan yang diambilnya.

Contoh kalimat yang menunjukkan ciri membutuhkan kesendirian dalam jurnal oleh Iin Inayah dan Cintya Nurika Irma (2021) dengan judul —Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarinil sebagai berikut:

- Mereka berdua kenapa sih? Jadi jarang nongkrong,|| ada yang suara.
- Tahu deh. Pada Jarang bercanda juga,|| teman lain menimpali. Ada jeda.
- Dara nggak cerita ke lo, Vin?|| salah seorang akhirnya bertanya. Vini menggeleng pelan.||

Dara dan Bima biasanya bergaul dengan teman kelasnya, saling bercanda dikelas. Sejak mereka mempunyai rahasia besar dan permasalahan yang berat bagi mereka. Bima dan Dara sekarang jarang berinteraksi dengan temannya dikelas, jarang bercanda dan tertutup. (Hal tersebut dikarenakan seseorang yang telah mengaktualisasi diri sangat menghindari untuk bergantung pada pemikiran orang lain. Sikap memisahkan diri ini terwujud dalam otonomi pengambilan keputusan) (Irma, 2021:139).

6) Otonomio

Orang yang sehat secara psikologis sangat mandiri namun sekaligus menyukai orang lain, orang-orang yang sehat itu oleh orang-orang lain kadang dirasakan tidak ramah dan dingin, sebab meski mereka itu menyukai kehadiran teman, namun mereka tidak membutuhkan orang lain. mereka menggantungkan diri sepenuhnya pada kapasitas-kapasitas mereka sendiri (Maslow dalam Goble, 2010: 59).

Berdasarkan dari pernyataan Maslow dapat diketahui bahwa orang yang teraktualisasi dapat memenuhi kebutuhannya tanpa bergantung pada orang lain atau lingkungan (situasi dan kondisi) yang mengelilinginya. Kemandirian terhadap kebudayaan dan lingkungan mereka memiliki kemerdekaan psikologis, mereka dikendalikan oleh perintah batin, fitrah mereka sendiri, dan oleh kebutuhan-kebutuhan alamiah daripada oleh masyarakat atau lingkungan mereka juga tidak segan menolak kebudayaan jika memang tidak sejalan dengan pandangan mereka.

Contoh kalimat yang menunjukkan ciri otonomi dalam skripsi oleh Lien Meliawati dengan judul —Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Small sebagai berikut:

—Mau apa kau ke sini, Nong?||
—Maaf, Bang. Aku mau melamar kerja di warung kopi Abang ni.|| (OOB, 2018:104)

Berdasarkan kutipan di atas, sikap kemandirian ini dibuktikan dengan tidak mengandalkan bantuan dari orang tuanya melainkan ia juga berusaha untuk mengumpulkan uang bekal masuk kuliah kedokteran. Kemandirian yang ada dalam diri Aini dilandasi dari permasalahan kondisi ekonomi keluarganya, sehingga Aini tidak ingin menyusahkan keluarganya hanya untuk semata-mata mewujudkan impiannya. Maka dari itu, sikap kemandirian yang ia tunjukkan yaitu dengan bekerja...(Meliawati, 2020: 96)

7) Kesegaran dan Apresiasi yang Berkelanjutan

Ciri ini merupakan gambaran dari rasa syukur atas segala potensi yang dimiliki oleh seseorang yang mampu mengaktualisasi diri. Ia akan merasa dikelilingi rasa senang, kagum, tidak bosan terhadap apa yang ia miliki.

Menurut penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seseorang yang telah mengaktualisasi diri ditandai dengan memiliki penghargaan yang sehat terhadap dirinya sendiri, penghargaan yang lahir dari keinsafan bahwa

ia cakap dan mampu. Karakteristik ini adalah gambaran dari rasa syukur atas segala potensi yang dimiliki orang yang mampu mengaktualisasi diri.

Contoh kalimat yang menunjukkan ciri kesegaran dan apresiasi yang berkelanjutan dalam jurnal oleh Iin Inayah dan Cintya Nurika Irma berjudul —Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarinil sebagai berikut:

—Setiap SMA punya —Daral, gadis pintar, cantik, dan berbakat dari keluarga berada. Kembang sekolah yang seakan-akan tidak punya kekhawatiran apa pun selain memilih warna ikat rambut yang akan ia kenakan.

—... Sementara cowok-cowok jatuh hati tapi hanya berani mengagumi dari jauh.¶

Dara anak yang cerdas dan cantik. Dengan memakai baju apapun ia sangat cantik. Dara merupakan kembang sekolah yang akan tidak khawatir untuk memilih warna ikat rambut yang akan ia kenakan. Dengan itu, Dara sangat disukai oleh banyak laki-laki di sekolah terlebihnya hanya sebatas mengagumi. (Irma, 2021:140)

8) Kesadaran Sosial

Orang yang pribadinya sudah teraktualisasi memiliki jiwa yang diliputi oleh perasaan simpati, empati, kasih sayang, dan ingin membantu orang lain. Perasaan tersebut ada walaupun orang lain berperilaku jahat terhadap dirinya. Dorongan itu akan memunculkan kesadaran sosial di mana ia memiliki rasa untuk bermasyarakat dan menolong orang lain.

Contoh kalimat yang menunjukkan ciri kesadaran sosial dalam jurnal oleh Nugraha Sinaga, Zuriyati, dan Siti Gomo Attas berjudul —Aktualisasi Diri Tokoh Utama Novel Balada Si Roy Karya Gol A Gongl sebagai berikut:

—Bagaimana ibumu, Kay? Sudah sembuh sakit perutnya?¶

—Tambah parah, Royl Kay bersedih.

—Belum dibawa ke rumahsakit?||

—Uangnya belum cukup,|| (Gong, 2018:166).

Percakapan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh utama memiliki kesadaran sosial yang tinggi pada orang-orang yang ditemuinya. Kay, seorang anak kecil yang harus berjuang menghidupi keluarganya karena ayahnya seorang pejudi dan ibunya sedang sakit, baru ditemui tokoh utama di India. Meski begitu, tokoh utama tergugah hatinya sehingga beberapa kali membantu Kay. Ia pun dapat merasakan kesedihan yang dirasakan tokoh lain (Attas, 2018:53).

9) Hubungan Interpersonal

Maslow dalam (Goble, 2010: 61) menyatakan bahwa orang teraktualisasi cenderung menjalin hubungan pribadi yang erat dan mendalam, lebih karib dari persahabatan di antara kebanyakan orang. Hubungan mereka dengan orang lain memang mendalam, namun biasanya terbatas dengan sejumlah kecil orang. Biasanya mereka bersikap ramah dan menaruh minat pada anak-anak serta cocok dengan mereka. Pada umumnya mereka cenderung bersikap baik hati, setidaknya tidaknya bersikap sabar terhadap kebanyakan orang lain.

Dengan demikian, orang yang mampu mengaktualisasikan diri mempunyai kecenderungan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Bahkan dengan anak-anak pun ia akrab dengan penuh cinta dan kasih sayang. Hubungan interpersonal itu dilandasi oleh perasaan cinta, kasih sayang, dan kesabaran.

Contoh kalimat yang menunjukkan ciri hubungan interpersonal dalam skripsi oleh Lien Meliawati dengan judul —Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Novel Orang- Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Small sebagai berikut:

—Aini menyediakan diri untuk berhenti sekolah dulu demi merawat ayah yang sangat disayangnya.||(OOB, 2018:33)

Hubungan baik yang ditunjukkan Aini tergambar dari sikap Aini yang memutuskan menjaga ayahnya seperti dalam data (7). Sikap

tersebut merupakan cerminan dari hubungan baik Aini dengan ayahnya. Kedekatan Aini dengan ayahnya sangat terlihat jelas dari data di atas. Kepedulian, kasih sayang, dan cinta Aini pada ayahnya ditunjukkan dari sikap Aini yang memilih memprioritaskan ayahnya dibanding dirinya sendiri. Jika hubungan Aini dan Ayahnya tidak baik maka sikap yang Aini tunjukkan bukan dengan kepedulian melainkan sebaliknya (Meliawati, 2020: 87).

10) Demokratis

Orang yang mampu mengaktualisasikan dapat menjalin hubungan yang baik dengan siapa pun. Dalam pertemanannya, ia tidak mempermasalahkan budaya, ras, golongan, dan agama yang ada di sekitarnya.

Dengan demikian seseorang yang demokratis akan bersikap adil kepada semua orang. Jika dalam berorganisasi, selalu mengedepankan musyawarah dalam pengambilan keputusan. Selalu menghargai perbedaan pendapat. Saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia tanpa mempermasalahkan budaya, ras, golongan, dan agama yang ada di sekitarnya.

Contoh kalimat yang menunjukkan ciri demokratis dalam jurnal oleh Nugraha Sinaga, Zuriyati, dan Siti Gomo Attas berjudul —Aktualisasi Diri Tokoh Utama Novel Balada Si Roy Karya Gol A Gongl sebagai berikut:

—Roy dan Ina cuma turun di anak tangga pertama yang terendam air. Mereka membersihkan wajah dan lengan yang penuh dengan corengan warna. Mereka bersenda gurau dengan penduduk sambil membersihkan badan dari pewarna. Holy membuat mereka jadi dekat. Jadi seperti sebuah keluarga,l (Gong, 2012, hlm. 227).

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama tidak mempermasalahkan budaya, ras, golongan, dan agama yang ada di sekitarnya. Ia dapat berbaur dengan masyarakat India sehingga menjadi dekat seperti keluarga. Membuyarkan perbedaan-perbedaan yang ada pada dirinya dan orang-orang sekitar. (Attas, 2018:55)

11) Rasa Humor yang Bermakna Dan Etis

Rasa humor orang yang mengaktualisasikan diri berbeda dengan humor kebanyakan orang. Ia tidak akan tertawa terhadap humor yang menghina, merendahkan, bahkan menjelekkan orang lain. Humor yang mengaktualisasikan diri bukan saja menimbulkan tertawa, tetapi sarat dengan makna dan nilai pendidikan.

Maka dapat disimpulkan bahwa sejatinya rasa humor adalah suatu sifat yang dapat mengekspresikan sesuatu yang lucu kepada orang lain. Orang humoris melibatkan kemampuannya dalam menemukan kelucuan, mengekspresikannya dengan cara yang kreatif, dan memengaruhi orang lain untuk tertawa atau merasa senang.

Namun perlu ditegaskan bahwa humor yang dimiliki oleh seseorang yang telah mengaktualisasi diri tidak akan tertawa terhadap humor yang menghina, merendahkan, bahkan menjelekkan orang lain. Humor yang mengaktualisasikan diri bukan saja menimbulkan tertawa, tetapi sarat dengan makna dan nilai pendidikan karena humor mereka sangat berbeda dengan humor yang dimiliki oleh orang biasa.

Contoh kalimat yang menunjukkan ciri kesadaran sosial dalam jurnal oleh Nugraha Sinaga, Zuriyati, dan Siti Gomo Attas berjudul —Aktualisasi Diri Tokoh Utama Novel Balada Si Roy Karya Gol A Gong‖ sebagai berikut:

—Saya dari Jerman.‖

—Barat atau Timur?‖

—Jerman,‖ gadis bule itu menegaskan sambil mendelik. Roy kini tertawa. Dia memang suka bercanda jika bertemu dengan orang Jerman,‖ (Gong, 2012, hlm. 168).

Candaan yang dilakukan tokoh utama sebetulnya merupakan balasan atas tebakan yang dilakukan orang-orang yang menganggapnya berasal dari Jepang. Sebenarnya tokoh utama merasa kesal karena hampir di setiap negara ada saja orang yang menganggapnya bukan dari Indonesia. Akan tetapi, kekesalannya ia tunjukkan dengan candaan yang tidak menghina. Lebih dari itu, dengan

candaannya, tokoh utama malah bisa mendekatkan diri dengan tokoh lain (Attas, 2018:55).

12) Kreativitas

Sikap kreatif merupakan karakteristik lain yang dimiliki oleh orang yang mengaktualisasikan diri. Kreativitas ini tanpa tendensi atau pengaruh dari mana pun dan siapa pun. Kreativitas diwujudkan dalam kemampuannya melakukan inovasi-inovasi yang spontan, asli, dan tidak dibatasi lingkungan maupun orang lain.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik yang dimiliki oleh seseorang yang telah teraktualisasi diri adalah sikap kreatif. Dengan berpikir kreatif berarti ia sudah menunjukkan cara untuk menyelesaikan suatu masalah. Selain itu, berpikir kreatif bisa dilakukan dengan cara melatih diri untuk menemukan ide-ide baru. Dari ide-ide itulah kita akan terbiasa untuk menyelesaikan masalah dengan cara efektif dan efisien. Kreativitas diwujudkan dalam kemampuannya melakukan inovasi-inovasi yang spontan untuk menyempurnakan atau memperbaharui penemuan-penemuan yang sudah ada tanpa dibatasi oleh lingkungan ataupun orang lain.

Contoh kalimat yang menunjukkan ciri kesadaran sosial dalam jurnal oleh Nugraha Sinaga, Zuriyati, dan Siti Gomo Attas berjudul —Aktualisasi Diri Tokoh Utama Novel Balada Si Roy Karya Gol A Gongl sebagai berikut:

Dia kini sudah memutuskan jadi bagian dari alam. Dengan menulislah dia isi hari-harinya. Tak pernah diam. Bergerak ke mana-mana dengan hal baru. Kadang benaknya jadi penuh dan luber. Ya, menulislah kini pelariannya, (Gong 2012, hlm. 21).

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat disimpulkan bahwa tokoh utama merupakan seorang yang tidak takut untuk mencoba hal baru dan memiliki inovasi, seperti kemampuan menulis. Kemampuan itu ia kembangkan melalui traveling ke beberapa negara. Baginya menulis dan traveling tidak hanya media untuk menyampaikan ide, tetapi juga sarana untuk menemukan jati dirinya. (Attas, 2018:56)

13) Independensi

Orang-orang yang mengaktualisasikan diri memiliki apa yang oleh Maslow disebut —kemerdekaan psikologis, mereka mampu mengambil keputusan-keputusan mereka sendiri sekalipun melawan pendapat khalayak ramai (Goble, 2010: 59). Selanjutnya Maslow (Goble, 2010: 65) menjelaskan bahwa mereka tidak terlalu dihindangi rasa takut dan cemas, sebaliknya lebih percaya diri dan santai. Mereka tidak dirisaukan oleh rasa bosan, putus asa, malumalu ataupun rasa tidak menentu.

Berdasarkan pernyataan di atas, maka seorang yang teraktualisasi diri mampu mempertahankan pendirian dan keputusan-keputusan yang ia ambil. Tidak goyah atau terpengaruh oleh berbagai guncangan ataupun pendapat orang lain, mereka cenderung percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri. Mereka mampu mempertahankan pendirian dan keputusan-keputusan yang ia ambil. Tidak goyah atau terpengaruh oleh berbagai guncangan ataupun pendapat orang lain.

Contoh kalimat yang menunjukkan ciri hubungan interpersonal dalam skripsi yang dibuat Lien Meliawati dengan judul —Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Novel Orang-Orang Biasa Karya Andrea Hirata Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia Di Sma sebagai berikut:

—Ibu dan ayahnya berusaha mengembalikan Aini ke sekolah, tapi dia berketetapan hati untuk merawat ayahnya. (OOB, 2018:33)

Kata berketetapan hati dalam data tersebut menunjukkan pendirian dari keputusan yang Aini ambil. Ia tidak goyah meski dipengaruhi ibu dan ayahnya sekalipun, karena menurutnya menjaga ayahnya adalah prioritasnya. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan-keputusan yang ia ambil memiliki tekad yang kuat... (Meliawati, 2020: 105).

14) Pengalaman puncak

Orang yang mampu mengaktualisasikan diri akan memiliki perasaan yang menyatu dengan alam. Merasa tidak ada batas atau sekat antara dirinya dengan alam semesta. Orang yang mampu

mengaktualisasikan diri terbebas dari sekat-sekat berupa suku bangsa, agama, ketakutan, keraguan, dan lain-lain. Oleh karena itu, ia akan bersifat jujur, ikhlas, bersahaja, tulus hati, alami, dan terbuka. Konsekuensinya, ia akan bersyukur kepada Tuhan, orang lain, alam, dan segala sesuatu yang menyebabkan keberuntungan hidupnya.

Contoh kalimat yang menunjukkan ciri kesadaran sosial dalam jurnal oleh Nugraha Sinaga, Zuriyati, dan Siti Gomo Attas berjudul —Aktualisasi Diri Tokoh Utama Novel Balada Si Roy Karya Gol A Gongl sebagai berikut:

—Cuma, ah, kenapa darah selalu bergolak jika melihat persawahan yang mulai sedikit, dan aroma dunia yang semakin brengsek. Aku memang petualang jalanan. Hutanku adalah betonbeton yang menuding langit sehingga matahari sangat susah dinikmati. Hewan-hewanku adalah manusia itu sendiri, yang kata beberapa orang frustasi, —We are more than animal!! Itulah sebabnya, selagi langit menangis dan bumi belum mati, aku ingin merasakan dan menikmatinya, (Gong, 2012, hlm. 30).

Ini adalah karakteristik yang mendasari keseluruhan perjalanan tokoh utama. Perasaannya yang telah menyatu dengan alam membuatnya ingin menjelajahi dunia. Mengunjungi setiap tempat, menemui orang-orang, merasakan secara langsung kuasa Tuhan dan kehidupan sosial masyarakat (Attas, 2018: 57).

Dari keempat belas ciri aktualisasi diri, penulis memfokuskan membahas ketujuh ciri di antaranya, Mampu Melihat Realitas Secara Efisien (MMR), Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain (PDO), Spontanitas, Kesederhanaan, Dan Kewajaran (SKK), Terpusat Pada Persoalan (TP), Hubungan Interpersonal (HI), Independensi (ID), dan Kesadaran Sosial (KS).

3. Teori Psikologi Humanistik Arthur Combs

Menurut pendapat Arthur, bahwa pendidik perlu memahami tingkah laku peserta didik dengan melihat berbagai sudut pandang dari peserta didik itu sendiri. Menurut Arthur hal yang paling penting oleh guru bagaimana cara

siswa untuk mampu memperoleh arti bagi dirinya dari bahan pelajaran dan bagaimana siswa mampu memadukan materi pelajaran dengan konsep hidupnya.

Teori Arthur lebih menekankan pada perilaku seseorang didapat atas dasar keyakinan dari orang lain. Arthur beranggapan bahwa jika seorang guru mengeluh karena siswanya tidak punya motivasi untuk melakukan sesuatu. Arthur (dalam Utami, 2020: 579) mengutarakan konsep dasar dunia pendidikan dalam *Meaning* (arti atau makna). Belajar akan berarti bagi siswa jika mempunyai arti untuk dirinya. Maka dari itu, guru harus bisa memahami perilaku siswa dengan memahami dunianya.

a. Konsep Aliran Humanistik tentang Potensi Manusia

Psikologi Humanistik juga memandang bahwa pada dasarnya manusia sangat berbeda dengan binatang. Hal ini disebabkan karena para tokoh psikologi, khususnya behavioristik, banyak melakukan eksperimen terhadap binatang. Humanistik berpandangan bahwa manusia memiliki kekayaan jiwa dengan potensi-potensi yang harus dikembangkan.

Oleh karena itu, psikologi harus lebih manusiawi mempelajari masalah-masalah kemanusiaan yang mencakup unsur kesadaran dan ketidaksadaran. Pendekatan secara manusiawi terhadap potensi manusia menjadi fokus utama dari psikologi humanistik. Dalam hal ini psikologi Humanistik mengeksplorasi potensi apa yang dimiliki manusia untuk dikembangkan dan akan membantu mengarahkan dalam proses pengembangan terutama potensi sosial, interpersonal dan emosional.

b. Konsep Arthur W. Combs tentang Pengembangan Potensi Manusia

Arthur Combs juga mengatakan, bahwa setiap orang memiliki potensi yang perlu dikembangkan. Pada intinya, Combs menjelaskan hal tersebut ke dalam lima hal yang berkaitan dengan pandangan psikologi humanistik, antara lain: keterbatasan fisik, kesempatan, kebutuhan manusia, konsep diri, serta penolakan dan ancaman.

Oleh karena itu, kelima faktor tersebut bisa menjadi penghambat dalam mengembangkan potensi manusia dan harus ditemukan solusi yang tepat

untuk mengatasinya. Faktor yang menjadi penghambat bagi pengembangan potensi anak didik meliputi:

1) Keterbatasan fisiologi

Faktor utama siswa dalam berinteraksi dan mengeksplorasi lingkungan sekitarnya disebabkan oleh kondisi fisiologis yang baik. Sejatinya kondisi fisiologis yang utama pada siswa adalah kesehatan karena hal tersebut sangat penting bagi perkembangan dan pertumbuhan fisik serta perkembangan emosional siswa.

2) Terbatasnya kesempatan

Potensi yang dimiliki anak didik akan berkembang dengan baik bila diberi stimulus dari lingkungannya dan mereka menggunakannya sesuai tahap perkembangan anak didik.

3) Keterbatasan kebutuhan manusia

Membatasi ekspresi diri dan pemenuhan diri anak dapat membunuh potensi yang dimiliki mereka. Hal tersebut akan menyebabkan perasaan benci, jenuh belajar, dan jauh dari keluarga. Sebaliknya pemberian kebebasan pada anak untuk mengembangkan potensinya dan akan membuat anak didik seimbang dalam perkembangannya dan mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangannya.

4) Konsep Diri

Dalam teori ini menjelaskan bahwa konsep diri memiliki maksud bahwa pandangan diri terhadap dirinya sendiri. Dalam teori ini konsep diri memiliki tiga dimensi yaitu, pertama, pengetahuan tentang diri sendiri. Kedua, harapan diri merupakan diri ideal, dan ketiga, penilaian tentang diri.

5) Tantangan dan ancaman

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan faktor yang dapat memengaruhi potensi siswa. Sama seperti ketika seorang siswa mengucapkan kata-kata yang tidak pantas terhadap gurunya, perhatian psikologis anak akan terfokus pada apa yang mengancam dirinya dan ia mengabaikan yang lainnya. Kondisi ini akan membatasi persepsi anak terhadap lingkungannya.

Hal ini menentukan kemampuannya untuk mempertahankan posisinya dalam menghadapi suatu ancaman. Pada dasarnya siswa

akan merasakan hadirnya suatu tantangan bila dihadapkan pada suatu masalah yang menarik dan memiliki kesempatan untuk meraih kesuksesan. Dan ancaman muncul ketika anak merasa tidak mampu mengatasi masalah yang dihadapinya.

C. Karya Sastra

Secara harfiah kata sastra dijelaskan seperti kutipan berikut:

Sebagai bahan perbandingan, kata sastra dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Sansakerta yaitu kata *sas-*, dalam kata kerja turunan berarti —mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi. Akhiran *tra-* biasanya menunjukkan alat, sarana. Maka dari itu sastra bisa berarti —alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran; misalnya silpasastra, buku arsitektur; kumasastra buku petunjuk mengenai seni cintah (Teeuw dalam Muttakin, 2020: 13). Karya sastra bukan hanya benda mati, namun sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Bisa dikatakan bahwa menurut Saryono sastra bukan sekedar sesuatu peninggalan para sastrawan yang tidak memiliki makna kehidupan di dalamnya, namun sastra merupakan sesuatu yang hidup dan memiliki makna, serta berbagai perkembangan dengan hubungannya pada kehidupan, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Perkembangan sastra secara dinamis mengikuti perihai kehidupan yang terjadi dalam masyarakat serta aspek-aspek kehidupan lainnya.

Sedangkan menurut Miller (2011: 12) sastra adalah penggunaan secara khusus kata atau tanda yang terdapat dalam bentuk kebudayaan manusia di manapun, di masa kapanpun. Kata-kata atau tanda-tanda yang ada dalam sastra merupakan sebuah bentuk bahasa yang disampaikan dalam komunikasi. Bahasa yang indah dan imajinatif menjadi salah satu daya pikat yang harus diolah sekreatif mungkin oleh penulis sehingga karyanya menarik dan dapat diterima di masyarakat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Saryono (dalam Khusnia, 2015: 2) juga mengatakan bahwa sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran, karena sastra bukan sekedar benda mati, tetapi sastra

merupakan sosok yang hidup, karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia.

Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya. Karena sastra yang diciptakan dengan segala bentuk ketulusan dari sang pencipta sastra sehingga mampu menunjukkan suatu kebenaran dan kejelasan terhadap manusia dalam menjalani kehidupannya.

Berbicara tentang karya sastra tentu tidak terlepas dari banyak sudut pandang manusia. Karena sejatinya sastra itu luas dan memiliki banyak arti. Sastra tak henti-hentinya menjadi perdebatan di kalangan para pakar. Beberapa ahli mengatakan bahwa sastra dapat didefinisikan sebagai karya seni imajinatif di alam. Dengan kata lain, karya tersebut bukanlah karya yang mengandung realitas (fakta). Para ahli sering menyajikan dikotomi antara "fakta" dan "fiksi". Ini juga termasuk berbagai pertanyaan (Minderop, 2018: 72). Oleh karena itu, pengertian sastra itu luas, berdasarkan banyak pendapat dari ahli yang berbeda.

Dapat disimpulkan bahwa dalam bahasa komunikasi sehari-hari menggunakan bentuk bahasa yang praktis, dan menyesuaikan dengan keadaannya, sedangkan dalam sastra menggunakan bahasa yang lebih bebas. Selain itu, menurut Teeuw (dalam Muttakin, 2020: 16) pemahaman sebuah karya sastra tidak mungkin tanpa pengetahuan, sedikit banyaknya, mengenai kebudayaan yang melatarbelakangi karya sastra tersebut dan tidak langsung terungkap dalam sistem tanda bahasanya.

Menurut Atmazaki (dalam Muttakin, 2020: 15) secara umum, konvensi sastra adalah kesepakatan tentang sastra, baik dari segi penciptaan maupun dari segi pembacaan. Pendapat tersebut bisa dijabarkan bahwa jika dilihat dari segi penciptaan, penulis bebas menentukan konvensi yang akan dipakai dalam karya sastranya. Pada satu sisi, pengarang harus tunduk terhadap tata bahasa, tetapi di sisi lain pengarang pun bebas menentukan bahasanya demi kepentingan karyanya.

Begitupun dengan pembaca, pembaca juga bebas mengkonvensikan hasil karya sastra yang dibaca sebagai sebuah penafsiran. Dengan demikian

dapat disimpulkan bahwa sebuah karya sastra tidak sepenuhnya bebas dalam penciptaannya, dan pembaca sepenuhnya bebas dalam menafsirkan maksud yang ada di dalam karya sastra sesuai dengan konvensinya.

Penulis dalam menghasilkan sebuah karya sastra yang nantinya akan dinikmati oleh pembaca, tentunya akan mengalami proses kreatif. Hal tersebut karena proses kreatif meliputi seluruh tahapan, mulai dari dorongan bawah sadar yang melahirkan karya sastra. Masing-masing penulis tentunya mempunyai proses kreatif yang berbeda-beda, bukan hanya dalam hal itu tetapi juga dalam bentuk ide, gaya menulis, bahkan gaya penyampainnya.

D. Novel

1. Hakikat Novel

Novel merupakan salah satu objek kajian sastra yang menghadirkan berbagai model kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk sebuah karya tulis.

Fakta bahwa novel ada sebagai karya fiksi yang sangat erat kaitanya dengan pengertian bahwa novel adalah sebuah karya yang tercipta dari sisi pengalaman pengarang atau bentuk imajinasi pengarang sendiri. Kata novel menurut Abrams

(dalam Nurgiyantoro, 2018: 9) berawal dari kata *novella* dari bahasa Italia, sedangkan bahasa Jerman disebut *novelle*. Pengertian harfiah dari kata *novella* sebenarnya adalah —sebuah barang baru yang kecil yang diartikan sebagai bentuk prosa yang berupa cerita pendek. Sebenarnya novel adalah karya prosa fiksi dengan panjang ceritanya cukup artinya tidak terlalu pendek, namun juga tidak terlalu panjang. Hal ini sesuai dengan istilah *novella* dan *novelle* dalam istilah Indonesia —noveletl, sedangkan dalam bahasa Inggris *novellette*. Novel di pihak lain dibatasi dengan pengertian suatu cerita yang bermain dalam dunia manusia dan benda yang ada di sekitar kita, tidak mendalam, lebih banyak melukiskan satu saat dari kehidupan seseorang, dan lebih mengenai sesuatu episode (Jasin dalam Nurgiyantoro, 2018: 12). Novel memiliki ciri khas yang akan terlihat sesuai gaya dari pengarangnya. Hal ini membuktikan bahwa latar belakang pengarang sangat menentukan bagaimana novel itu dibuat. Pengarang tidak semata-mata membuat sesuatu berdasarkan imajinasi saja, ada tujuan pengarang yang ingin diketahui oleh pembaca. Biasanya adanya sebuah peristiwa di lingkungan pengarang yang cukup pantas untuk ditulis dan diketahui banyak

orang.

Maka dari uraian di atas mengenai pengertian novel sehingga penulis dapat menyimpulkan bahwa novel adalah suatu objek sastra yang melahirkan berbagai model cerita kehidupan yang diwujudkan dalam bentuk sebuah tulisan yang indah. Sebuah cerita yang disajikan dalam novel tercipta dari sisi pengalaman pengarang atau bentuk imajinasi pengarang sendiri.

2. Unsur Insrinsik Novel

Unsur novel dibagi menjadi dua bagian yaitu unsur ekstrinsik dan unsur intrinsik. Unsur ekstrinsik sebagai unsur yang berada di luar karya sastra tetapi secara tidak langsung memengaruhi struktur atau sistem organik karya sastra tersebut. Lebih khusus lagi, adalah elemen yang memengaruhi struktur naratif sebuah karya sastra, tetapi tidak terlibat dalam dirinya sendiri.

Nurgiyantoro (2018:23) mendefinisikan unsur intrinsik sebagai unsur-unsur yang membentuk karya sastra itu sendiri. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Peneliti akan lebih membahas unsur intrinsik novel, karena unsur-unsur intrinsik novel sudah mencakup secara keseluruhan dari pembahasan penelitian. Unsur intrinsik mencakup ke dalam:

a. Tokoh dan Penokohan

Di dalam unsur pembangun karya sastra terdapat salah satu yang paling utama, yaitu tokoh serta penokohnya. Tokoh merupakan seorang pelaku yang membuat peristiwa yang berada pada cerita imajinatif, sehingga dapat terjalin suatu cerita dari peristiwa tersebut. Sedangkan, penokohan adalah suatu cara bagaimana seorang pengarang menampilkan tokohnya.

Sebenarnya istilah tokoh merujuk pada orang yang melakukan cerita. Sedangkan penokohan ditujukan pada watak atau karakter tokoh yang digunakan dalam berperan dalam sebuah cerita. Karakter adalah orang/tokoh yang ditampilkan pada sebuah karya naratif yang ditafsirkan oleh para pembaca yang mempunyai moral serta kecenderungan tertentu yang diwujudkan melalui ekspresi wajah dan juga tindakannya.

b. Latar/Setting

Sebuah cerita adalah tentang satu atau lebih karakter. Suatu peristiwa harus terjadi di tempat tertentu pada waktu atau periode tertentu. Novel

tidak pernah lepas dari latar atau setting sebagai tempat untuk menceritakan perjalanan hidup tokoh.

Menyimpulkan bahwa latar adalah keterangan mengenai ruang, waktu dan suasana terjadinya peristiwa yang ada dalam suatu karya sastra (Purba dkk., 2021: 26). Dapat dipahami bahwa setting ialah latar kejadian di dalam karya fiksi yang berwujud sebuah waktu, tempat maupun kejadian yang terjadi, dan di dalamnya terdapat dua fungsi yaitu fungsi psikologis dan juga fisikal. Oleh karena itu, setting juga berperan dalam novel sebagai latar cerita di mana peristiwa itu terjadi.

Dari hal tersebut dapat kita simpulkan bahwa latar adalah suatu wilayah di mana para tokoh melakukan segala aktivitas sosialnya dan suatu tempat dengan lingkungan yang menyajikan banyak peristiwa berdasarkan waktu dan suasana yang terjadi di cerita yang sedang berlangsung dalam sebuah karya sastra, khususnya novel, memungkinkan pembaca untuk memahami apa yang sebenarnya terjadi dalam sebuah cerita tersebut secara logis melalui latar atau setting yang diangkat oleh setiap pengarang dalam sebuah cerita yang dibuat.

c. Tema

Langkah awal yang menjadi pilihan pengarang untuk menentukan jalan cerita yang akan dibuat. Nurgiyantoro (dalam Purba dkk., 2021: 24) menyebutkan bahwa tema dapat juga disebut dengan tujuan utama dalam novel. Tema menurut Nurgiyantoro (dalam Purba dkk., 2021: 24) dapat digolongkan menjadi dua, tema tradisional dan nontradisional. Tema tradisional yaitu tema yang sudah diketahui secara umum oleh masyarakat.

Tema adalah gagasan yang melandasi karya sastra. Tema kadangkadang didukung oleh deskripsi latar, dalam karya sastra lain tersirat dalam tindakan karakter atau kepribadian. Tema bahkan bisa menjadi elemen yang mengikat peristiwa menjadi satu plot.

Tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Analisis tema adalah usaha peneliti dalam menemukan ide yang

mendasari suatu makna di dalam sebuah novel atau tujuan utama dalam sebuah novel (Rasyimah, 2022: 233).

Dari beberapa pendapat di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa tema adalah gagasan utama novel atau *main idea* dari novel tersebut. Karya sastra mengandung tema nyata dan merupakan interpretasi atau gagasan tentang kehidupan. Subyek dapat disampaikan oleh penulis dalam dua cara yaitu, eksplisit atau tersirat (implisit).

d. Amanat

Dari sebuah karya sastra, terkadang kita bisa mengambil pelajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan pengarangnya yang disebut amanat. Penulis mengungkapkan pesan dan kesan yang ingin disampaikan penulis kepada pembaca dalam bentuk analisis emosi setiap pembaca. Misi atau nilai moral adalah unsur isi novel yang berkaitan dengan nilai, sikap, perilaku, dan tata krama sosial yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokohnya.

Amanat menurut (Rasyimah, 2022: 237) adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat. Berdasarkan pengertian tersebut, amanat adalah pesan yang dikirimkan pengarang melalui jalinan peristiwa dalam cerita agar pembaca dapat melakukan refleksi dan kontemplasi.

Amanat dalam karya sastra dapat dibedakan menjadi dua yaitu pesan tersirat dan pesan tersurat. Pesan atau pelajaran moral tersirat ketika tindakan karakter mengandung solusi atau pelajaran moral sebelum cerita berakhir.

e. Alur

Nurgiantoro (dalam Wahyuni, 2017: 8) alur merupakan jalan cerita, yang terjadi dalam sebuah struktur ataupun urutan waktu. Alur atau plot disebut kerangka cerita, yaitu jalinan cerita yang disusun dalam urutan waktu yang menunjukkan hubungan sebab dan akibat yang memiliki kemungkinan agar pembaca menebak-nebak peristiwa yang akan datang. Alur juga disebut plot, yaitu rangkaian peristiwa yang memiliki hubungan sebab akibat sehingga menjadi satu kesatuan yang padu, bulat dan utuh (Mihardja dalam Wahyuni, 2017: 9).

Alur bukan sekedar rangkaian cerita dari A sampai Z, tetapi hubungan sebab akibat antara satu peristiwa dengan peristiwa lainnya dalam cerita. Plot juga mencerminkan tindakan karakter. Pengembangan plot cerita didasarkan pada peristiwa, konflik dan klimaks. Tiga determinan pada plot atau alur ini memiliki hubungan yang erat.

Dalam plot terdapat kaidah yang harus dipenuhi, yaitu plausibilitas (*plausibility*), kejutan (*surprise*), rasa ingin tahu (*suspense*), dan kepaduan (*unity*). Beberapa unsur tersebut berfungsi untuk pengembangan plot dan membawa pembaca kepada fakta dalam cerita dan memusatkan pembaca pada cerita.

Kaidah plot yang pertama adalah plausibilitas, plausibilitas dalam cerita bisa didapatkan dengan mengaitkan realitas di kehidupan nyata atau kreativitas imajinatif pengarang tetap dengan syarat, dapat dipertanggungjawabkan dalam plot merupakan unsur yang mampu membangkitkan rasa ingin tahu pembaca terhadap novel atau karya fiksi. Ketika pembaca menikmati kisah yang disajikan dan enggan berhenti, hal itu menandakan unsur *suspense* dalam karya fiksi tersebut terjaga dan selalu menarik keingintahuan pembacanya.

f. Sudut Pandang

Dalam bahasa Inggris disebut *point of view* yang artinya sudut pandang adalah bagian yang perlu diperhatikan dalam unsur pembangun karya sastra. Sudut pandang haruslah diperhitungkan kehadirannya sebab berpengaruh terhadap penyajian cerita (Nurgiyantoro 2018: 246). Penyajian karya sastra sangat dipengaruhi oleh pemilihan sudut pandang, karena akan dilihat pada sisi keberadaan dan bentuknya. Hal ini akan berpengaruh pada para pembaca yang timbul berupa reaksi afektif terhadap suatu karya prosa fiksi dalam segala peristiwa akibat bentuk yang timbul dari sudut pandang.

Secara garis besar sudut pandang dibagi mejadi tiga bagian, yakni —aku atau sudut pandang orang pertama, —dia atau sudut pandang orang ketiga, terakhir sudut pandang campuran. Pada sudut pandang orang pertama ini, —aku dalam sebuah cerita atau kejadian merupakan sebuah gaya yang disampaikan pengarang yang ikut terlibat di dalamnya.

Sudut pandang —aku|| atau *first-person point of view*, seorang tokoh yang menceritakan ataupun bercerita tentang kesadaran yang ada pada dirinya sendiri, ataupun menceritakan suatu perilaku dan kejadian yang diketahuinya, dirasakan, didengar, dialaminya serta sikap yang dilakukan kepada tokoh lain yang disampaikan pada pembacanya.

Karya sastra (novel) sudut pandang orang ketiga —dial|| merupakan penggambaran cerita yang menggunakan sudut pandang orang yang berada diluar cerita yang menyebutkan kata ganti dari nama tokoh seperti ia, mereka, dan dia. Selain kedua sudut pandang di atas yang terakhir adalah sudut pandang persona campuran. Hal ini digambarkan oleh pengarang untuk memberikan secara lebih banyak kepada pembacanya. Dengan demikian pembaca akan lebih banyak mengetahui secara detail persoalan tokoh-tokoh yang terjadi dari tokoh —aku|| maupun —dial||.

E. Implikasi Terhadap Pembelajaran di SMA

1. Implikasi Aktualisasi Diri dalam Dunia Pendidikan

Pentingnya teori kebutuhan Maslow dalam pendidikan terletak pada hubungan antara kebutuhan dasar dan keinginan anak untuk belajar. Untuk mencapai hasil belajar yang baik, siswa terlebih dahulu harus memenuhi kebutuhan dasar. Misalnya, jika seorang siswa merasa lapar, itu berarti kebutuhan fisiologis perlu dipenuhi. Kebutuhan fisiologis yang tidak terpenuhi menyebabkan kurangnya motivasi dan konsentrasi untuk belajar.

Hal ini sesuai dengan penelitian Maslow, yang pengalamannya secara konsisten menunjukkan bahwa orang yang terpenuhi kebutuhan dasarnya hidup lebih sehat, bahagia, dan lebih efektif. individu yang tidak puas menunjukkan gejala psikopatologis (Goble, 2010: 89). Ini menunjukkan pentingnya pendidik, sekolah dan pemerintah mengakui bahwa pembelajaran terganggu ketika kebutuhan dasar siswa tidak terpenuhi. Dalam situasi ini, sekolah atau pemerintah dapat mengatasinya dengan menawarkan program sarapan gratis.

Selain kebutuhan fisiologis, untuk membantu siswa mengaktualisasi dirinya yaitu dengan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang dari guru untuk siswa. Kasih sayang yang diberikan guru dapat membuat siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi selain itu siswa akan lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Sebaiknya untuk membantu siswa

untuk memenuhi kebutuhan dasar guru dapat menyelipkan nilai-nilai sastra dan aktualisasi diri dalam kegiatan pembelajaran.

2. Novel dalam Pembelajaran di SMA

Sebagai ilmu pengetahuan, pembelajaran mengenai sastra sangat amat penting dan perlu diperhatikan. Di dalam sebuah karya sastra pastinya akan ada beberapa penafsiran-penafsiran yang dilakukan penulis terhadap suatu masyarakat sosial, yang kemudian dapat dikaji ulang secara lebih mendalam oleh pembaca sebagai sesuatu yang berbeda berdasarkan sudut pandangnya masing-masing.

Dengan begitu, akan banyak pandangan dan pendapat terhadap sebuah karya sastra. Hal tersebut juga akan baik untuk siswa, karena dapat membuka dan merangsang cara berpikir kritis siswa dari referensi-referensi argumen-argumen, dan berbagai macam sudut pandang yang diperolehnya.

Begitupun ketika pembaca menafsirkan sebuah karya sastra dengan berbagai macam pendekatan, misalnya dengan pendekatan dalam bidang ekonomi, politik, psikologi, budaya, ideologi dan lain sebagainya. Maka dengan begitu karya sastra, khususnya novel, yang mempunyai konflik dan kebutuhan yang kompleks mampu menjadi poin penting dalam bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran di SMA.

Kurikulum 2013 merupakan pembelajaran kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan . penguatan untuk proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pendekatan yang mendorong peserta didik untuk mampu mengamati, menanya, mencoba, mengumpulkan data, mengasosiasi atau menalar, dan mengomunikasikan.

Selaras dengan kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan berbasis teks yang bertujuan untuk membentuk struktur berpikir siswa melalui penguasaan berbagai struktur teks. Maka dari itu, penguasaan terhadap teks patut menjadi poin penting dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu metode untuk menguasai teks dengan cara membaca sebuah novel.

Pembelajaran novel tertuang dalam silabus kurikulum 2013, kompetensi dasar siswa kelas XI, yaitu:

3.20 Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi yang dibaca).

4.20 menyusun ulasan terhadap pesan dari dua buku yang dikaitkan dengan situasi kekinian.

Kompetensi dalam implikasi pembelajaran bahasa Indonesia sudah sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam novel dan teori aktualisasi diri. Dengan menganalisis pesan dari novel ini, peserta didik dapat mengambil pelajaran dari setiap karakter yang diceritakan dalam novel. Kegigihan dalam memperjuangkan tujuannya mewujudkan aktualisasi dirinya merupakan pesan yang bisa diambil dari novel. Dengan demikian, studi psikologi humanistik tersirat dalam studi sastra di SMA. Karena agar siswa dapat mengembangkan kompetensinya, mereka memiliki nilai-nilai yang mendasari bagaimana menjadi orang yang dapat memahami kemampuannya.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Tidak semua metode dapat digunakan dan diterapkan dalam penelitian, karena semua penelitian ilmiah memerlukan metode tertentu tergantung dari tujuan penelitiannya. Berdasarkan judul penelitian di atas, maka penelitian ini dapat dikategorikan ke dalam penelitian kualitatif. Menurut (Murdiyanto, 2020 :29) dalam banyak definisi, menurutnya penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya.

Sejalan dengan pendapat di atas Abdussamad (2021: 43) menjelaskan bahwa pada hakekatnya pendekatan kualitatif akan mengawali ke dua pendekatan penelitian, kualitatif itu sendiri dan kuantitatif, artinya uraian dengan kata-kata dalam tatanan kalimat yang mengungkapkan premis, hipotesis, dan latar belakang pemikiran suatu penelitian.

Moleong (2011: 6) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan suatu kejadian dengan cara menguraikannya dalam bentuk deskripsi atau kalimat. Penelitian kualitatif adalah teknik penelitian yang dapat menghasilkan data deskriptif berupa bahasa, deskripsi, dan perilaku individu yang diamati.

Dari ketiga pendapat di atas, penulis simpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dapat digunakan untuk mengkaji berbagai masalah dengan cara mendeskripsikan dalam struktur kalimat yang mengungkapkan premis, hipotesis, dan latar belakang pemikiran suatu penelitian menggunakan prosedur yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan subjek yang diamati, deskripsi, dan tindakan. Penelitian ini digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci.

Dalam penelitian ini penulisan dengan menggunakan metode kualitatif berarti memberikan asumsi-asumsi oleh penulis terhadap masalah yang akan dihadapi, bagaimana pemaknaan terhadap data harus dikembangkan secara mendalam. Selain mengembangkan data yang akan diteliti, teori pun harus

dapat dikembangkan dengan sintesa yang sesuai dan akurat, sehingga tidak keluar dari konteks pembahasan.

Dalam penelitian ini novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata merupakan objek penelitian. Penulis menggunakan metode penulisan kualitatif ini untuk meneliti salah satu psikologi humanistik menurut teori Abraham Maslow dengan fokus permasalahan ciri-ciri aktualisasi diri pada tokoh utama.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa tulisan, kutipan, kata-kata frase, dan kalimat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang menunjuk pada aktualisasi diri. Dalam penelitian ini penulis hanya memfokuskan pada tujuh ciri aktualisasi diri dari empat belas ciri yang ada menurut Maslow. Hal tersebut dipertimbangkan karena dalam temuan data yang paling dominan hanya enam ciri yang ada. Keenam ciri tersebut antara lain:

- a. Mampu Melihat Realitas Secara Efisien (MMR);
- b. Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain (PDO);
- c. Spontanitas, Kesederhanaan, Dan Kewajaran (SKK);
- d. Terpusat Pada Persoalan (TP);
- e. Hubungan Interpersonal (HI);
- f. Kesadaran Sosial (KS);
- g. Independensi (ID).

2. Sumber Data

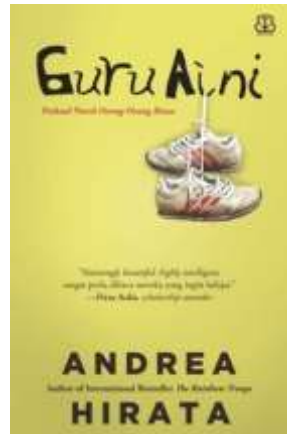
Sumber data terkait dengan subjek penelitian dari mana data diperoleh. Subjek penelitian sastra adalah teks-teks yang ada dalam novel, cerita pendek, puisi, dan drama. Sumber data pada penulisan ini adalah novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

Berikut ini identitas novel tersebut.

Judul Novel	: Guru Aini
Pengarang	: Andrea Hirata
Penerbit	: PT Bentang Pustaka
Tahun Terbit	: 2020
Tempat Terbit	: Yogyakarta

Jumlah halaman : 306 halaman
 Jenis buku : Novel
 Cetakan : ke-5
 Bahasa : Indonesia

Gambar 3.1
Sampul Novel Guru Aini Karya Andrea Hirata



3. Biografi Penulis

Adrea Hirata Seman Said Harun adalah nama asli dari penulis terkenal Andrea Hirata. Saat kecil orang tuanya mengubah namanya sebanyak tujuh kali, namun akhirnya diberi nama panggilan Andrea Hirata yang diberikan oleh sang ibunda. Andrea lahir di Belitung Timur, 24 Oktober 1967. Ia merupakan anak keempat dari Seman Said Harunaya dan ibunya yang bernama NA Mastura. Andrea sangat menggemari sastra, selain itu sains, kimia, biologi tentu ia gemari meskipun ia lulusan ekonomi.

Andrea Hirata mengejar perguruan tinggi pertamanya di Universitas Indonesia dengan bidang ekonomi. Andrea Hirata merupakan seorang penulis terkenal. Ia mulai berkecimpung di dunia tulis-menulis ketika mulai meluncurkan judul pertamanya yaitu *Laskar Pelangi* yang berbentuk tetralogi *Laskar Pelangi* di tahun 2005. Melalui karyanya ternyata membuahkan hasil bagi Andrea Hirata, melalui karyanya ia diminta untuk memfilmkan novel yang telah ia buat yaitu novel *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi*.

Saat itu Andea Hirata merupakan orang pertama yang memenangkan penghargaan Sastra New York Book Festival 2013, untuk *The Renbow Troops* *Laskar Pelangi* edisi Amerika, dan pemenang pertama Buchaward

2013 di Jerman dengan penghargaan *Die Regenbogen Truppe*, diberikan untuk apresiasi novel pertamanya yang berjudul *Laskar Pelangi*. Hal tersebut ia raih karena ia secara mandiri mempromosikan minat baca, menulis, dan mendirikan musium sastra pertama dan satu-satunya di Indonesia.

Siapa sangka, Andrea yang dilahirkan di keluarga yang kurang mampu. Saat kecil ia tinggal tidak jauh dari tambang minyak milik pemerintah. Meskipun keadaan keluarga yang kurang mampu tetapi ia masih tetap bisa bersekolah, pada tingkat SD hingga SMA. Satu guru di sekolah tempat Andrea belajar menjadi saksi kecerdasan Andrea dalam dunia pendidikan, ia selalu semangat belajar meski hanya memiliki sedikit teman kelas saat itu.

Andrea merupakan anak yang rajin dan memiliki impian yang tinggi. Ia mampu menempuh pendidikan di SMA Negeri yang ada di Belitung, hingga ketika lulus ia merantau ke pulau Jawa meneruskan pendidikannya di Universitas Indonesia. Sesuai gelarnya, ia berhasil mendapatkan beasiswa *Uni Eropa* untuk mengampu studi *Master of Science di Univerite de Paris Sorbonne*, Perancis serta dan *Sheffield Hallam University, United Kingdom*. Tesisnya di bidang ekonomi mendapatkan penghargaan dari kampusnya, dan lulus dengan predikat *Cumlaude*.

Sudah banyak karya yang telah ia buat, salah satunya novel. Terbitan pertama novel berjudul *Laskar Pelangi* yang menceritakan 10 anak miskin yang penuh keterbatasan. Kemudian karya kedua yang diluncurkan berjudul *Sang Pemimpi* yang terbit pada tahun 2006. Novel ini dikemas oleh Andrea yang lebih mengarah pada hubungan persabatannya dengan dua anak yatim piatu. Dilanjutkan dengan muncul novel *Edensor* (2007), *Padang Bulan* (2009), *Cinta Dalam Gelas* (2009), *Laskar Pelangi* Soong Book (2012), *Ayah* (2015), *Orang-Orang Biasa* (2019), dan karya yang baru-baru ini hadir yaitu novel berjudul *Guru aini* yang terbit tahun 2020.

4. Sinopsis

Novel ini merupakan prekuil novel *Orang-Orang Biasa*. Novel *Guru Aini* menggambarkan guru Desi dalam perjuangan untuk mencari anak genius Matematika di kampung pelosok. Desi mengabdikan dirinya di daerah terpencil di Pulau Tanjong Hampar tepatnya di Kampung Ketumbi. Desi merupakan seorang guru muda yang memiliki sifat idealis yang cukup tinggi.

Pencarian anak genius matematika bukan hanya sekedar idealismenya saja namun itulah salah satu cara Desi untuk meyakini diri anak-anak Kampung Ketumbi bahwa mereka mampu meraih sesuatu yang selalu mereka bayangkan selama ini. Namun kenyataan ternyata tak selalu sesuai yang diharapkan, upaya Desi mencari murid yang pandai Matematika sangatlah sulit. Berbagai cara telah dilakukan oleh Desi agar murid-muridnya mampu pandai seperti dirinya, tetapi tetap saja itu adalah hal yang sulit baginya.

Dalam perjalanan mencari anak yang pintar dalam pelajaran matematika ternyata Desi dipertemukan dengan murid bernama Aini. Aini merupakan murid Ibu Desi yang terbilang sangat sulit untuk memahami pembelajaran yang diberikan Ibu Desi. Suatu hari ayah dari Aini terkena penyakit yang cukup parah, ayahnya hanya mampu berbaring dikasur saja. Hal tersebut tentu saja membuat ekonomi keluarga Aini menjadi terhambat. Ayahnya tidak bisa diobati oleh tabib, ayahnya hanya bisa diobati oleh dokter khusus. Dari situlah tekad Aini untuk menjadi dokter tiba-tiba menjadi bergejolak. Menjadi dokter tentu memerlukan nilai yang bagus dan cukup tinggi, tetapi nilai Aini berada dibawah rata-rata.

Sejak saat itu Aini meminta kepada Ibu Desi untuk benar-benar membantu Aini agar bisa pandai dalam pelajaran Matematika, ia meminta untuk dipindahkan ke kelas unggulan agar bisa diajar sungguh-sungguh oleh Ibu Desi. Teman-teman Aini tentu terheran heran mendengar keputusan Aini untuk pindah ke kelas unggulan, hal tersebut ditakuti oleh murid-murid yang lain karena di kelas unggulan Bu Desi benar-benar tegas dan ketat peraturan.

Tentu hal tersebut tidak dengan mudah dilalui oleh Aini, sebelum bergabung ke kelas unggulan Bu Desi meminta bahwa nilai ulangan Matematika Aini harus bagus. Hal itu sangat membuat Aini sedikit terbabani sebab jika nilainya Kembali kecil maka ia akan dipindahkan kembali ke kelas semula, Aini berusaha keras, hingga akhirnya ia memutuskan untuk belajar mandiri di rumah Bu Desi. Awalnya ia Bu Desi menolak, namun karena melihat semangat yang sedang membara dari diri Aini maka akhirnya Bu Desi mengizinkan Aini belajar bersamanya di rumah.

Tak disangka-sangka, selama perjalanan panjang antara Aini dengan pelajaran matematika akhirnya ia paham metode kalkulus. Aini yang dilihat

sangat bebal dan bodoh dalam mempelajari Matematika, akhirnya ia bisa memahami berbagai soal yang diberikan oleh Bu Desi. Di akhir tahun sekolah Aini mendapatkan peringkat ke 3. Kemudian ia memutuskan untuk mengikuti ujian perguruan tinggi kedokteran.

Sambil menunggu pengumuman Aini tetap tak pernah henti mencari penghasilan untuknya dan keluarganya sebagai pelayan resto. Waktu pengumuman ujian telah tiba akhirnya Aini dinyatakan lulus dalam informasi dikoran, saking girangnya ia membeli koran tersebut untuk diberikan kepada Bu Desi yang selama ini telah berjasa terhadap Aini.

Perjuangan yang begitu berat telah Aini lalui. Berbagai tes masuk perguruan tinggi telah ia jalani. Namun, meskipun kini Aini telah menjadi anak yang cerdas tetapi tetap ada hal yang menghalanginya untuk meraih impiannya selama ini. Ia gagal masuk perguruan tinggi karena ia tidak memiliki biaya yang cukup.

Ia menyadari bahwa biaya untuk kuliah kedokteran sangatlah besar, perjuangan Aini harus berhenti sampai disini. Meskipun demikian, Aini tetap memiliki semangat untuk menggapai cita-citanya. Hal tersebut selalu Aini terapkan karena ia tau bahwa akan ada hal yang sangat luar biasa setelah terjatuh dari lautan kekecewaan.

C. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data yang akan dilakukan menggunakan metode dokumentasi serta metode telaah isi.

1. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data yang berkaitan dengan variabel-variabel atau hal-hal yang diperoleh melalui penelusuran dokumen. Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencari data secara sistematis guna memudahkan pemahaman peneliti mengenai objek yang diteliti. Dimulai dengan menelaah dan mengumpulkan semua data yang terdapat dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

2. Metode Studi Pustaka

Metode ini merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari, menyelidiki, dan memeriksa tidak hanya dari isi dari suatu novel saja tetapi penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan sejumlah buku-buku, majalah, liflet, yang berkenaan dengan masalah dan tujuan

penelitian. Metode studi pustaka ini digunakan untuk mendapatkan data mengenai wujud aktualisasi diri yang terkandung dalam tokoh utama novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Metode ini dilakukan dengan proses membaca dan mencatat dilakukan berulang-ulang, guna untuk lebih memahami novel tersebut.

Setelah peembacaan dianggap cukup, selanjutnya dilakukan pencatatan terhadap data yang sesuai dengan tujuan penulisan yang telah dirumuskan. Berdasarkan uraian tersebut, penulis merasa perlu untuk menggunakan metode ini sebagai acuan untuk menyelidiki secara teliti tentang novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

Jika dilihat dari aspek instrumen, maka instrumen pada penelitian ini adalah penulis sendiri. Penulis sebagai instrumen dalam sebuah penelitian yang berfungsi untuk mengamati, mendeskripsikan, mengkategorikan, dan memberikan kesimpulan dari apa yang telah ditemukan dan didapatkan penulis.

Selain itu penulis juga menggunakan alat elektronik seperti komputer atau laptop dan alat tulis lainnya guna memperlancar proses penulisan. Alat tersebut digunakan untuk mencatat data-data utama yang penting dan pendukung bagi hasil dari teknik pembacaan yang dilakukan oleh penulis.

Kemudian setelah itu, data-data dikumpulkan dalam bentuk tabel lalu dianalisis berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya. Berikut adalah tabel yang digunakan untuk mendukung proses penulisan yang akan dilakukan.

TABEL 3.1.
FORMAT CATATAN DATA PENELITIAN

No.	Hal	Kutipan	Ciri Aktualisasi Diri						
			MMR	PTD	SKK	TP	HI	KS	ID
1.									
2.									
dst.									

Keterangan:

MMR : Mampu Melihat Realitas Secara Efisien

PTD : Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain

SKK : Spontanitas, Kesederhanaan, Dan Kewajaran

TP : Terpusat Pada Persoalan

HI : Hubungan Interpersonal

KS : Kesadaran Sosial

ID : Independensi

D. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk membuktikan data-data yang diperoleh selama penulisan benar-benar ilmiah dan dapat dipercaya. Penelitian dilakukan dengan sungguh-sungguh dan tekun agar nantinya peneliti dapat menguraikan sebuah penemuan secara rinci. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi.

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan melalui keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Terdapat tiga bentuk triangulasi yaitu, triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber merupakan pengujian kredibilitas data yang dilakukan dengan pengecekan data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Sementara itu triangulasi teknik merupakan pengujian kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama tetapi tekniknya berbeda. Seperti contoh, ketika data diperoleh dengan cara wawancara, tetapi uji kredibilitasnya dilakukan dengan observasi, dokumentasi, dan kuesioner. Triangulasi waktu merupakan pengecekan data yang disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang lebih memungkinkan pemerolehan data yang valid.

Dalam hal ini, penulis melakukan triangulasi sumber dan melakukan diskusi kepada tiga orang narasumber yang masing-masing memiliki keterkaitan dengan bidang ilmu kebahasaan dan kesastraan yang cukup kompeten untuk mampu meneliti data yang penulis sajikan kepada objek peneliti tersebut. Berikut format tabel triangulasi narasumber dan penelitian ini:

TABEL 3.2. TRIANGULATOR

Nama	Jabatan	Kode
-------------	----------------	-------------

Dr. H. Aam Nurjaman, M.Pd.	Dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia	AN
Chairil Anwar, S.Pd.	Guru Bahasa Indonesia	CA
Teguh Syafaat. S.Pd.	Penggiat Sastra	TS

TABEL 3.3.
FORMAT TABEL TRIANGULASI

No.	Hal	Kutipan	Ciri Aktualisasi Diri							S	T S	Alasan
			MMR	PTD	SKK	TP	HI	KS	ID			
1.												
2.												
dst.												

Keterangan:

MMR : Mampu Melihat Realitas Secara Efisien

PTD : Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain

SKK : Spontanitas, Kesederhanaan, Dan Kewajaran

TP : Terpusat Pada Persoalan

HI : Hubungan Interpersonal

KS : Kesadaran Sosial

ID : Independensi

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

E. Analisis Data

Metode analisis data bertujuan menyusun data dengan cara yang bermakna sehingga dapat dipahami, metode analisis data yang penulis gunakan untuk menganalisis wujud aktualisasi diri dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data secara deskriptif kualitatif dilakukan dengan cara penulis mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan adanya analisis (Ratna, 2010:53).

Peneliti menggunakan metode yang tepat saat menganalisis data, dengan ketepatan metode yang digunakan segala sesuatu yang diteliti akan sangat mudah dipecahkan. Oleh karena itu penelitian ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana wujud aktualisasi diri dalam novel *Guru Aini* karya

Andrea Hirata yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menurut pandangan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015:247) adalah sebagai berikut.

1. Identifikasi Data

Teknik ini dilakukan dengan cara menganalisis data-data yang telah dipilih dan diidentifikasi. Identifikasi data diambil sejak pengumpulan data. Identifikasi dalam penelitian ini adalah suatu proses pengumpulan data dengan mencari tanda-tanda atau bukti-bukti dalam penelitian. Tanda dan bukti yang dicari yaitu harus ada keterkaitan atau keterhubungan

57

dalam penelitian yang akan dilakukan. Pengidentifikasian ini dilakukan dengan cara membaca dan mempelajari novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata itu secara teliti dan cermat, kemudian secara deskriptif dijelaskan berdasarkan kebutuhan dan fakta-fakta yang ditemukan.

2. Klasifikasi Data

Tahap klasifikasi data merupakan pengelompokkan data berdasarkan isinya sesuai dengan permasalahan pokok yang diteliti. Maka, penelitian ini dapat mengklasifikasi atau mengelompokkan ciri aktualisasi diri yang ada dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Dalam penulisan kualitatif dimulai dengan menyiapkan dan mengorganisasi data (yaitu, data teks seperti transkrip, atau data gambar seperti foto) untuk analisis, kemudian mereduksi data tersebut menjadi tema melalui proses pengodean dan peringkasan kode, dan terakhir menyajikan data dalam bentuk bagan, tabel, dan pembahasan (Creswell, 2014: 251).

3. Interpretasi Data

Data-data yang sudah diidentifikasi dan diklasifikasi sesuai dengan kategori yang sudah ditentukan, kemudian ditafsirkan maknanya. Penafsiran makna dilakukan secara mendalam oleh penulis terhadap data pada sumber data novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Setelah itu, penulis melakukan proses simpulan terhadap data-data yang telah dipilih untuk kemudian dideskripsikan oleh penulis. Demikian langkah-langkah yang akan dilakukan oleh penulis untuk penelitian ini sesuai dengan teknik analisis data deskriptif

kualitatif. Dengan menggunakan langkah-langkah ini diharapkan penulis dapat memperoleh data yang memenuhi kriteria keabsahan suatu penelitian.

F. Tahap-Tahap Penelitian

Penelitian ini dilakukan secara terarah dan sistematis sehingga proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap. Tahap-tahap penelitian ini menjadi acuan peneliti untuk melakukan proses penelitian mulai dari awal hingga selesai. Terdapat tiga tahap yang harus ditempuh oleh peneliti, yakni tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian. Berikut ini tahap-tahap yang dilakukan dalam proses penulisan akan dijelaskan secara lebih

58

rinci:

1. Tahap Persiapan

- a. Membuat judul penulisan
- b. Pengajuan judul
- c. Membuat draf proposal penulisan

Dalam tahap ini, penulis mencari sebuah masalah sesuai dengan keresahan yang dirasakan oleh penulis. Setelah itu penulis langsung membuat judul penulisan yang kemudian akan diajukan kepada dosen pembimbing Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Setelah diajukan dan disetujui, penulis membuat draf proposal penelitian mulai dari bab 1, 2, dan 3. Penyusunan bab 2 dilakukan dengan rujukan beberapa buku dan jurnal referensi yang memiliki relevansi dengan judul penelitian, sedangkan penyusunan bab 3 dilakukan secara berurutan mulai dari penyusunan pendekatan, metode, hingga tahap-tahap penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

Setelah tahap persiapan selesai, maka dilanjutkan pada tahap pelaksanaan. Di dalam tahap pelaksanaan ini ada beberapa yang akan dilakukan, diantaranya:

- a. Tahap Identifikasi

Dari hasil membaca, penulis memberikan tanda pada novel terkait data yang sesuai dengan fokus permasalahan yang akan dianalisis. Kemudian data tersebut dikumpulkan dan dilanjutkan pada tahap klasifikasi.

b. Tahap Klasifikasi

Setelah data diidentifikasi, kemudian dilanjutkan ada tahap klasifikasi. Tahap klasifikasi ini merupakan penyusunan secara bersistem dan disesuaikan dengan permasalahan yang akan diteliti yaitu temuan data ke dalam ciri aktualisasi diri.

c. Tahap Analisis

Setelah tahap pengklasifikasian, selanjutnya adalah tahap analisis. Tahap analisis ini merupakan penguraian terhadap suatu pokok masalah berdasarkan teori aktualisasi diri menurut Abraham Maslow. Tahap

59

analisis ini berisi pemaparan dengan menggunakan kata-kata secara jelas dan terperinci. Dalam hal ini deskripsi, interpretasi, dan pemaknaan terhadap data yang diperoleh dalam kutipan kalimat, dialog, dan petunjuk teknis dari novel yang dilakukan secara cermat dan mendalam untuk memahami isinya dan memahami unsur-unsur yang berkaitan dengan ciri aktualisasi diri dalam novel, keseluruhan isi novel dipilih sebagai fokus penelitian.

d. Tahap Evaluasi

Setelah data dianalisis, selanjutnya data dievaluasi agar diperoleh hasil yang dapat dipertanggungjawabkan dan tidak keluar dari konteks penulisan yang sedang dilakukan. Tahap evaluasi ini penting dilakukan untuk meminimalisir kekeliruan dalam penulisan yang dilakukan.

e. Tahap Kesimpulan

Tahap terakhir adalah tahap kesimpulan. Semua data yang sudah dikelompokkan, dianalisis, diberikan makna, dan dievaluasi berdasarkan ketentuannya, selanjutnya data-data tersebut disimpulkan sebagaimana yang sudah ditemukan di dalam tahapan sebelumnya.

Tahap kesimpulan ini merupakan penyimpulan dari keseluruhan proses penulisan yang sudah dilakukan. Dalam penulisan ini, proses menyimpulkan dilakukan dengan teknik induktif, yaitu penarikan kesimpulan dari data yang khusus agar ditemukan simpulan yang bersifat umum.

3. Tahap Penyelesaian

Setelah melakukan kedua tahap sebelumnya, peneliti menarik kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan sesuai dengan analisis data dan penilaian triangulator. Kemudian menyempurnakan kelengkapan naskah laporan. Tahap penyelesaian ini dilakukan ketika penulisan sudah selesai dan diserahkan kepada dosen untuk diperiksa. Setelah diperiksa, maka akan ada arahan yang diberikan pembimbing kepada penulis, yang selanjutnya penulis melakukan revisi hingga dinyatakan telah layak dan tuntas.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi

1. Deskripsi Latar

Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil dari penelitian dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dengan pembahasannya berupa ciri-ciri aktualisasi diri Abraham Maslow, kemudian difokuskan oleh penulis menjadi tujuh ciri, diantaranya Mampu Melihat Realitas Secara Efisien (MMR), Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain (PDO), Spontanitas, Kesederhanaan, Dan Kewajaran (SKK), Terpusat Pada Persoalan (TP), Hubungan Interpersonal (HI), Kesadaran Sosial (KS), dan Independensi (ID).

Hasil penelitian ini mengemukakan secara rinci hasil analisis data tentang ciri-ciri aktualisasi diri dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang berupa data dan kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang terdapat pada lampiran penelitian.

2. Deskripsi Data

Data penelitian ini diambil dari kutipan-kutipan yang berupa kata, frasa, kalimat, wacana dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang menunjukkan sifat serta sikap tokoh sesuai dengan konsep Aktualisasi Diri yang dikembangkan oleh Abraham Maslow.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan ciri-ciri aktualisasi diri yang dikembangkan oleh Abraham Maslow yang kemudian difokuskan dari empat belas ciri menjadi tujuh ciri, maka terdapat temuan seperti dalam tabel berikut, **Keterangan :**

MMR : Mampu Melihat Realitas Secara Efisien. Dalam ciri ini mereka memiliki kemampuan untuk menilai orang secara tepat dan mampu memahami segala kelacungan serta kepalsuan, mereka memiliki pengertian yang lebih jelas tentang yang benar dan yang salah.

PTD : Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain Apa Adanya.

Orang yang memang telah mampu mengaktualisasi dirinya akan melihat orang lain seperti melihat dirinya sendiri yang sama-sama memiliki kekurangan dan kelebihan.

SKK : Spontanitas, Kesederhanaan, dan Kewajaran. Orang-orang yang telah mengaktualisasikan diri dengan benar ditandai dengan segala tindakan, perilaku, dan gagasannya yang dilakukan secara spontan, wajar, dan tidak dibuat-buat.

TP : Terpusat Pada Persoalan. Menunjukkan bahwa individu yang teraktualisasi mampu mengetahui segala gagasan, keputusan, dan perilakunya bukan persoalan yang dihadapi secara personal melainkan terpusat pada persoalan yang dihadapi manusia berfokus dan membaktikan hidupnya pada hal-hal yang mereka anggap penting.

HI : Hubungan Interpersonal. Ciri ini dilandasi oleh perasaan cinta, kasih sayang, dan kesabaran, ia bahkan akan mudah akrab dengan anak-anak karena penuh cinta dan kasi sayang.

KS : Kesadaran Sosial. Orang yang pribadinya sudah teraktualisasi memiliki jiwa yang diliputi oleh perasaan simpati, empati, kasih sayang, dan ingin membantu orang lain.

ID : Independensi. Tidak goyah atau terpengaruh oleh berbagai guncangan ataupun pendapat orang lain, mereka cenderung percaya diri terhadap kemampuan diri sendiri, mereka mampu mengambil keputusankeputusan mereka sendiri sekalipun melawan pendapat khalayak ramai.

Dalam menganalisis data penulis menggunakan tabel analisis untuk mengklasifikasi data, sebagai berikut :

TABEL 4.1

KLASIFIKASI DATA CIRI AKTUALISASI DIRI

No.	Hal.	Kutipan	Ciri Aktualisasi Diri						
			MMR	PTD	SKK	TP	HI	KS	ID
1.	1	DESI							

		—Indonesia perlu guru matematika, Bu, apa boleh buat, aku siap bertugas di mana saja.” IBU —Meski ke pulau terpencil? —Siap, Bu.							√
2.	1	IBU —Kau bisa menjadi dokter, insinyur, sarjana hukum, sarjana ekonomi, sarjana apa saja, dengan mudahnya, macam membalik tangan! DESI “Terima kasih, Bu, tapi aku hanya mau menjadi guru.”							√
3.	2	IBU —Tengoklah dirimu Desi, sampai ramping, peringkat satu di sekolah, cantik bukan buatan. Kalau kuliah di Jakarta,						√	

		kau bisa sekalian menjadi model busana muslimah, sedang digemari sekarang. DESI “Tak berminat menjadi model , Bu. Negeri ini kurang guru matematika, terutama di kampungkampung.”							
4.	2	Saking cerdasnya, Desi bisa masuk tanpa tes ke perguruan tinggi negeri terutama di Sumatera, yang menyediakan bangku khusus untuk anak-anak super pintar, namun Desi memilih pendidikan diploma 3 yang diselenggarakan pemerintah untuk mencetak guruguru matematika.							✓

5.	3	RUNDING —Kita bisa samasama kuliah di Medan, Desi, kita bisa selalu bersama nanti!! DESI —Bagaimana dengan orang lain?! Bagaimana dengan pengabdian?! Kalau kau tak setuju aku sekolah guru, kita putus sekarang juga!”							√
6.	5	Dari bujukan komersial Bu Amanah meningkat ke bujukan political, dan sedikit spiritual. DESI “Maaf Bu, aku tak berminat menjadi pedagang beras, aku ingin menjadi guru matematika,” jawab Desi tenang.							√
7.	6	DESI —Pendidikan memerlukan pengorbanan, Bu.							√

		Pengorbanan itu nilai tetap, konstanta tak boleh berubah.” Dibalik dinding itu, ayah Desi tersenyum menang. Jawaban filosofi itu memberi kesimpulan yang getir bagi ibu Desi dan Bu Amana, bahwa upaya membujuk Desi telah gagal total.¶							
8.	6	Tinggallah Desi duduk sendiri. Sempat dia merasa tak enak hati karena begitu keras mempertahankan pendiriannya. Namun apa boleh buat, dia ingin jujur pada dirinya sendiri, bahwa yang paling diinginkannya adalah menjadi guru matematika.							✓
9.	7	Dua minggu setelah pembicaraan itu,							

		Desi mulai kuliah, dan segala hal berlangsung persis seperti diharapkannya. Dia menikmati persaingan, diskusi, dan perdebatan dengan dosendosen dan kawankawan sekelasnya , yang juga cerdascerdas.		√					
10.	7	Dia tak mau menukar mimpinya itu , dia tak ingin menjadi hal lain, seindah apapun hal lain itu berjanji.							√
11.	9	DESI —Terima kasih banyak, Bu, aku mau ikut undian saja seperti kawan-kawan lainnya. Temanku yang lain sama pintarnya denganku.‖ GURU		√					

		—Belum pernah ada lulusan terbaik yang tak mengambil keistimewaan itu, Desi.¶							
12.	9	Bagi orang lain mendapat keistimewaan itu adalah kemerdekaan. Bagi Desi, berani mengambil resiko dengan mengundi nasibnya adalah kemenangan pertama atas niatnya mengabdikan.							√
13.	10	Desi membuka gulungan kertas, tersenyum dia melihat tulisan Bagansiapiapi di kertas itu. Elok nian nasibnya.			√				
14.	10	Dia menarik napas Panjang berkalikali karena lega. Apa yang paling ditakutkan ibunya, yaitu dia terbangun ke pelosok antah berantah, tidak			√				

		terjadi.							
15.	11	Semakin ramai yang menebak, semakin Salamah terisak-isak. Kawan-kawan perempuannya membesarkan hatinya dengan menepuk-nepuk pundaknya. Desi mendekat, mengambil gulungan kertas undian Salamah dan meletakkan gulungan kertasnya sendiri di telapak tangan Salamah. Salamah dan kawankawannya terperanjat.						√	
16.	11	DESI —Usah risau, Mah, kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi, aku siap ke Pulau Tanjong.. Tanjong apa tadi? Tanjong Gambar? Tak apa-						√	

		apa, kata Desi.							
17.	12	Esoknya tanpa diketahui ayah dan ibunya, Desi mengambil kemeja flannel ayahnya dan hijab ibunya. Dimasukkannya kemeja dan hijab itu ke dalam <i>backpack</i> .					√		
18.	13	Desi bukan orang yang sentimental, namun saat itu matanya berkacakaca. Ayahnya mendekapnya kuatkuat. Desi berpamitan lalu naik bus itu.			√				
19.	13	DESI “Usah risau, Bu, sampai tujuan, langsung kukirim surat! Lebaran tahun depan pasti aku pulang!” Ibu sadar bahwa lebaran tahun ini baru seminggu yang lalu. Air matanya berurai-urai.					√		
20.	13-	Dengan							

	14	meninggalkan keluarganya, dia merasa telah mengambil langkah pertama untuk memenuhi panggilan hatinya; mengabdikan.							√
21.	14	Mereka lewat sisi kiri-kanan Desi, kerap hampir akan menabraknya. Begitulah muridmuridku nanti! Sorak senangnya dalam hati.			√				
22.	16	Nyali Desi runtuh. Gelombang tak besar dan angin tak kencang saja membuatnya mabuk laut macam tak ada hari esok. Jangankan ditampar gelombang musim barat, melihat kapal kayu itu saja, dia sudah merasa mabuk. Sesuatu menyundul uluhatinya, ngilu. Betapa mudah	√						

		semuanya kalau waktu itu dia tak menukar tempat penugasannya dengan Salamah.							
23.	16	Namun diyakinkannya diri sendiri bahwa tak seorangpun pernah berkata padanya menjadi guru matematika itu akan membuat hidup lebih mudah. Memutuskan menjadi guru matematika berarti siap menghadapi kesulitan di darat, laut, dan udara.							√
24.	16	Desi terkapar di pojok polka sambil memegangi kepala yang pening dan perut yang terusmenerus mual.			√				
25.	17	Kapal itu terlambunglambung lalu terhempas. Gemeretak seakan					√		

		mau pecah. Desi tak berhenti berdoa tolak bala. Dikeluarkannya hijab ibunya dari dalam ransel, didekapnya hijab itu.							
26.	18	Di dermaga itu Desi baru sadar bahwa dia telah memegang ember kaleng itu sejak dari kapal tadi. Dia tersenyum geli melihat anak-anak buah kapal memegang tas-tas dan bukunya. —Kau masih perlu ember itu untuk mabuk lagi dalam perjalanan selanjutnya, ambil saja, Nong, tak apaapa, kami masih punya banyak ember macam tu,			√				
27.	22	Kenek tidak membaca <i>C</i> sebagai <i>K</i> di sampul buku yang tertelungkup			√				

		di atas wajah Desi. Desi terbangun, melihat sekeliling, terkesiap. Bus yang penuh sesak itu sudah kosong melompong, tak ada siapa-siapa kecuali dirinya sendiri.							
28.	23-24	Belum lama berjalan Desi terperanjat mendengar perempuan bersepeda itu menyapa sambil tersenyum ramah. —Selamat datang, Bu Guru.‖ Desi melihat sekeliling. Mungkin perempuan itu memanggil orang lain, namun tak ada siapapun di situ.			√				
29.	24	Desi tertegun dalam haru. Untuk pertama kalinya dia mendengar orang			√				

		memanggil Bu Guru dan orang-orang itu sama sekali tak dikenalnya.							
30.	25	Ada yang naik sepeda dan membonceng sekarung beras, alat dapur, kompor, lemari plastik, ember, baskom, bahkan kasur, dipan, bangku, meja, dan beberapa ekor ayam. Semuanya untuk disumbangkan pada si guru baru, anak gadis perantau, yang kasihan sebab jauh dari orang tua. Dengan takzim Desi mengucapkan terima kasih dan minta maaf bahwa dia hanya bisa menerima sedikit barang yang paling diperlukan saja.					√		
31.	26	DESI			√				

		—Oh, Ayah esok aku akan menjadi guru yang sebenarnya! Akhirnya aku bisa menjadi seperti Ibu Marlis!! IBU —Bagaimana perasaanmu, Desi? tanya ibunya yang menguping pembicaraan di telepon itu. DESI —Berdebar-debar, Bu! Kurasa takkan bisa tidur aku malam ini! A, hampir lupa, akupun sudah punya rumah dinas!!							
32.	27	Berdebar-debar dia melihat murid berdatangan satu per satu lalu membentuk barisan Panjang. Tak lama kemudian, tanpa ada yang mengomando, murid-murid SMA			√				

		itu masuk ke dalam kelas sambil menyelami dan mencium tangannya. Desi terpana dan merasa sangat terharu.							
33.	37	Semakin eksentrik karena Guru Desi selalu mengajar bersepatu olahraga putih bergaris-garis merah yang dulu dibelikan ayahnya dan telah di pakainya sejak dia meninggalkan kotanya di tengah Sumatera sana.					√		
34.	37	Cara mengikat tali sepatu itu pun sangat aneh, yaitu setelah disimpul, diputar ke belakang dan disimpul lagi di belakaang kaki. Desi dengan patuh menganut cara ayahnya mengikat tali sepatunya saat					√		

		dia berangkat merantau dulu.							
35.	39	Setiap pagi, saat mengikat tali sepatu itu sebelum berangkat mengajar, Desi selalu teringat saat ayahnya bertekuk lutut di depannya untuk mengikat tali sepatu itu sebelum dia merantau dulu.					√		
36.	39	Di dalam kelas Desi benar-benar menemukan dirinya seperti yang selalu diinginkannya, yaitu menjadi seperti Guru Marlis, guru kesayangan, guru yang membuatnya menjadi guru.					√		
37.	39	Desi bahkan merasa menjadi manusia terpilih penyampai ilmu hebat bernama matematika. Dia merasa berarti karena berada di garis depan,						√	

		membantu menghancurkan senjata menghancurkan matematika sebagai penghalang pendidikan.							
38.	39	Tak ayal terjadi masalah dengan idealisme lainnya, yaitu mimpi besarnya untuk menemukan seorang atau, kalau beruntung, lebih dari seorang, anak genius matematika di kampung pelosok,				√			
39.	40	Dalam pemikiran Guru Desi, jika dia berhasil menemukan dan mendidik seorang anak Kampung Ketumbi menjadi genius matematika, maka anak-anak Kampung Ketumbi lainnya				√			

		akan melihat bahwa mereka pun bisa meraih sesuatu yang selalu mereka bayangkan tak mungkin dapat mereka raih.							
40.	40	Untuk Desi berjanji pada dirinya sendiri, dia mengangkat semacam <i>sumpah sepatu</i> , bahwa dia akan terus memakai sepatu olahraga pemberian ayahnya sampai anak genius matematika itu ditemukannya.				√			
41.	42	Namun Guru Desi tak berminat pada karier dan <i>reward</i> semacam itu. Minatnya hanya pada mengajar matematika pada anak-anak kampung. Karena dia merasa				√			

		urusannya belum selesai dengan matematika.							
42.	42	Desi Istiqomah tak mau meninggalkan anak-anak Kampung Ketumbi dalam keadaan jahiliah matematika seperti dia baru datang ke kampung itu bertahun-tahun silam.						√	
43.	43	Mencari anak cerdas matematika di Kampung Ketumbi ternyata lebih sulit daripada mencari sesuatu yang memang tak ada.	√						
44.	46	Demikian jengkelnya sehingga kerap Guru Desi menghamburkan kertas-kertas ulangan itu. Esoknya merana dia di depan kelas,							√

		menatap muridmurid yang di matanya telah menjadi monument kegagalannya mengajar.							
45.	48	DESI — Aduh Ayah, ternyata mengajar matematika tidaklah segampang kusangka, keluh Desi pada orang tuanya melalui telepon.					√		
46.	49	— Kemampuan matematika, tidaklah dilahirkan, namun dibentuk. Dengan anggapan itu, selama berahuntahun telah mengajar matematika dengan penuh semangat dan idealisme.	√						
47.	53	Guru Desi ternganga sehingga tak bisa ternganga. Tak lepas matanya			√				

		menatap jari Debut yang bercincin batu akik meliuk-liuk di papan tulis. Tak lama kemudian jari itu dengan keras menggerus papan tulis untuk menulis tanda sama dengan lalu menggaris dua di bawah angka solusi itu, dengan keyakinan yang tak tergoyahkan oleh gempa bumi sedikitpun. Guru mengucek matanya berkali-kali.							
48.	54	Segara Guru Desi mebuat rencana sistematis untuk mengader Debut, supaya murid dangdut itu menjadi seorang genius matematika! Itulah mimpi terbesar Guru Desi selama ini.				√			
49.	56	DESI	√						

		—Ikut aku, But!! kata guru sambil melangkah menuju ke luar kelas. Mereka berdiri di bawah pohon kersen. DESI —Aku tahu kau sengaja menyalahkan jawaban-jawaban ulangan akhirmu itu! Tindakan konyol itu hanya demi solidaritas butamu dengan Rombongan 9!?							
50.	57-58	Guru Desi kecewa, merana, patah hati. Naik turun macam gelombang sinus, demikianlah Laila telah melihat moralitas Guru Desi.	√						
51.	58	Sekonyongkonyong semangat itu melesat lagi begitu dia mendapat murid hebat Debut Awaludin. Kini	√						

		justru Debut yang menghempaskan semangat Guru Desi hingga ke dasar.							
52.	59	Karena itu dia terus memakai sepatu olahraga putih pemberian ayahnya dulu. Meski sepatu itu hampir hancur, meski dia semakin dianggap aneh, eksentrik, bahkan dicemooh karena sepatu itu, dia tetap memakainya.							√
53.	61	Dia ingin menjadikan dirinya keniscayaan. Dia ingin berarti sebagai pribadi, sebagai Muslimah, sebagai seorang guru. Dia tak ingin pendidikan matematika di Kampung Ketumbi tak ada bedanya, dengan atau tanpa Desi						√	

		Istiqomah.							
54.	81	DESI —Kau tahu aku paling tak suka murid tak jujur, Man! Para penyontek adalah bandit-bandit sekolah! Sudahlah miskin! Culas pula! Apa jadinya bangsa ini kalau pelajarnya saja suka curang!!						√	
55.	91	Bu Desi menutup wajah dengan tangan, menarik napas panjang berkali-kali. Dia memang telah lama merisaukan masa depan pendidikan negeri ini, hari ini, kerisauan itu mencapai puncaknya.			√				
56.	95	DESI —Meski kau sulit belajar matematika, tetapi merasa terhormat aku menerima orang yang berani jujur		√					

		pada diri sendiri, di kelasku!! Terkejut Aini, ditutupnya mulutnya yang ternganga untuk menahan sorak terkejut. Dia menangis karena sangat gembira.							
57.	98	Aku sering ke toko buku, aku sering ke perpustakaan, tapi aku sendiri tak pernah ke kios buku Debut itu, Nong. Karena aku masih sakit hati dibuatnya. Padahal katanya banyak buku bagus di kiosnya. Masih terlalu kecewa aku padanya. Ah murid supercerdas itu, kegeniusan yang tersia-sia...	√						
58.	99-100	Kian hari Laila kian dekat dengan Desi. Laila yang dapat memahaminya, dan sebaliknya.					√		

		Bagi Laila, Desi adalah tempatnya mengadu dan berkeluh kesah. Dia mengagumi segala hal tentangnya, kecerdasannya, prinsipnya, idealismenya. Setiap Sabtu sore mereka sering duduk-duduk di dekat gerobak es tebu Kak Mis di pinggir pasar ikan.							
59.	105	BU AFIFAH —Bu Desi yakin mau menerima Aini?‖ tanya Ibu Afifah, guru matematika kelas 1. DESI —Sebenarnya kurang yakin, tapi apa salahnya mencoba. Kemauan anak itu sepeti kuat sekali.” —Guru akan menyesal‖ kata Bu Afifah pesimis.		√					
60.	110	LAILA					√		

		—Desi siapakah cinta pertamamu? DESI —Matematika, jawab Desi langsung. —Guruku, Bu Marlis baik dan pintar, dia membantuku menjadi guru dan membuatku jatuh cinta pada matematika, jatuh cinta untuk yang pertama. 							
61.	131	Bu Desi bangkit, keluar dari kelas dan menyerahkan kembali surat itu pada Ibu Kepala Tata Usaha sambil berkata bahwa dia tak mau menerima penghargaan sebagai guru terbaik. Ia merasa bahwa banyak guru yang lebih kompeten dibandingkan dirinya.		√					
62.	137	Desi menggeleng-							

		geleng. KEPALA SEKOLAH —Penolakan Guru Desi atas penghargaan ini nanti malah menjadi skandal!Bisa merugikan karier Guru Desi sendiri.‖ Desi tersenyum sambil mengangkat bahu. DESI “Apa boleh buat Pak, risiko apa pun aku siap.”							√
63.	138	Seorang guru harus berbuat lebih baik dari sekedar mendidik... aku tak mau pura-pura bahwa semuanya baik-baik saja, dan aku adalah guru matematika yang masih sangat gagal.‖		√					
64.	141	Anak perempuan itu berdiri di bawah pohon nangka di pekarangan. Tangan							√

		kirinya membekap buku-buku di dada, tangan kanan memegangi perut. DESI —Bilang padanya, pulang saja! Bilang ibu lagi tidur siang! Tak bisa diganggu!!							
65.	144	AINI —Maaf, aku lupa Bu!! DESI —Aku tak suka katakata itu! dari caramu bicara ketahuan bahwa kau tak tahu konsep irisan himpunan sederhana ini! Bagaimana kau bisa lupa sesuatu yang kau tak pernah tahu?! Cukup aku denganmu! Lelah aku mengajarimu! Kau tak pahampaham juga! Naik tensiku gara-gara kau! Esok usah lagi kau datang ke							√

		sini!”							
66.	146	—Kuucapkan selamat. Bagi yang tidak, juga kuucapkan selamat. Aku, Desi Istiqomah, wali kelas kalian, siap membantu kalian di bidang apa saja. Di bidang yang kalian merasa paling unggul!” Sambil mengatakan itu Guru Desi memandangi Aini.						√	
67.	150	Sedih Desi memandang bangku dan meja itu. —Debut hanya pernah datang sekali, lalu tak mau lagi belajar matematika, tragis. Kubiarkan bangku dan meja itu tetap disitu karena kuharap suatu hari nanti dapat kutemukan lagi murid seperti Debut.”				√			

68.	152	Tanpa diketahui, Guru Desi pun menggigit jarinya karena geram tak kunjung menemukan cara untuk mengajari murid itu. Dicoba berbagai metode pengajaran matematika, tak ada yang berhasil.			√				
69.	156	Bergegas Guru menuju TV itu, mencabut kabel powernya, mengangkatnya lalu membawanya ke luar rumah. Di pinggir jalan, dikumpulkannya seluruh kekesalannya lalu membanting TV itu sekuat tenaga ke dekat tempat sampah. Setelah itu Guru bergegas kembali ke dalam rumah dan menutup pintu dengan keras.			√				
70.	170	DESI							

		—Apakah kau teringat lagi pada ayahmu, Aini? tanya guru. AINI —Iya, Bu, aku ingin cepat-cepat menjadi dokter, Bu DESI —Selangkah demi selangkah, Aini, namun kau semakin pasti menuju ke sana. Fakultas kedokteran semakin nyata di depanmu. Tak ada yang tak mungkin untukmu sekarang.						√	
71.	172	Guru Desi terperenyak di tempat duduk —Dulu aku merasa hidupku sial punya murid seperti Aini. Anehnya hidup ini, sekarang aku merasa sangat beruntung punya murid seperti Aini.		√					

		Ada keindahan yang sangat besar pada seseorang yang sangat ingin tahu, Laila, keindahan yang terlukisan katakata.!							
72.	179 180	—Usahlah pusingkan istilah-istilah itu, Boi! Mereka tak ubahnya tambahan bunyi dalam aransemen simfoni megah kalkulus, semuanya cincai! Tak ada yang sulit, cincai saja! ” Guru Desi selalu berhasil membuat Aini merasa tak kalah sebelum bertanding.						√	
73.	206	Telah disiapkan uang 300 ribu untuk memborong buku bekas itu. Saat ingin membayar, Debut menyerahkan bon itu pada guru, guru tersenyum melihat angka 75 ribu di bon itu.					√		

		DEBUT —Diskon buku terbesar yang pernah ada di dunia ini, hanya untuk Guru Desi!” Kata Debut.”							
74.	221 222	Lebih dari segalanya, karena dia tahu dengan cara itulah Guru Desi melatihnya untuk mengatasi keraguan dan ketakutan. DESI “Ayo Aini! Melangkah terus! Usah ragu! Usah gentar!” Guru menyemangati. — <i>Sun up! Spirit up!</i> <i>Sun down!”</i>						√	
75.	239	Guru Desi menutup mulutnya dengan tangan karena takjub. Teringat dia akan nilai matematika yang juga 10 sempurna di ijazah SMA-nya.			√				

		Dia seakan tak percaya akan apa yang baru dikatakan kepala sekolah. Berkaca-kaca matanya.							
76.	241	DESI —Ini adalah jurnal mengajarku, pahit getir manis lucu gagal sukses mengajar semua kutulis dalam buku ini. Mungkin suatu hari nanti buku ini bisa menginspirasi guru-guru matematika lainnya.				√			
77.	242	Semakin sulit sebuah soal, semakin kita harus respek pada soal itu. Merasa terhormatlah mendapat soal yang sulit, karena soal yang sulit akan mengeluarkan yang terbaik dari kita. Lalu tempur! Tempur semua kesulitan itu!						√	

		Jangan mundur! Jangan sedikitpun mundur!! Aini menggenggam tangannya kuatkuat.							
78.	242	—Terima kasih telah menjadi muridku, Aini. Kau membuatku merasa menjadi guru yang merdeka. Kehormatan besar bagiku menjadi gurumu. Ai, dulu kusangka matematika tak mau bicara denganmu! Sekarang katakan padaku, Nong, apa gerakan yang dikatakan matematika padamu?		√					
79.	243	Tanpa diketahui Aini, Guru Desi memasukkan uang ke dalam salah satu saku backpack-nya.					√		
80.	243	Guru Desi lalu					√		

		berlutut, membuka tali sepatu Aini dan mengikatnya kembali dengan cara Guru selalu mengikat tali sepatunya. Lalu dia bangkit, memeluk Aini.							
81.	250	Guru Desi menerima surat dari Aini saat sedang mengajar di dalam kelas. Dibuka surat itu, seperti ibu Aini, dia heran melihat isi amplop hanya koran, lalu terkejut bukan buatan melihat nama Nuraini dalam lingkaran. Lama dia terperenyak di tempat duduknya, terharu dia lalu tersenyum-senyum sendiri. Heran murid-murid melihatnya.			√				

TABEL 4.2
REKAPITULASI DATA CIRI AKTUALISASI DIRI
MAMPU MELIHAT REALITAS SECARA EFISIEN

No.	Kutipan	Halaman
22	Nyali Desi runtuh. Gelombang tak besar dan angin tak kencang saja membuatnya mabuk laut macam tak ada hari esok. Jangankan ditampar gelombang musim barat, melihat kapal kayu itu saja, dia sudah merasa mabuk. Sesuatu menyundul uluhatnya, ngilu. Betapa mudah semuanya kalau waktu itu dia tak menukar tempat penugasannya dengan Salamah.	16
43	Mencari anak cerdas matematika di Kampung Ketumbi ternyata lebih sulit daripada mencari sesuatu yang memang tak ada. Desi tak terkejut akan kenyataan yang telah disadarinya sejak dia masih duduk di sekolah guru dulu , bahwa matematika memang menjadi masalah bagi anak-anak di negara berkembang maupun negara maju	43
46	Kemampuan matematika, tidaklah dilahirkan, namun dibentuk.” Dengan anggapan itu, selama berahun-tahun telah mengajar matematika dengan penuh semangat dan idealisme.	49
49	—Ikut aku, But!! kata guru sambil melangkah menuju ke luar kelas. Mereka berdiri di bawah pohon kersen. —Aku tahu kau sengaja menyalahkan jawaban-jawaban ulangan akhirmu itu! Tindakan konyol itu hanya demi solidaritas butamu dengan Rombongan 9!?	56
50	Guru Desi kecewa, merana, patah hati. Naik turun macam gelombang sinus, demikianlah Laila telah melihat moralitas Guru Desi.	58
51	Sekonyong-konyong semangat itu melesat lagi begitu dia	58
	mendapat murid hebat Debut Awaludin. Kini justru Debut yang menghempaskan semangat Guru Desi hingga ke dasar.	

57	—Aku sering ke toko buku, aku sering ke perpustakaan, tapi aku sendiri tak pernah ke kios buku Debut itu, Nong. Karena aku masih sakit hati dibuatnya. Padahal katanya banyak buku bagus di kiosnya. Masih terlalu kecewa aku padanya. Ah murid supercerdas itu, kegeniusan yang tersia-sia...	98
----	---	----

TABEL 4.3
REKAPITULASI DATA CIRI AKTUALISASI DIRI
PENERIMAAN TERHADAP DIRI SENDIRI DAN ORANG LAIN

No.	Kutipan	Halaman
9	Dua minggu setelah pembicaraan itu, Desi mulai kuliah, dan segala hal berlangsung persis seperti diharapkannya. Dia menikmati persaingan, diskusi, dan perdebatan dengan dosen-dosen dan kawan-kawan sekelasnya, yang juga cerdas-cerdas.	7
11	— Terima kasih banyak, Bu, aku mau ikut undian saja seperti kawan-kawan lainnya. Temanku yang lain sama pintarnya denganku. —Belum pernah ada lulusan terbaik yang tak mengambil keistimewaan itu, Desi.	9
56	—Meski kau sulit belajar matematika, tetapi merasa terhormat aku menerima orang yang berani jujur pada diri sendiri, di kelasku! Terkejut Aini, ditutupnya mulutnya yang ternganga untuk menahan sorak terkejut. Dia menangis karena sangat gembira.	95
59	—Bu Desi yakin mau menerima Aini? tanya Ibu Afifah, guru matematika kelas 1. —Sebenarnya kurang yakin, tapi apa salahnya mencoba. Kemauan anak itu seperti kuat sekali.	105
	—Guru akan menyesal kata Bu Afifah pesimis.	

61	Bu Desi bangkit, keluar dari kelas dan menyerahkan kembali surat itu pada Ibu Kepala Tata Usaha sambil berkata bahwa dia tak mau menerima penghargaan sebagai guru terbaik . Ia merasa bahwa banyak guru yang lebih kompeten dibandingkan dirinya.	131
63	—Seorang guru harus berbuat lebih baik dari sekedar mendidik... aku tak mau pura-pura bahwa semuanya baik-baik saja, dan aku adalah guru matematika yang masih sangat gagal.	138
71	Guru Desi terperenyak di tempat duduk — Dulu aku merasa hidupku sial punya murid seperti Aini. Anehnya hidup ini, sekarang aku merasa sangat beruntung punya murid seperti Aini. Ada keindahan yang sangat besar pada seseorang yang sangat ingin tahu, Laila, keindahan yang terlukisan kata-kata.	170
78	— Terima kasih telah menjadi muridku, Aini. Kau membuatku merasa menjadi guru yang merdeka. Kehormatan besar bagiku menjadi gurumu. Ai, dulu kusangka matematika tak mau bicara denganmu! Sekarang katakan padaku, Nong, apa gerakan yang dikatakan matematika padamu?	242

TABEL 4.4

REKAPITULASI DATA CIRI AKTUALISASI DIRI

SPONTANITAS, KESEDERHANAAN, DAN KEWAJARAN

No.	Kutipan	Halaman
13	Desi membuka gulungan kertas, tersenyum dia melihat tulisan Bagansiapiapi di ketas itu . Elok nian nasibnya. Dia akan bertugas di kota pelabuhan yang maju, Makmur, indah, dan agamis	10
14	Dia menarik napas panjang berkali-kali karena lega . Apa yang paling ditakutkan ibunya, yaitu dia terbangun ke pelosok	10
	antah berantah, tidak terjadi. Ingin dikabarinya ibunya soal itu.	

18	Desi bukan orang yang sentimental, namun saat itu matanya berkaca-kaca. Ayahnya mendekapnya kuat-kuat. Desi berpamitan lalu naik bus itu.	13
21	Mereka lewat sisi kiri-kanan Desi, kerap hampir akan menabraknya. Begitulah murid-muridku nanti! Sorak senangnya dalam hati.	14
24	Desi terkapar di pojok polka sambil memegangi kepala yang pening dan perut yang terus-menerus mual.	16
26	Di dermaga itu Desi baru sadar bahwa dia telah memegang ember kaleng itu sejak dari kapal tadi. Dia tersenyum geli melihat anak-anak buah kapal memegang tas-tas dan bukunya. —Kau masih perlu ember itu untuk mabuk lagi dalam perjalanan selanjutnya, ambil saja, Nong, tak apa-apa, kami masih punya banyak ember macam tu,	18
27	Kenek tidak membaca <i>C</i> sebagai <i>K</i> di sampul buku yang tertelungkup di atas wajah Desi. Desi terbangun, melihat sekeliling, terkesiap. Bus yang penuh sesak itu sudah kosong melompong, tak ada siapa-siapa kecuali dirinya sendiri.	22
28	Belum lama berjalan Desi terperanjat mendengar perempuan bersepeda itu menyapa sambil tersenyum ramah. —Selamat datang, Bu Guru. Desi melihat sekeliling. Mungkin perempuan itu memanggil orang lain, namun tak ada siapapun di situ. Belum hilang terkejutnya, seorang lelaki bermotor bebek, membonceng perempuan dan anak-anak kecil juga menyapanya ramah.	23
29	Desi tertegun dalam haru. Untuk pertama kalinya dia mendengar orang memanggil Bu Guru dan orang-orang itu sama sekali tak dikenalnya. Panggilan itu telah diidamkannya	24

	sejak kelas 3 SD, sejak guru matematikanya, Bu marlis, menginspirasi untuk menjadi guru.	
31	—Oh, Ayah esok aku akan menjadi guru yang sebenarnya! Akhirnya aku bisa menjadi seperti Ibu Marlis!! —Bagaimana perasaanmu, Desi? tanya ibunya yang menguping pembicaraan di telepon itu. —Berdebar-debar, Bu! Kurasa takkan bisa tidur aku malam ini! A, hampir lupa, akupun sudah punya rumah dinas!!	26
32	Berdebar-debar dia melihat murid berdatangan satu per satu lalu membentuk barisan panjang. Tak lama kemudian, tanpa ada yang mengomando, murid-murid SMA itu masuk ke dalam kelas sambil menyelami dan mencium tangannya. Desi terpana dan merasa sangat terharu.	27
47	Guru Desi ternganga sehingga tak bisa ternganga. Tak lepas matanya menatap jari Debut yang bercincin batu akik meliukliuk di papan tulis. Tak lama kemudian jari itu dengan keras menggerus papan tulis untuk menulis tanda sama dengan lalu menggaris dua di bawah angka solusi itu, dengan keyakinan yang tak tergoyahkan oleh gempa bumi sedikitpun. Guru mengucek matanya berkali-kali.	53
55	Bu Desi menutup wajah dengan tangan, menarik napas panjang berkali-kali. Dia memang telah lama merisaukan masa depan pendidikan negeri ini, hari ini, kerisauan itu mencapai puncaknya. Ada istilah bencana pendidikan, Guru Desi tahu, bencana itu sekarang teronggok duduk di depannya. Guru merenggangkan jari-jarinya, mengintip Aini dengan cemas.	91
68	Tanpa diketahui, Guru Desi pun menggigit jarinya karena geram tak kunjung menemukan cara untuk mengajari murid itu. Dicoba berbagai metode pengajaran matematika, tak ada yang berhasil.	152
69	Bergegas Guru menuju TV itu, mencabut kabel powernya,	156

	mengangkatnya lalu membawanya ke luar rumah. Di pinggir jalan, dikumpulkannya seluruh kekesalannya lalu membanting TV itu sekuat tenaga ke dekat tempat sampah. Setelah itu Guru bergegas kembali ke dalam rumah dan menutup pintu dengan keras.	
75	Guru Desi menutup mulutnya dengan tangan karena takjub. Teringat dia akan nilai matematika yang juga 10 sempurna di ijazah SMA-nya. Dia seakan tak percaya akan apa yang baru dikatakan kepala sekolah. Berkaca-kaca matanya.	239
81	Guru Desi menerima surat dari Aini saat sedang mengajar di dalam kelas. Dibuka surat itu, seperti ibu Aini, dia heran melihat isi amplop hanya koran, lalu terkejut bukan buatan melihat nama Nuraini dalam lingkaran. Lama dia terperenyak di tempat duduknya, terharu dia lalu tersenyumsenyum sendiri. Heran murid-murid melihatnya.	250

TABEL 4.5
REKAPITULASI DATA CIRI AKTUALISASI DIRI
TERPUSAT PADA PERSOALAN

No.	Kutipan	Halaman
38	Tak ayal terjadi masalah dengan idealisme lainnya, yaitu mimpi besarnya untuk menemukan seorang atau, kalau beruntung, lebih dari seorang, anak genius matematika di kampung pelosok.	39
39	Dalam pemikiran Guru Desi, jika dia berhasil menemukan dan mendidik seorang anak Kampung Ketumbi menjadi genius matematika, maka anak-anak Kampung Ketumbi lainnya akan melihat bahwa mereka pun bisa meraih sesuatu yang selalu mereka bayangkan tak mungkin dapat mereka raih.	40
40	Untuk Desi berjanji pada dirinya sendiri, dia mengangkat	40

	semacam <i>sumpah sepatu</i> , bahwa dia akan terus memakai sepatu olahraga pemberian ayahnya sampai anak genius matematika itu ditemukannya.	
41	Namun Guru Desi tak berminat pada karier dan <i>reward</i> semacam itu. Minatnya hanya pada mengajar matematika pada anak-anak kampung. Karena dia merasa urusannya belum selesai dengan matematika.	42
48	Segera Guru Desi mebuat rencana sistematis untuk mengader Debut, supaya murid dangdut itu menjadi seorang genius matematika! Itulah mimpi terbesar Guru Desi selama ini.	54
67	Sedih Desi memandang bangku dan meja itu. —Debut hanya pernah datang sekali, lalu tak mau lagi belajar matematika, tragis. Kubiarkan bangku dan meja itu tetap disitu karena kuharap suatu hari nanti dapat kutemukan lagi murid seperti Debut.”	150
76	Ini adalah jurnal mengajarku, pahit getir manis lucu gagal sukses mengajar semua kutulis dalam buku ini. Mungkin suatu hari nanti buku ini bisa menginspirasi guru-guru matematika lainnya.	241

TABEL 4.6
REKAPITULASI DATA CIRI AKTUALISASI DIRI
HUBUNGAN INTERPERSONAL

No.	Kutipan	Halaman
17	Esoknya tanpa diketahui ayah dan ibunya, Desi mengambil kemeja <i>flannel</i> ayahnya dan hijab ibunya. Dimasukkannya kemeja dan hijab itu ke dalam <i>backpack</i>.	12
19	“Usah risau, Bu, sampai tujuan, langsung kukirim surat! Lebaran tahun depan pasti aku pulang!” Ibu sadar bahwa	13

	lebaran tahun ini baru seminggu yang lalu. Air matanya berurai-urai.	
25	Kapal itu terlambung-lambung lalu terhempas. Gemeretak seakan mau pecah. Desi tak berhenti berdoa tolak bala. Dikeluarkannya hijab ibunya dari dalam ransel, didekapnya hijab itu.	17
30	Ada yang naik sepeda dan membonceng sekarung beras, alat dapur, kompor, lemari plastik, ember, baskom, bahkan Kasur, dipan, bangku, meja, dan beberapa ekor ayam. Semuanya untuk disumbangkan pada si guru baru, anak gadis perantau, yang kasihan sebab jauh dari orang tua. Dengan takzim Desi mengucapkan terima kasih dan minta maaf bahwa dia hanya bisa menerima sedikit barang yang paling diperlukan saja.	25
33	Semakin eksentrik karena Guru Desi selalu mengajar bersepatu olahraga putih bergaris-garis merah yang dulu dibeli ayahnya dan telah di pakainya sejak dia meninggalkan kotanya di tengah Sumatera sana.	37
34	Cara mengikat tali sepatu itu pun sangat aneh, yaitu setelah disimpul, diputar ke belakang dan disimpul lagi di belakaang kaki. Desi dengan patuh menganut cara ayahnya mengikat tali sepatunya saat dia berangkat merantau dulu.	37
35	Setiap pagi, saat mengikat tali sepatu itu sebelum berangkat mengajar, Desi selalu teringat saat ayahnya bertekuk lutut di depannya untuk mengikat tali sepatu itu sebelum dia merantau dulu.	39
36	Di dalam kelas Desi benar-benar menemukan dirinya seperti yang selalu diinginkannya, yaitu menjadi seperti Guru Marlis, guru kesayangan, guru yang membuatnya menjadi guru.	39
45	—Aduh Ayah, ternyata mengajar matematika tidaklah segampang kusangka , keluh desi pada orang tuanya melalui	48

	telepon.	
58	Kian hari Laila kian dekat dengan Desi. Laila yang dapat memahaminya, dan sebaliknya. Bagi Laila, Desi adalah tempatnya mengadu dan berkeluh kesah. Dia mengagumi segala hal tentangnya, kecerdasannya, prinsipnya, idealismenya. Setiap Sabtu sore mereka sering duduk-duduk di dekat gerobak es tebu Kak Mis di pinggir pasar ikan.	99-100
60	—Desi siapakah cinta pertamamu? —Matematika, jawab Desi langsung. — Guruku, Bu Marlis baik dan pintar, membantuku menjadi guru dan membuatku jatuh cinta pada matematika, jatuh cinta untuk yang pertama.”	110
73	Telah disiapkan uang 300 ribu untuk memborong buku bekas itu. Saat ingin membayar, Debut menyerahkan bon itu pada guru, guru tersenyum melihat angka 75 ribu di bon itu. — Diskon buku terbesar yang pernah ada di dunia ini, hanya untuk Guru Desi!” Kata Debut.”	206
79	Tanpa diketahui Aini, Guru Desi memasukkan uang ke dalam salah satu saku <i>backpack</i>-nya.	243
80	Guru Desi lalu berlutut, membuka tali sepatu Aini dan mengikatnya kembali dengan cara Guru selalu mengikat tali sepatunya. Lalu dia bangkit, memeluk Aini.	243

TABEL 4.7
REKAPITULASI DATA CIRI AKTUALISASI DIRI
KESADARAN SOSIAL

No.	Kutipan	Halaman
3	—Tengoklah dirimu Desi, sampai ramping, peringkat satu di sekolah, cantik bukan buatan. Kalau kuliah di Jakarta, kau bisa sekalian menjadi model busana muslimah, sedang digemari sekarang. Kerap Desi mendengar orang berkata begitu padanya.	2

	—Tak berminat menjadi model, Bu. Negeri ini kurang guru matematika, terutama di kampung-kampung.	
15	Semakin ramai yang menebak, semakin Salamah terisak-isak. Kawan-kawan perempuannya membesarkan hatinya dengan menepuk-nepuk pundaknya. Desi mendekat, mengambil gulungan kertas undian Salamah dan meletakkan gulungan kertasnya sendiri di telapak tangan Salamah. Salamah dan kawan-kawannya terperanjat.	11
16	—Usah risau, Mah, kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi, aku siap ke Pulau Tanjong.. Tanjong apa tadi? Tanjong Gambar? Tak apa-apa, kata Desi.	11
37	Desi bahkan merasa menjadi manusia terpilih penyampai ilmu hebat bernama matematika. Dia merasa berarti karena berada di garis depan, membantu menghunus senjata menghancurkan matematika sebagai penghalang pendidikan.	39
42	Desi Istiqomah tak mau meninggalkan anak-anak Kampung Ketumbi dalam keadaan jahiliah matematika seperti dia baru datang ke kampung itu bertahun-tahun silam.	42
53	Dia ingin menjadikan dirinya keniscayaan. Dia ingin berarti sebagai pribadi, sebagai Muslimah, sebagai seorang guru. Dia tak ingin pendidikan matematika di Kampung Ketumbi tak ada bedanya, dengan atau tanpa Desi Istiqomah.	61
54	—Kau tahu aku paling tak suka murid tak jujur, Man! Para penyontek adalah bandit-bandit sekolah! Sudahlah miskin! Culas pula! Apa jadinya bangsa ini kalau pelajarnya saja suka curang!	81
66	—Kuucapkan selamat. Bagi yang tidak, juga kuucapkan selamat. Aku, Desi Istiqomah, wali kelas kalian, siap membantu kalian di bidang apa saja. Di bidang yang kalian merasa paling unggul!” Sambil mengatakan itu Guru Desi memandangi Aini.	146

70	—Apakah kau teringat lagi pada ayahmu, Aini? tanya guru. —Iya, Bu, aku ingin cepat-cepat menjadi dokter, Bu —Selangkah demi selangkah, Aini, namun kau semakin pasti menuju ke sana. Fakultas kedokteran semakin nyata di depanmu. Tak ada yang tak mungkin untukmu sekarang.	170
72	—Usahlah pusingkan istilah-istilah itu, Boi! Mereka tak ubahnya tambahan bunyi dalam aransemen simfoni megah kalkulus, semuanya cincai! Tak ada yang sulit, cincai saja! Guru Desi selalu berhasil membuat Aini merasa tak kalah sebelum bertanding.	179-180
74	Lebih dari segalanya, karena dia tahu dengan cara itulah Guru Desi melatihnya untuk mengatasi keraguan dan ketakutan. “Ayo Aini! Melangkah terus! Usah ragu! Usah gentar!” Guru menyemangati. —<i>Sun up! Spirit up! Sun down!</i>”	221-222
77	Semakin sulit sebuah soal, semakin kita harus respek pada soal itu. Merasa terhormatlah mendapat soal yang sulit, karena soal yang sulit akan mengeluarkan yang terbaik dari kita. Lalu tempur! Tempur semua kesulitan itu! Jangan mundur! Jangan sedikitpun mundur! Aini menggenggam tangannya kuat-kuat.	242

TABEL 4.8
REKAPITULASI DATA CIRI AKTUALISASI DIRI
INDEPENDENSI

No.	Kutipan	Halaman
1	—Indonesia perlu guru matematika, Bu, apa boleh buat, aku siap bertugas di mana saja.” —Meski ke pulau terpencil? —Siap, Bu.	1
2	—Kau bisa menjadi dokter, insinyur, sarjana hukum, sarjana ekonomi, sarjana apa saja, dengan mudahnya, macam	1

	membalik tangan!! “Terima kasih, Bu, tapi aku hanya mau menjadi guru.”	
4	Saking cerdasnya, Desi bisa masuk tanpa tes ke perguruan tinggi negeri terutama di Sumatera, yang menyediakan bangku khusus untuk anak-anak super pintar, namun Desi memilih pendidikan diploma 3 yang diselenggarakan pemerintah untuk mencetak guru-guru matematika.	2
5	—Kita bisa sama-sama kuliah di Medan, Desi, kita bisa selalu bersama nanti!! —Bagaimana dengan orang lain?! Bagaimana dengan pengabdian?! Kalau kau tak setuju aku sekolah guru, kita putus sekarang juga!!	3
6	Dari bujukan komersial Bu Amanah meningkat ke bujukan political, dan sedikit spiritual. “Maaf Bu, aku tak berminat menjadi pedagang beras, aku ingin menjadi guru matematika,” jawab Desi tenang.	5
7	—Pendidikan memerlukan pengorbanan, Bu. Pengorbanan itu nilai tetap, konstanta tak boleh berubah.” Dibalik dinding itu, ayah Desi tersenyum menang. Jawaban filosofi itu memberi kesimpulan yang getir bagi ibu Desi dan Bu Amana, bahwa upaya membujuk Desi telah gagal total.!!	6
8	Tinggallah Desi duduk sendiri. Sempat dia merasa tak enak hati karena begitu keras mempertahankan pendiriannya. Namun apa boleh buat, dia ingin jujur pada dirinya sendiri, bahwa yang paling diinginkannya adalah menjadi guru matematika.	6-7
10	Dia tak mau menukar mimpinya itu, dia tak ingin menjadi hal lain, seindah apapun hal lain itu berjanji.	7
12	Bagi orang lain mendapat keistimewaan itu adalah kemerdekaan. Bagi Desi, berani mengambil resiko dengan mengundi nasibnya adalah kemenangan pertama atas niatnya mengabdikan.	9

20	Dengan meninggalkan keluarganya, dia merasa telah mengambil langkah pertama untuk memenuhi panggilan hatinya ; mengabdikan.	13-14
23	Namun diyakinkannya diri sendiri bahwa tak seorangpun pernah berkata padanya menjadi guru matematika itu akan membuat hidup lebih mudah. Memutuskan menjadi guru matematika berarti siap menghadapi kesulitan di darat, laut, dan udara.	16
44	Demikian jengkelnya sehingga kerap Guru Desi menghamburkan kertas-kertas ulangan itu. Esoknya merana dia di depan kelas, menatap murid-murid yang di matanya telah menjadi monument kegagalannya mengajar.	46
52	Karena itu dia terus memakai sepatu olahraga putih pemberian ayahnya dulu. Meski sepatu itu hampir hancur, meski dia semakin dianggap aneh, eksentrik, bahkan dicemooh karena sepatu itu, dia tetap memakainya.	59
62	Desi menggeleng-geleng. —Penolakan Guru Desi atas penghargaan ini nanti malah menjadi skandal! Bisa merugikan karier Guru Desi sendiri.‖ Desi tersenyum sambil mengangkat bahu. “Apa boleh buat Pak, risiko apa pun aku siap.”	137
64	Anak perempuan itu berdiri di bawah pohon nangka di pekarangan. Tangan kirinya membekap buku-buku di dada, tangan kanan memegang perut. — Bilang padanya, pulang saja! Bilang ibu lagi tidur siang! Tak bisa diganggu!‖	141
65	—Maaf, aku lupa Bu!‖ —Aku tak suka kata-kata itu! dari caramu bicara ketahuan bahwa kau tak tahu konsep irisan himpunan sederhana ini! Bagaimana kau bisa lupa sesuatu yang kau tak pernah tahu?! Cukup aku denganmu! Lelah aku mengajarimu! Kau tak paham-paham juga! Naik tensiku gara-gara kau! Esok	144
	usah lagi kau datang ke sini!‖	

C. Pembahasan Temuan

Dari tabel di atas mengenai penemuan ciri aktualisasi diri berdasarkan tingkatannya memiliki empat belas ciri aktualisasi diri. Aktualisasi diri menurut teori Abraham Maslow adalah kebutuhan tertinggi yang harus dipenuhi oleh setiap orang. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa ciri aktualisasi diri memiliki empat belas ciri yang tampak pada perilaku dan perkataan setiap orang, namun dalam penelitian ini penulis memfokuskan ke dalam tujuh ciri aktualisasi diri keempat belas ciri yang dikembangkan Maslow. Cara mengkaji melalui karakteristik tersebut, penulis dapat mencari tahu apakah tokoh utama telah menjadi seseorang yang teraktualisasi diri atau tidak. Berdasarkan kualifikasi yang dibuat dalam tabel analisis di atas, penulis akan melakukan pembahasan dan analisis mengenai ciri-ciri aktualisasi diri yang tergambar pada tokoh utama novel *Guru Aini* sebagai berikut:

1. Mampu Melihat Realitas Secara Efisien

Ciri pertama pribadi yang teraktualisasi diri adalah mampu melihat realitas secara efisien. Ciri pribadi yang teraktualisasi diri yaitu individu yang memiliki kemampuan dalam menilai hidup secara jernih, melihat hidup apa adanya bukan menurut keinginan mereka. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat dipahami bahwa seseorang yang teraktualisasi diri akan memiliki sifat mampu mengenali kepalsuan, kebohongan, dan kecurangan yang dilakukan oleh orang lain.

Hal tersebut dikarenakan mereka mampu menganalisis secara kritis dan logis terhadap segala fenomena kehidupan. Pribadi yang teraktualisasi diri akan menilai dan menyelesaikan permasalahan secara objektif, Mereka memiliki pengertian secara jelas tentang yang benar dan yang salah. Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, ciri tokoh utama yang menunjukkan sikap tersebut seperti pada data di bawah ini:

- (22) Nyali Desi runtuh. Gelombang tak besar dan angin tak kencang saja membuatnya mabuk laut macam tak ada hari esok. Jangankan ditampar gelombang musim barat, melihat kapal kayu itu saja, dia sudah merasa mabuk.

Sesuatu menyundul uluhatnya, ngilu. **Betapa mudah semuanya kalau waktu itu dia tak menukar tempat penugasannya dengan Salamah.** (Hirata, 2020: 16)

Pada data di atas menunjukkan psikologis tokoh Desi memahami permasalahan dengan realita kehidupan yang ada. Dalam perjalanan menuju tempat mengajar Desi sangat banyak dilanda kesulitan, setelah sehari-hari tanpa jeda berpergian dengan bersusah payah ia tetap harus meniti perjalanan panjang untuk menuju kota kecil tempatnya mengajar. Desi bukan ini menyalahkan keputusannya seperti pada penggalan kalimat **Betapa mudah semuanya kalau waktu itu dia tak menukar tempat penugasannya dengan Salamah** hal tersebut ia ungkapkan karena ia paham terhadap kondisinya yang sedang kesulitan hanya untuk menuju ke tempat ia mengajar. Kesulitan inilah yang menyebabkan ia merasa sedikit ada penyesalan dalam dirinya karena telah menukar nasibnya dengan kawannya. Hal yang dilakukan oleh tokoh utama disebabkan ia melihat realitas secara efisien, melihat realitas sesuai yang ia rasakan, ia mampu mengenali kepalsuan yang ada seperti pada data di bawah ini:

(43) Mencari anak cerdas matematika di Kampung Ketumbi ternyata lebih sulit daripada mencari sesuatu yang memang tak ada. **Desi tak terkejut akan kenyataan yang telah disadarinya sejak dia masih duduk di sekolah guru dulu**, bahwa matematika memang menjadi masalah bagi anak-anak di negara berkembang maupun negara maju. (Hirata, 2020: 43)

Data nomor (43) di atas menunjukkan bahwa tokoh utama mampu melihat realitas secara efisien. Desi mampu melihat permasalahan dalam hidupnya secara objektif terlihat dari kutipan kalimat **Desi tak terkejut akan kenyataan yang telah disadarinya sejak dia masih duduk di sekolah guru dulu**, penggalan kalimat tersebut menjelaskan bahwa Desi telah menyadari bahwa mencari murid cerdas matematika memang bukanlah hal yang mudah, hal tersebut sudah ia sadari sejak lama. Kegigihan Desi mencari murid cerdas matematika ternyata dipatahkan oleh realitas yang ada, ia tak mempercayai kebohongan-kebohongan yang ada, tokoh utama menunjukkan bahwa ia mampu memahami secara objektif apa yang ia rasakan dan mampu melihat realitas secara efisien. Bahwa mencari anak cerdas matematika

di Kampung Ketumbi memang sangat sulit. Hal tersebut seperti pada data di bawah ini :

(46) —**Kemampuan matematika, tidaklah dilahirkan, namun dibentuk.**”

Dengan anggapan itu, selama berahun-tahun telah mengajar matematika dengan penuh semangat dan idealisme. (Hirata, 2020: 49)

Data di atas menunjukkan psikologi tokoh Desi menggambarkan sikap memahami permasalahan sesuai dengan realitas kehidupan. Dalam lingkungan mengajarnya, obsesi untuk mendapat murid cerdas matematika hanya utopia bagi Desi, seperti penggalan kalimat **kemampuan matematika, tidaklah dilahirkan, namun dibentuk**, Desi menyadari bahwa kemampuan matematika itu seperti sebuah seni maka perlulah ada bakat, perlu dibentuk. Tokoh Desi bukan tak berambisi melainkan ia memahami kondisi bahwa bagi murid-muridnya guru mereka tak bisa mengajarnya dan gagal menumbuhkan minat murid pada matematika. Desi dengan melihat realitas secara efisien, melihat kenyataan yang ada, melihat bahwa murid-muridnya banyak kaum marginal pendidikan. Maka dari itu ia merasa telah menjadi guru yang gagal. Realita yang ada saat itu menyadarkan Desi bahwa matematika tidaklah dilahirkan melainkan perlu dibentuk.

(49) —Ikut aku, But!! kata guru sambil melangkah menuju ke luar kelas. Mereka berdiri di bawah pohon kersen.

—**Aku tahu kau sengaja menyalahkan jawaban-jawaban ulangan akhirmu itu!** Tindakan konyol itu hanya demi solidaritas butamu dengan Rombongan 9! (Hirata, 2020: 56)

Ciri pribadi yang mampu melihat realitas secara efisien salah satunya adalah orang yang melihat hidupnya dengan apa adanya, mengenali sebuah kebohongan yang ada, kecurangan yang ada, bukan mementingkan keinginan mereka pribadi. Dalam data nomor (49) menunjukkan sikap Desi yang melihat hidup apa adanya, ia memahami bahwa apa yang dilakukan oleh Debut adalah keliru, seperti pada penggalan kalimat **Aku tahu kau sengaja menyalahkan jawaban-jawaban ulangan akhirmu itu**, percakapan tersebut menunjukkan bahwa tokoh utama mampu mengenali kebohongan yang ditujukan kepadanya. Pada peristiwa ini Desi mengetahui bahwa Debut telah tertarik untuk bergabung dengan rombongan 9 yang

sebagai representasi segala hal marginal di sekolah, rombongan 9 lebih menarik minat Debut dibanding matematika. Pada data di atas Desi juga membuktikan bahwa ia tidak bersikap emosional dan mementingkan dirinya sendiri, karena ia memahami bahwa ini hanya kekeliruan Debut dalam memilih tujuan hidupnya. Pribadi yang menunjukkan sikap seperti tokoh utama adalah pribadi teraktualisasi diri yang mampu melihat realitas secara efisien. Hal tersebut seperti pada data di bawah ini:

(50) **Guru Desi kecewa, merana, patah hati.** Naik turun macam gelombang sinus, demikianlah Laila telah melihat moralitas Guru Desi. (Hirata, 2020: 57-58)

Perasaan tokoh utama yang digambarkan di atas memperlihatkan bahwa ia mampu melihat realitas secara efisien, ia melihat hidupnya dengan apa adanya. Ia mengenali kepalsuan sehingga merasa kecewa, seperti pada kutipan kalimat **Guru Desi kecewa, merana, patah hati** hal tersebut terjadi karena murid andalannya yaitu Debut memutuskan untuk mengundurkan diri dari sekolah. Kekecewaan Desi mulai memuncak karena menyayangkan Debut adalah murid yang paling cerdas matematika di kelasnya tetapi harus gugur. Pribadi yang menunjukkan sikap demikian adalah pribadi teraktualisasi diri yang mampu memahami realitas yang ada.

(51) Sekonyong-konyong semangat itu melesat lagi begitu dia mendapat murid hebat Debut Awaludin. **Kini justru Debut yang menghempaskan semangat Guru Desi hingga ke dasar.** (Hirata, 2020: 58)

Perasaan tokoh utama yang dijelaskan oleh penulis menggambarkan bagaimana tokoh utama sangat menerima realita yang ada. Debut Awaludin, merupakan murid kebanggaan Desi karena Debut adalah murid yang sangat pandai matematika. Desi tidak bersikap emosional, ia mampu mengendalikan dirinya sendiri. Hal ini tentu tidaklah mudah, seperti yang dijelaskan pada penggalan kalimat **kini justru Debut yang menghempaskan semangat Guru Desi hingga ke dasar**, kalimat tersebut menunjukkan betapa sulitnya menenggelamkan mimpi dan semangatnya yang ia perjuangkan sangat keras, tetapi tokoh utama tidak hanya mementingkan dirinya sendiri, ia berusaha memahami keputusan Debut dan menerima kenyataan yang ada bahwa ia tak lagi memiliki murid yang genius matematika. Dengan demikian, dapat diimpulkan bahwa tokoh utama memiliki

pribadi yang mampu melihat realitas secara efisien. Permasalahan perasaannya bersama Debut tergambarkan pula pada data di bawah ini:

(57) —Aku sering ke toko buku, aku sering ke perpustakaan, tapi aku sendiri tak pernah ke kios buku Debut itu, Nong. Karena aku masih sakit hati dibuatnya. Padahal katanya banyak buku bagus di kiosnya. Masih terlalu kecewa aku padanya. **Ah murid supercerdas itu, kegeniusan yang tersiasia...**” (Hirata, 2020: 98)

Berdasarkan data nomor (57) jelas tergambarkan bahwa tokoh utama masih merasa sedikit kekecewaan terhadap realita yang ada. Namun sikap Desi ditunjukkan berdasarkan pemahamannya terhadap persoalan yang dihadapinya. Kalimat **Ah murid supercerdas itu, kegeniusan yang tersia-sia** memiliki makna yang dalam, seakan-akan Desi telah mengharapkan sesuatu yang lebih kepada Debut, hingga saat debut berhenti menggemari matematika disaat itulah Desi merasa kegeniusan Debut telah disia-siakan begitu saja, Debut lebih memilih mengundurkan diri dari sekolah, memilih untuk meninggalkan matematika. Hal yang dilakukan Desi seperti kalimat di atas bukan merupakan suatu keputusan tetapi pemikiran jernih dari sesuatu yang ia lihat dalam kenyataan dihidupnya. Hal tersebut menggambarkan bahwa tokoh utama mampu melihat realitas secara efisien.

2. Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain

Dalam hal ini mereka memiliki sifat rendah hati, mereka senantiasa mampu mendengarkan orang lain dengan penuh kesabaran, mereka mau mengakui bahwa mereka tidak tahu segala-galanya dan orang lain mampu mengajarkan mereka sesuatu. Pada pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa orang yang memiliki ciri ini mampu mengakui bahwa sejatinya mereka hanya manusia biasa yang tidak tahu segala-galanya. Mereka dapat melihat dirinya sendiri dengan penuh kekurangan dan kelebihan. Maka dari itu hal tersebut akan memunculkan sikap toleransi yang sangat tinggi kepada orang lain, menggerakkan pikiran dan perasaan untuk membuka diri menerima kritikan, pujian, ataupun nasihat orang lain yang diberikan kepadanya. Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, ciri tokoh utama yang menunjukan sikap tersebut seperti pada data di bawah ini:

- (9) Dua minggu setelah pembicaraan itu, Desi mulai kuliah, dan segala hal berlangsung persis seperti diharapkannya. **Dia menikmati persaingan, diskusi, dan perdebatan dengan dosen-dosen dan kawan-kawan sekelasnya, yang juga cerdas-cerdas.** (Hirata, 2020: 7)

Setiap manusia memiliki motivasi hidupnya masing-masing. Sesuatu yang kita kerjakan adalah berasal dari dorongan diri sendiri ataupun oranglain. Begitupula yang terjadi pada Desi, motivasi hidup Desi berasal dari keinginannya menjadi guru matematika sejak ia kelas 3 SD. Saat itu Desi terinspirasi dari Guru Marlis yang mengajarkannya matematika dengan sabar dan penuh strategi. Hingga sejak saat itu ia ingin menjadi seperti Guru Marlis, keinginannya dan semanganya yang tinggi untuk menjadi guru matematika. Maka dari itu ia semakin genius dan memegang teguh untuk menjadi guru matematika seperti pada penggalan kalimat **Dia menikmati persaingan, diskusi, dan perdebatan dengan dosen-dosen dan kawan-kawan sekelasnya, yang juga cerdas-cerdas.** Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam proses panjangnya untuk menjadi guru matematika ia perlu menjadi seperti teman-temannya yang cerdas, ia tidak membedakan dirinya dengan orang lain, hal tersebut dibuktikan dengan ia mau berdiskusi, berdebat dengan dosen atau kawan-kawannya. Hal tersebut menunjukkan bahwa ia mampu menjadi seseorang yang dapat menerima dirinya sendiri dan orang lain apa adanya.

- (11) —**Terima kasih banyak, Bu, aku mau ikut undian saja seperti kawankawan lainnya. Temanku yang lain sama pintarnya denganku.**||
—Belum pernah ada lulusan terbaik yang tak mengambil keistimewaan itu, Desi.|| (Hirata, 2020: 9)

Pada data nomor (11) menjelaskan bahwa Desi menerima dengan penuh toleransi terhadap pilihannya. Kutipan data di atas menunjukkan bahwa Desi memiliki sikap toleransi yang sangat baik. Ia tidak mau membedakan dirinya dengan orang lain hanya karena ia cerdas. Ia berpikir bahwa teman-temannya adalah sama sepertinya, ia tak menginginkan keistimewaan seperti yang dimaksudkan oleh rektor. Desi menerima dengan bijak terhadap resiko dari keputuannya itu. Dengan demikian tokoh utama termasuk pribadi yang mampu melihat dirinya seperti orang

lain tanpa membedakan, mampu bertanggung jawab terhadap keputusannya yang mampu menerima dirinya sendiri. Seperti pada data di bawah ini:

(56) —Meski kau sulit belajar matematika, tetapi **merasa terhormat aku menerima orang yang berani jujur pada diri sendiri, di kelasku!** Terkejut Aini, ditutupnya mulutnya yang ternganga untuk menahan sorak terkejut. Dia menangis karena sangat gembira. (Hirata, 2020: 95)

Seseorang yang telah teraktualisasi diri akan mampu menerima dan memahami orang lain. Pahami bahwa orang lain mampu mengerjakan sesuatu. Dalam hal ini tokoh utama berusaha memahami Aini, ia memahami bahwa Aini memiliki semangat yang tinggi dan mampu bersungguh-sungguh. Meskipun Desi mengetahui bahwa Aini sangat tidak memahami apapun yang berkaitan dengan matematika, tetapi Desi menunjukkan untuk tidak membedakan murid manapun, maka dari itu seperti pada penggalan kalimat **merasa terhormat aku menerima orang yang berani jujur pada diri sendiri, di kelasku**, penggalan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Desi menerima semua murid, murid seperti Aini sekalipun Desi akan tetap mengajarnya matematika, Aini berusaha jujur pada dirinya apa yang memang ia inginkan agar bisa diajarkan oleh Desi. Aini tidak malu untuk menunjukkan kekurangannya, sehingga karena semangat yang gigih mampu meluluhkan hati Desi.

(59) —Bu Desi yakin mau menerima Aini? tanya Ibu Afifah, guru matematika kelas 1.

—Sebenarnya kurang yakin, **tapi apa salahnya mencoba. Kemauan anak itu seperti kuat sekali.**

—Guru akan menyesal kata Bu Afifah pesimis. (Hirata, 2020: 105)

Pembicaraan di atas menunjukkan bahwa tokoh utama memiliki sikap menerima keadaan diri sendiri dan orang lain apa adanya. Tokoh utama memiliki sikap toleransi yang sangat baik. Ia tidak membedakan muridnya seperti pada kutipan kalimat **tapi apa salahnya mencoba. Kemauan anak itu seperti kuat sekali**, hal tersebut menunjukkan bahwa Desi berusaha memberi kesempatan kepada Aini karena hanya Desi yang tahu bahwa kemauan Aini sangatlah kuat untuk menjadi murid yang pandai matematika. Desi tak menghiraukan omongan guru lain, yang Desi inginkan adalah membantu muridnya yang memiliki kemauan yang tinggi.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tokoh utama bersikap toleransi yang tinggi sehingga tidak membedakan untuk siapa dia mengajarkan matematika. Seperti harapan Desi, lambat laun Aini pasti akan membuat Desi mensyukuri keputusannya untuk mengajarkan Aini matematika sehingga Aini bisa menjadi apa yang Desi harapkan.

(61) Bu Desi bangkit, keluar dari kelas dan menyerahkan kembali surat itu pada Ibu Kepala Tata Usaha sambil berkata bahwa dia **tak mau menerima penghargaan sebagai guru terbaik**. Ia merasa bahwa banyak guru yang lebih kompeten dibandingkan dirinya . (Hirata, 2020: 131)

Ciri pribadi yang mampu menerima diri sendiri dan orang lain adalah pribadi yang mampu menerima diri sendiri dengan apa adanya, mampu memahami bahwa ia tak tahu segala-galanya dan tak bisa meraih hal-hal yang tak mungkin. Desi memahami bahwa ia tidak bisa menjadi guru terbaik seperti pada penggalan kalimat **tak mau menerima penghargaan sebagai guru terbaik**, karena Desi menyadari bahwa banyak guru yang lebih baik darinya, ia masih sangat gagal menjadi guru matematika, ia merasa tak pantas untuk memiliki penghargaan dan gelar sebagai guru terbaik karena ia belum bisa menciptakan murid genius matematika, ia menunjukkan toleransi yang sangat baik. Ia tidak membedakan dirinya dengan orang lain. Desi tak menerima penghargaannya karena masih merasa gagal menjadi guru matematika seperti yang diperjelas pada data di bawah ini:

(63) —Seorang guru harus berbuat lebih baik dari sekedar mendidik... aku tak mau pura-pura bahwa semuanya baik-baik saja, dan **aku adalah guru matematika yang masih sangat gagal**. (Hirata, 2020: 138)

Pada data di atas tokoh utama menunjukkan bahwa ia memiliki sikap penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain apa adanya. Keterbatasan dirinya diterima oleh tokoh utama dengan apa adanya. Dalam kalimat di atas ditegaskan seperti pada penggalan kalimat **aku adalah guru matematika yang masih sangat gagal**, penggalan tersebut menunjukkan bahwa ia masih tidak tahu segalagalanya, Desi menyadari bahwa di kelasnya masih banyak yang mendapatkan nilai dibawah 6. Desi tak menginginkan penghargaan karena ia mengajar matematika adalah

kewajibannya. Ia tak bisa berpura-pura bahwa semuanya baikbaik saja, karena Desi masih memiliki beban berat untuk meningkatkan nilai murid-muridnya dibandingkan mendapatkan penghargaan padahal ia masih menjadi guru yang sangat gagal dalam mengajar matematika.

(71) Guru Desi terperenyak di tempat duduk

—Dulu aku merasa hidupku sial punya murid seperti Aini. Anehnya hidup ini, sekarang aku merasa sangat beruntung punya murid seperti Aini. Ada keindahan yang sangat besar pada seseorang yang sangat ingin tahu, Laila, keindahan yang terlukisan kata-kata.¶ (Hirata, 2020: 170)

Pada data nomor (71) menjelaskan bagaimana Desi berhasil menerima kekurangan Aini dalam mempelajari matematika. Dijelaskan pada penggalan kalimat **“dulu aku merasa hidupku sial punya murid seperti Aini. Anehnya hidup ini, sekarang aku merasa sangat beruntung punya murid seperti Aini.”** Hal ini terjadi karena tokoh utama memiliki sikap penerimaan yang sangat tinggi sehingga paham pada kekurangan Aini, dulu ia merasa bahwa memiliki murid seperti Aini hanya akan menambah beban pikiran Desi, tetapi karena keyakinan Desi, cara jenius yang dilakukan Desi sehingga Aini menjadi keberuntungan bagi Desi. Apabila Desi tidak menerima Aini mungkin ia tidak akan menemukan murid cerdas dengan kegigihan yang tak tergoyahkan untuk pandai matematika. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tokoh utama memiliki sikap toleransi yang tinggi terhadap orang lain serta tidak membedakan.

(78) **—Terima kasih telah menjadi muridku, Aini. Kau membuatku merasa menjadi guru yang merdeka.** Kehormatan besar bagiku menjadi gurumu. **Ai, dulu kusangka matematika tak mau bicara denganmu!** Sekarang katakan padaku, Nong, apa gerangan yang dikatakan matematika padamu?¶ (Hirata, 2020: 242)

Selain bersikap apa adanya, salah satu ciri pribadi yang mampu menerima orang lain juga ditandai dengan sikapnya dalam memahami orang lain, paham bahwa orang lain mampu mengerjakan sesuatu. Dalam hal ini tokoh utama memahami bahwa sikap Aini sejak awal menunjukkan bahwa ia benar-benar memiliki tekad yang kuat. Sehingga, tokoh utama berusaha untuk tak pernah menyimpan keraguan

kepada semangat yang diberikan Aini. Semangat yang gigih mampu meluluhkan hati Desi karena sejak awal sebetulnya Aini sangat sulit diajarkan, seperti pada kutipan kalimat **Ai, dulu kusangka matematika tak mau bicara denganmu!**, namun karena Desi mau menerima Aini, dengan sabar dan Desi tidak membedakan setiap murid hingga akhirnya Aini mampu menjadi murid yang genius matematika, murid yang selama ini dicari oleh Desi sejak awal ia mengajar matematika di Kampung Ketumbi. Semangat yang gigih membuat Desi bangga atas keputusannya dan kepada Aini seperti pada kutipan kalimat **—terima kasih telah menjadi muridku, Aini. Kau membuatku merasa menjadi guru yang merdeka”**.

3. Spontanitas, Kesederhanaan, dan Kewajaran

Pribadi yang telah mampu mengaktualisasi diri dengan benar tentu akan ditandai dengan segala tindakan, perilaku, dan gagasannya yang dilakukan secara spontanitas, wajar, dan tidak dibuat-buat. Orang-orang yang mengaktualisasi diri lebih tidak malu-malu. Karenanya lebih ekspresif, wajar, dan polos. Biasanya mereka tidak merasa perlu menyembunyikan perasaan-perasaan atau pikiran-pikiran mereka, atau bertingkah laku dibuat-buat. Dari pendapat yang telah dikemukakan oleh Maslow maka dapat diartikan bahwa orang-orang yang telah mengaktualisasi diri dengan benar ditandai dengan segala tindakan, perilaku, dan gagasan yang dilakukan secara spontan, wajar, dan tidak dibuat-buat. Dari hal tersebut maka secara tidak sadar akan memunculkan sikap lapang dada terhadap apa yang menjadi kebiasaan masyarakat di sekitarnya asalkan tidak ada yang bertentangan dengan prinsip yang ia yakini. Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, ciri tokoh utama yang menunjukkan sikap tersebut seperti pada data di bawah ini:

- (13) Desi membuka gulungan kertas, **tersenyum dia melihat tulisan Bagansiapiapi di kertas itu**. Elok nian nasibnya. Dia akan bertugas di kota pelabuhan yang maju, Makmur, indah, dan agamis. (Hirata, 2020:10)

Berdasarkan data pada nomor (13) Desi menunjukkan respon tersenyum Ketika melihat tulisan Bagansiapiapi yang ada pada kertas yang telah ia pilih. Respon tersenyum menandakan kegembiraan terdapat pada kalimat **—tersenyum dia melihat tulisan Bagansiapiapi di kertas itu”** dari penggalan kalimat tersebut dapat

diketahui bahwa Desi tersenyum gembira karena ia tidak ditempatkan bertugas di kota terpencil. Respon tersenyum Desi sangat spontan dan wajar karena sejatinya seseorang yang tersenyum dengan perasaan bahagia menggambarkan perasaan senang. Manusia yang diberikan stimulus yang positif maka respon yang didapat juga akan positif. Ekspresi spontanitas Desi juga ditunjukkan pada data di bawah ini:

- (14) **Dia menarik napas panjang berkali-kali karena lega.** Apa yang paling ditakutkan ibunya, yaitu dia terbuang ke pelosok antah berantah, tidak terjadi. Ingin dikabarinya ibunya soal itu. (Hirata, 2020:10)

Berdasarkan data nomor (14), respon yang diberikan oleh Desi merupakan respon mengurangi stress. Respon tersebut sangatlah wajar dikeluarkan oleh seorang mahasiswa yang tegang akan menentukan masa depan dan kebahagiaan mereka di hari-hari mendatang untuk ditugaskan mengajar. Respon yang ditunjukkan oleh Desi disebutkan dalam sebuah kalimat —**Dia menarik napas panjang berkali-kali karena lega**”. Berdasarkan definisi menarik napas panjang berkali-kali, kata tersebut merupakan sinyal bahwa pikiran seseorang sedang dilanda ketegangan. Dengan mengambil napas Panjang dan mengeluarkannya pelan-pelan maka akan mengurangi rasa ketegangan tersebut. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa respon yang diberikan oleh Desi merupakan cara mengekspresikan meluapkan kegelisahannya. Respon tersebut sangat spontanitas atau sikap yang melebih-lebihkan. Seperti data pada nomor (21):

- (18) **Desi bukan orang yang sentimental, namun saat itu matanya berkaca-kaca.** Ayahnya mendekapnya kuat-kuat. Desi berpamitan lalu naik bus itu. (GA,2022:13)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tokoh utama mengekspresikan sebuah kesedihan dengan sangat wajar. Ketika seorang manusia yang diharuskan meninggalkan rumah dan kedua orang tua maka emosi yang diluapkan adalah kesedihan. Hal tersebut membuat seseorang akan merasa kesepian, sedih, bahkan menyerah tidak kuat hidup jauh dari kedua orang tua.

Kesedihan yang dirasakan oleh Desi digambarkan dalam kalimat —**Desi bukan orang yang sentimental, namun saat itu matanya berkaca-kaca**”. Hal tersebut sangat wajar ditunjukkan oleh Desi karena ia akan meninggalkan kedua

orang tua untuk mengabdikan di kota pelosok. Tokoh utama mengekspresikan perasaannya dengan cara spontanitas dan kewajaran. Karena sejatinya manusia tentu memiliki hak untuk mengekspresikan kesedihan dan kesenangan yang dirasakan dalam hidupnya. Seperti pada data berikut ini;

(21) Mereka lewat sisi kiri-kanan Desi, kerap hampir akan menabraknya. ***Begitulah murid-muridku nanti! Sorak senangnya dalam hati.*** (Hirata, 2020: 14)

Jika dilihat dalam situasi yang digambarkan pada data (21) tentu tokoh utama menunjukkan perasaan senang. Perasaan tersebut diasakan oleh tokoh utama karena ia terpana melihat serombongan murid yang berlarian dan berteriak bersenda gurau yang membuat Desi merasa senang karena situasi yang dirasakannya seperti pada penggalan kalimat —***Begitulah murid-muridku nanti! Sorak senangnya dalam hati.***” Dari penggalan kalimat tersebut membuktikan bahwa tokoh utama memiliki sikap spontanitas dan kewajaran ketika melihat murid-murid di sekitarnya. Desi menunjukkan dengan perasaan senang ketika membayangkan kelak ia akan mengajar murid-murid seperti yang ia lihat. Tokoh utama mampu mengendalikan perasaannya dengan baik sehingga sikap yang ditunjukkansangat spontan, kewajaran, dan sederhana. Sikap tersebut juga ditunjukkan dalam data di bawah ini:

(24) Desi terkapar di pojok polka sambil **memegangi kepala yang pening** dan perut yang terus-menerus mual. (Hirata, 2020:16)

Peristiwa di atas terjadi ketika Desi sedang perjalanan menuju Tanjong Hampar dengan menumpang kapal. Sikap Desi menunjukkan sikap kewajaran, spontanitas dan tidak berlebihan karena Desi merasa pening saat menaiki kapal maka memegangi kepalanya. Secara psikologi bahasa tubuh memegangi kepala yang pening pada umumnya diatikan ada rasa sakit yang dirasakan di kepala sehingga secara tidak sadar memegangi kepalanya, hal tersebut merupakan kewajaran yang hampir dilakukan semua orang. Hal tersebut merupakan alamiah dan tidak dibuat-buat. Begitulah bahasa tubuh yang digambarkan oleh tokoh utama dengan secara spontanitas dan kewajaran. Sikap spontanitas dan kewajaran juga ditunjukkandalam data di bawah ini.

(26) Di dermaga itu Desi baru sadar bahwa dia telah memegang ember kaleng itu sejak dari kapal tadi. **Dia tersenyum geli melihat anak-anak buah kapal memegang tas-tas dan bukunya.**

—Kau masih perlu ember itu untuk mabuk lagi dalam perjalanan selanjutnya, ambil saja, Nong, tak apa-apa, kami masih punya banyak ember macam tu, (Hirata, 2020: 18)

Dialog di atas terjadi ketika anak buah kapal membawakan barang-barang milik Desi. Anak buah kapal mengikuti Desi sambil memanggul tas punggung Desi, dua anak buah kapal lainnya menyandang tasnya dan membawa buku kalkulus Desi. Mereka meninggalkan kapal lalu meniti jembaran menuju dermaga, namun perasaan Desi ditunjukkan dalam penggalan kalimat —**Dia tersenyum geli melihat anak-anak buah kapal memegang tas-tas dan bukunya.**” Penggalan tersebut menunjukkan bahwa Desi tersenyum bukan karena hal yang memang benar-benar lucu dan memuatnya tertawa, hal ia tersenyum menunjukkan bahwa ia merasa malu dengan hal yang ia alami. Perasaan Desi sangat wajar karena sebagian orang jika tertawa malu-malu atau mencoba menjaga *image* menunjukkan bahwa ia menertawakan sesuatu yang ada pada dirinya. Sama halnya seperti peristiwa di atas menunjukkan bahwa Desi tersenyum kepada dirinya sendiri karena ia merasa linglung sehingga meninggalkan barang-barangnya di lantai palka begitu saja. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sikap yang digambarkan oleh tokoh utama merupakan sikap yang spontanitas dan kewajaran.

(27) Kenek tidak membaca *C* sebagai *K* di sampul buku yang tertelungkup di atas wajah Desi. **Desi terbangun, melihat sekeliling, terkesiap. Bus yang penuh sesak itu sudah kosong melompong,** tak ada siapa-siapa kecuali dirinya sendiri. (Hirata, 2020: 22)

Peristiwa di atas terjadi ketika tokoh utama berada di dalam bus menuju selatan. Respon yang ditunjukkan oleh Desi adalah respon terkejut, seperti yang ditunjukkan pada penggalan kalimat “**Desi terbangun, melihat sekeliling, terkesiap. Bus yang penuh sesak itu sudah kosong melompong**” terkesiap atau terkejut biasanya terjadi secara alami ketika seseorang mendapati suatu kejadian yang tak diduga-duga terjadi. Perasaan itulah yang dirasakan oleh tokoh utama dalam

situasi terbangun, secara spontanitas ia melihat sekeliling dan terkesiap karena sebelumnya ia menaiki bus yang penuh dan sesak tetapi Ketika terbangun semua sudah kosong. Secara spesifik maka hal tersebut sudah jelas sekali mengartikan bahwa melihat sekeliling dan terkesiap merupakan cara mengekspresikan rasa terkejut yang dilontarkan secara spontanitas dan tidak menunjukkan kepalsuan atau sikap yang melebih-lebihkan. Seperti yang ditunjukkan pada data nomor (28).

(28) Belum lama berjalan Desi terperanjat mendengar perempuan bersepeda itu menyapa sambil tersenyum ramah.

—Selamat datang, Bu Guru.‖

Desi melihat sekeliling. Mungkin perempuan itu memanggil orang lain, namun tak ada siapapun di situ.

Belum hilang terkejutnya, seorang lelaki bermotor bebek, membonceng perempuan dan anak-anak kecil juga menyapanya ramah. (Hirata, 2020: 23)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tokoh utama mengekspresikan rasa terkejutnya dengan wajar. Ketika seseorang memanggil orang lain maka akan didapatkan beberapa respon, salah satu diantaranya yaitu melihat sekeliling. Saat terdapat respon melihat sekeliling ketika orang lain memanggil ternyata hal tersebut menunjukkan spontanitas seseorang untuk memastikan bahwa tidak salah memanggil atau tertukar. Respon terkejut yang digambarkan pada penggalan kalimat —**Desi melihat sekeliling. Mungkin perempuan itu memanggil orang lain, namun tak ada siapapun di situ.**‖ Sikap yang ditunjukkan bukanlah hal yang berlebihan karena ia terkejut ketika ada orang yang sebelumnya tidak ia kenal namun memanggil tokoh utama dengan sebutan —Bu Guru‖. Maka secara spontanitas tokoh utama memastikan apakah panggilan itu dilontarkan utuknya atau tidak, namun ternyata ia melihat sekeliling tidak ada orang lain di situ. Tokoh utama mampu mengendalikan perasaan terkejutnya dengan baik sehingga sikap yang ditunjukkan sangat spontan dan wajar dilakukan oleh setiap manusia.

Ekspresi terkejut tokoh utama juga ditunjukkan pada data di bawah ini:

(29) **Desi tertegun dalam haru.** Untuk pertama kalinya dia mendengar orang memanggil Bu Guru dan orang-orang itu sama sekali tak dikenalnya. (Hirata, 2020: 24)

Situasi yang terjadi pada data nomor (29) menggambarkan situasi yang haru. Hal tersebut disebabkan untuk pertama kalinya dalam hidup tokoh utama mendengar orang yang sama sekali tidak dikenalnya memanggilnya dengan sebutan —Bu Guru!, hal tersebut ternyata sudah diidam-idamkan oleh tokoh utama sejak ia SD. Panggilan itu diidam-idamkan karena ia terinspirasi dari salah satu gurunya saat SD. Situasi tersebut tergambar pada penggalan kalimat —**Desi tertegun dalam haru.**” Untuk pertama kalinya dia mendengar orang memanggil Bu Guru dan orang-orang itu sama sekali tak dikenalnya. Sikap tersebut merupakan hal yang sangat wajar dan spontan. Karena seseorang sangat normal jika merasa haru dalam kebahagiaan. Rasa haru muncul tidak hanya karena rasa sedih atau putus asa, namun seseorang bisa merasakan haru saat mereka bagia. Maka dapat dikategorikan bahwa situasi haru yang dimunculkan oleh tokoh utama merupakan ekspresi bahagianya karena salah satu cita-cita yang diinginkan sejak SD bisa ia rasakan ketika sudah menjadi guru. Hal tersebut merupakan respon yang spontan, sederhana dan kewajaran yang tidak dilebih-lebihkan. Seperti pada data yang ditunjukkan pada nomor (31).

(31) —Oh, Ayah esok aku akan menjadi guru yang sebenarnya! Akhirnya aku bisa menjadi seperti Ibu Marlis!

—Bagaimana perasaanmu, Desi? tanya ibunya yang menguping pembicaraan di telepon itu.

—**Berdebar-debar, Bu! Kurasa takkan bisa tidur aku malam ini!** A, hampir lupa, akupun sudah punya rumah dinas! (Hirata, 2020: 26)

Percakapan di atas terjadi ketika Desi mengabarkan orang tuanya bahwa ia telah sampai dengan selamat. Selain itu, ia juga mengabarkan bahwa untuk pertama kalinya dalam hidup ia akan benar-benar mengajar seperti yang ia impikan selama hidupnya. Sejak kelas 3 SD Desi sudah menginginkan menjadi guru matematika seperti Guru Marlis. Perasaan Desi digambarkan seperti perasaan ketegangan yang ditunjukkan dalam penggalan kalimat —**Berdebar-debar, Bu! Kurasa takkan bisa tidur aku malam ini**” perasaan berdebar-debar menunjukkan makna karena merasa khawatir dan takut akan sesuatu, namun makna berdebar-debar hingga sulit tidur dikarenakan seseorang memikirkan sesuatu hal yang berlebih akan membuat pola tidur terganggu. Maka dari itu makna berdebar-debar yang diutarakan oleh Desi adalah respon yang wajar karena seseorang yang akan melakukan aktivitas baru akan

sangat wajar merasa cemas dan khawatir sehingga berdebar-debar. Dengan demikian dapat diketahui bahwa sikap yang ditunjukkan Desi berdasarkan ciri spontanitas dan kewajaran.

(32) Berdebar-debar dia melihat murid berdatangan satu per satu lalu membentuk barisan panjang. Tak lama kemudian, tanpa ada yang mengomando, murid-murid SMA itu masuk ke dalam kelas sambil menyelami dan mencium tangannya. **Desi terpana dan merasa sangat terharu.** (Hirata, 2020: 27) Berdasarkan pada data nomor (32), sikap Desi sangat menunjukkan hal yang wajar dan tanpa dilebih-lebihkan ketika ia terharu bahagia karena melihat dan bertatap muka langsung dengan murid-murid yang ia bayangkan selama ini. Perasaan terharu yang digambarkan Desi seperti pada penggalan kalimat **Desi terpana dan merasa sangat terharu**, hal yang dimaksud adalah terharu bahagia karena salah satu keinginan dan tujuannya sedikit-sedikit mulai tercapai, perasaan terharu yang dirasakan Desi merupakan perasaan kewajaran yang hampir dirasakan oleh semua orang, perasaan itulah yang disebut alamiah tanpa dibuat-buat. Hal itulah yang ditunjukkan tokoh utama, ia mengekspresikan kebahagiaannya dengan spontan dan penuh kewajaran. Perasaan senang yang tergambarkan secara spontanitas digambarkan juga oleh tokoh utama pada data di bawah ini:

(47) Guru Desi ternganga sehingga tak bisa ternganga. Tak lepas matanya menatap jari Debut yang bercincin batu akik meliuk-liuk di papan tulis. Tak lama kemudian jari itu dengan keras menggerus papan tulis untuk menulis tanda sama dengan lalu menggaris dua di bawah angka solusi itu, dengan keyakinan yang tak tergoyahkan oleh gempa bumi sedikitpun. **Guru mengucek matanya berkali-kali.** (Hirata, 2020: 53)

Berdasarkan data nomor (48), sikap Desi menggambarkan sikap kewajaran dan tidak dilebih-lebihkan ketika merasa takjub karena melihat murid cerdas ada di depannya. Perasaan kagum dan heran melihat murid baru yang selama ini dicari oleh Desi akhirnya hadir dihidupnya. Desi terheran-heran dengan kehadiran Debut yang memberanikan diri untuk berani menyodorkan dirinya menjawab soal yang diberikan Desi, tak disangka apa yang dilihat oleh Desi sangat membuat ia kagum seperti pada penggalan kalimat **Guru mengucek matanya berkali-kali**. Bahasa tubuh yang

dilakukan Desi dilakukannya secara spontanitas, secara pengertian mengucek mata berkali-kali memiliki maksud meyakinkan apa yang ia lihat agar tidak keliru. Hal itulah yang dilakukan Desi untuk meyakinkan bahwa apa yang ia lihat adalah benar-benar nyata. Tokoh utama mengekspresikan kekagumannya secara spontan dan penuh kewajaran seperti pada data di bawah ini:

(55) **Bu Desi menutup wajah dengan tangan, menarik napas panjang berkali-kali.** Dia memang telah lama merisaukan masa depan pendidikan negeri ini, hari ini, kerisauan itu mencapai puncaknya. Ada istilah bencana pendidikan, Guru Desi tahu, bencana itu sekarang terenggok duduk di depannya. **Guru merenggangkan jari-jarinya,** mengintip Aini dengan cemas. (Hirata, 2020: 91)

Pada peristiwa di atas menunjukkan bahwa Desi menunjukkan bahasa tubuh yang menjelaskan kekesalan dan kekecewaan yang dirasakannya saat itu. Bahasa tubuh yang diungkapkan dalam penggalan kalimat —**Bu Desi menutup wajah dengan tangan, menarik napas panjang berkali-kali.** Berdasarkan pemaknaan dari kata **menutup wajah dengan tangan**, kata tersebut jika disesuaikan dengan konteks data di atas maka bahasa tubuh menutup wajah dengan tangan bisa memberi arti bahwa ketika orang yang sedang menghadapi kekecewaan biasanya lebih banyak menutup atau menepuk wajah dengan tangan, maka isyarat kekecewaannya terlihat dari bahasa tubuhnya yang menutup atau menepuk wajahnya dengan tangan. Respon yang diberikan oleh Desi tidak hanya kekecewaan tetapi respon meredakan amarah juga ditunjukkan dengan cara Desi menarik napas Panjang berkali-kali. Berdasarkan definisi menarik napas panjang berkali-kali, kata tersebut merupakan sinyal bahwa pikiran seseorang sedang dilanda ketegangan, meredakan amarah, dan meredakan kesakitan.

Tetapi jika dilihat dari konteksnya, menarik napas panjang berkali-kali yang menandakan meredakan amarahnya kepada Aini. Desi tidak mampu mendengar ucapan dari Aini tentang nilainya yang selalu 0 dan 1, hal tersebut membuatnya marah sehingga Desi **merenggangkan jari-jarinya.** Respon merenggangkan jari-jari biasanya digunakan untuk menunjukkan rasa frustrasi, bingung, dan cemas. Maka

dapat diketahui bahwa respon yang ditunjukkan oleh Desi dalam peristiwa di atas termasuk hal spontan dan wajar, ia pastilah merasa kesal dan kecewa karena menemukan murid yang selalu mendapatkan nilai dibawah rata-rata. Dengan demikian sikap Desi termasuk pada ciri aktualisasi diri spontanitas dan kewajaran.

(68) **Tanpa diketahui, Guru Desi pun menggigit jarinya karena geram** tak kunjung menemukan cara untuk mengajari murid itu. Dicoba berbagai metode pengajaran matematika, tak ada yang berhasil. (Hirata, 2020: 152) Peristiwa di atas terjadi ketika Desi berkali-kali mengajarkan matematika kepada Aini, dicobanya berbagai metode pengajaran matematika, tak ada yang berhasil. Bahkan telah dimundurkannya pelajaran hingga ke kelas 1 SMP yang diyakini sebagai pijakan awal untuk belajar matematika tetapi Aini tetap bingung. Hal tersebut yang membuat Guru Desi sangat geram seperti yang ditunjukkan pada penggalan kalimat —**Guru Desi pun menggigit jarinya karena geram**”, perasaan

Desi sangat wajar ditunjukkan karena bahasa tubuh —menggigit jari tidak hanya diartikan sebagai seseorang yang merasa cemas, gugup, atau ketakutan, tetapi bahasa tubuh tersebut berarti pula untuk seseorang yang hendak menyembunyikan kemarahannya biasanya melakukan bahasa tubuh dengan cara menggigit jarinya. Maka dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa sikap atau respon yang ditunjukkan oleh Desi berdasarkan sikap kewajaran dan spontanitas, seperti pada data di bawah ini:

(69) Bergegas Guru menuju TV itu, mencabut kabel powernya, mengangkatnya lalu membawanya ke luar rumah. Di pinggir jalan, **dikumpulkannya seluruh kekesalannya lalu membanting TV itu sekuat tenaga ke dekat tempat sampah**. Setelah itu Guru bergegas kembali ke dalam rumah dan menutup pintu dengan keras. (Hirata, 2020: 156)

Kutipan di atas menceritakan ketika Desi merasa jengkel karena ia membutuhkan waktu untuk menenangkan diri. Kekesalannya pada Aini, sekaligus kasihan pada diri sendiri karena telah merasa gagal, kemarahan Desi memuncak pada malam itu. Ditengah waktu untuk menenangkan diri, ia mendengar suara teriak-teriak dan ratap tangis di televisi. Televisi peninggalan penghuni lama itu sangat berisik dan

membuat Desi marah, hal itu ditunjukkan pada penggalan kalimat **dikumpulkannya seluruh kekesalannya lalu membanting TV itu sekuat tenaga ke dekat tempat sampah.**

Sikap yang ditunjukkan Desi keluar dengan spontan. Alasan Desi membanting TV tersebut ke dekat tempat sampah karena merasa jengkel mendengar teriak dan ratap tangis yang membuat Desi terganggu ketika menenangkan diri, selain itu kekesalan yang dirasakan oleh Desi ditujukan terhadap

Aini yang tidak bisa didekati dengan metode belajar apapun dan kemarahannya pada diri sendiri karena merasa gagal hingga kemarahannya mencapai puncak malam itu. Maka secara psikologis hal tersebut akan merangsang untuk melakukan hal diluar kendali jika sedang dipengaruhi oleh amarah. Maka sikap yang ditunjukkan oleh Desi sangat spontanitas, wajar, dan tidak dibuat-buat.

(75) **Guru Desi menutup mulutnya dengan tangan karena takjub. Teringat dia akan nilai matematika yang juga 10 sempurna di ijazah SMA-nya.** Dia seakan tak percaya akan apa yang baru dikatakan kepala sekolah. **Berkaca-kaca matanya.** (Hirata, 2020: 239)

Peristiwa di atas menggambarkan bahwa betapa bangga dan tidak percaya Desi kepada muridnya, murid yang ia kenal tidak bisa didekati dengan metode belajar apapun tetapi menjadi murid yang menguasai matematika, salah satu ilmu paling sulit di dunia. Hal tersebut ditunjukkan pada penggalan kalimat **Guru Desi menutup mulutnya dengan tangan karena takjub. Teringat dia akan nilai matematika yang juga 10 sempurna di ijazah SMA-nya.** Sikap yang ditunjukkan Desi lahir karena spontan. Desi merasa haru dan bangga sehingga menunjukkan bahasa tubuh menutup mulutnya dengan tangan dan matanya yang berkaca-kaca. Desi takjub karena selama ini bertahun-tahun mengajar dengan gigih, sehingga menciptakan murid yang sangat pintar. Sehingga secara psikologis hal tersebut akan merangsang seseorang untuk mengingat hal-hal sesuai stimulus yang diberikan, yaitu melalui stimulus yang ditunjukkan Aini sehingga Desi teringat akan nilai matematika yang juga 10 sempurna di ijazah SMA-nya. Maka dari itu, sikap yang ditunjukkan Desi termasuk kewajaran seperti pada data berikut ini:

(81) Guru Desi menerima surat dari Aini saat sedang mengajar di dalam kelas. **Dibuka surat itu, seperti ibu Aini, dia heran melihat isi amplop hanya koran, lalu terkejut bukan buatan melihat nama Nuraini dalam lingkaran.** Lama dia terperenyak di tempat duduknya, **terharu dia lalu tersenyum-senyum sendiri.** Heran murid-murid melihatnya. (Hirata, 2020: 250)

Berdasarkan data nomor (81) sikap Desi menunjukkan sikap epontanitas dan kewajaran dan tidak berlebihan ketika merasa bahagia karena melihat kabar gembira yang diberikan oleh Aini. Perasaan terkejut dan bahagia ketika mendapatkan kabar bahagia dari orang tersayang merupakan perasaan kewajaran yang hampir dirasakan semua orang. Perasaan itu juga secara alamiah dan tidak dibuat-buat. Hal itulah yang ditunjukkan oleh tokoh utama. Ia mengekspresikan kebahagiaannya secara spontan dan penuh kewajaran dalam menunjukkan responnya.

Tidak hanya itu, dalam merespon rasa bahagia akan satu hal, biasanya manusia merespon dengan spontanitas seperti pada penggalan kalimat **lalu terkejut bukan buatan melihat nama Nuraini dalam lingkaran.** Hal tersebut secara spontan dikeluarkan oleh Desi karena merasa tidak menyangka bahwa anak didiknya akan lulus tes fakultas kedokteran. Sesuai dengan napa yang diharapkannya dan diinginkan Aini. Kebahagiaan itu membuat Desi terharu dan tersenyum sendiri karena merasa bangga kepada muridnya sendiri, murid yang ia bimbing hingga tergopoh-gopoh tetapi Aini dapat meraih sesuatu yang paling diinginkan selama 3 tahun terakhir, yaitu masuk fakultas kedokteran untuk menyembuhkan ayahnya. Maka dari itu respon yang ditunjukkan oleh Desi sangat spontan dan wajar.

4. Terpusat Pada Persoalan

Seseorang yang telah mengaktualisasi diri akan merasa bahwa segala pikiran, perilaku, dan gagasannya bukan persoalan yang dihadapi untuk kepentingan sendiri, melainkan terpusat pada persoalan yang dihadapi manusia. Menurut Maslow melalui ciri ini seseorang dapat memandang suatu persoalan harus dicari jalan keluarnya.

Dari penjelasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa seseorang teraktualisasi diri akan senantiasa membantu orang lain untuk mencari kebahagiaan dengan bersikap objektif dan berpusat pada persoalan atau permasalahan yang dihadapi manusia. Hal ini dapat dilihat dari data berikut ini:

(38) Tak ayal terjadi masalah dengan idealisme lainnya, **yaitu mimpi besarnya untuk menemukan seorang atau, kalau beruntung, lebih dari seorang, anak genius matematika** di kampung pelosok. (Hirata, 2020: 39)

Peristiwa yang terjadi dalam data nomor (38) bahwa Desi memiliki mimpi besar untuk membantu dan menemukan anak genius matematika di kampung pelosok. Desi memahami pusat persoalan yang terjadi dibuktikan pada penggalan kalimat **—untuk menemukan seorang atau, kalau beruntung, lebih dari seorang, anak genius matematika—**. Penggalan kalimat tersebut menunjukkan bahwa Desi tak mau perjuangannya berakhir sia-sia, ia telah mengorbankan segala kesenangan masa muda demi mewujudkan anak-anak genius di kampung pelosok. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa Desi merupakan seseorang yang mampu terpusat pada persoalan yang ada. Sikap berpusat pada persoalan juga tergambarkan pada data di bawah ini:

(39) Dalam pemikiran Guru Desi, **jika dia berhasil menemukan dan mendidik seorang anak Kampung Ketumbi menjadi genius matematika, maka anak-anak Kampung Ketumbi lainnya akan melihat bahwa mereka pun bisa meraih sesuatu yang selalu mereka bayangkan** tak mungkin dapat mereka raih. (Hirata, 2020: 40)

Kutipan data (39) menggambarkan bahwa ada ciri aktualisasi diri yaitu terpusat pada persoalan. Dari data di atas, Desi melihat bahwa pusat persoalan yang terjadi adalah pendidikan yang ada pada diri anak-anak kampung saat itu sangat minim kepercayaan diri. Kepercayaan diri yang rendah dan kemiskinan membuat mereka selalu merasa hal-hal akademik yang hebat milik anak-anak orang kaya. Namun berbeda dengan pemikiran dan cara Desi seperti pada penggalan kalimat **—jika dia berhasil menemukan dan mendidik seorang anak Kampung Ketumbi menjadi genius matematika, maka anak-anak Kampung Ketumbi lainnya akan melihat bahwa mereka pun bisa meraih sesuatu yang selalu mereka bayangkan—**. Desi paham atas persoalan yang ada pada siswa di sana, maka dari itu, ia memiliki tekad yang kuat untuk menemukan dan mendidik anak Kampung Ketumbi untuk menjadi genius matematika agar menumbuhkan semangat anak-anak Kampung Ketumbi bahwa mereka dapat

meraih apa yang awalnya tak mungkin mereka raih. Kemudian keputusan untuk memperkuat tekad untuk mencari anak genius matematika diperjelas dalam data nomor (40) di bawah ini:

(40) Untuk Desi berjanji pada dirinya sendiri, dia mengangkat semacam *sumpah sepatu*, bahwa **dia akan terus memakai sepatu olahraga pemberian ayahnya sampai anak genius matematika itu ditemukannya.** (Hirata, 2020: 40)

Kutipan data (40) menjelaskan bahwa tokoh utama memiliki tekad yang kuat untuk menuju pada pusat permasalahan. Ia menyadari bahwa persoalan yang ia hadapi adalah menguatkan diri untuk mencari anak genius matematika, ia tidak peduli jika harus terus memakai sepatu pemberian ayahnya, hal tersebut dijelaskan dalam penggalan kalimat —**dia akan terus memakai sepatu olahraga pemberian ayahnya sampai anak genius matematika itu ditemukannya.**” Dari kutipan tersebut Desi menegaskan bahwa dia akan terus memakai sepatu olahraga pemberian ayahnya, ia tidak akan mengingkari janjinya sendiri hingga ia benar-benar menuju pada tujuannya yaitu menemukan anak genius matematika. Jelas bahwa dalam hal ini, tokoh utama memahami persoalan yang ada dan tidak bersikap mementingkan dirinya sendiri. Hal demikian juga ditunjukkan dalam data di bawah ini:

(41) Namun Guru Desi tak berminat pada karier dan *reward* semacam itu. **Minatnya hanya pada mengajar matematika pada anak-anak kampung.** Karena dia merasa urusannya belum selesai dengan matematika. (Hirata, 2020: 42)

Kutipan data pada nomor (41) menunjukkan bahwa pusat persoalan yang terjadi adalah tokoh utama tidak menginginkan *reward* ia hanya ingin mengajar matematika pada anak-anak kampung. Maka hal yang Desi lakukan berdasarkan pada pusat persoalannya. Situasi yang ada pada kutipan kalimat —**Minatnya hanya pada mengajar matematika pada anak-anak kampung**” kutipan tersebut menunjukkan bahwa Desi tidak menginginkan hadiah, ia paham pada persoalannya bahwa dikampung tersebut sangat jahiliah matematika, ia berusaha memusatkan padapersoalan bahwa ia hanya berurusan dengan matematika. Desi

hanya ingin membantu mengajar matematika pada anak-anak kampung yang jahiliah matematika dan tak akan ia sia-siakan jika ditemukan anak jenius seperti yang diperjelas dalam data nomor (48) di bawah ini:

(48) **Segera Guru Desi mebuat rencana sistematis untuk mengader Debut, supaya murid dangdut itu menjadi seorang genius matematika!** Itulah mimpi terbesar Guru Desi selama ini. (Hirata, 2020: 54)

Dari data di atas, Desi menunjukkan pusat persoalan yang terjadi yaitu membantu agar anak didiknya yang bernama Debut menjadi seorang genius matematika. Hal tersebut terdapat pada penggalan kalimat —**Segera Guru Desi mebuat rencana sistematis untuk mengader Debut, supaya murid dangdut itu menjadi seorang genius matematika!**” Desi sangat bersemangat mengajar, ia memikirkan rencana untuk membantu Debut menjadi anak yang genius matematika, demikian bersemangatnya karena Desi sangat menunggu momen tersebut, ia sangat bermimpi bahwa ingin memiliki anak didik seperti Debut yang imajinatif. Berbeda dengan muri lain, Debut mampu melihat satu persoalan matematika dari banyak sisi dan membuat Desi sangat bersemangat dalam membimbing Debut untuk menjadi anak genius matematika. Hal ini membuktikan bahwa pribadi tokoh utama sangat paham terhadap memusatkan permasalahan yang ada.

(67) Sedih Desi memandang bangku dan meja itu.

—Debut hanya pernah datang sekali, lalu tak mau lagi belajar matematika, tragis. **Kubiarkan bangku dan meja itu tetap disitu karena kuharap suatu hari nanti dapat kutemukan lagi murid seperti Debut.**” (Hirata, 2020: 150)

Berdasarkan data nomor (67), tokoh utama menunjukan ia menyadari bahwa pemasalahan ini bukan karena Debut, melainkan karena harapan tokoh utama yang begitu tinggi menginginkan murid yang genius. Masalah yang dimaksud ialah kondisi Debut saat ini. Timbulnya situasi di atas berawal dari keresahan Desi yang berharap Debut akan datang lagi kerumahnya untuk belajar matematika, membantu

debut menjadi murid yang genius. Namun hal tersebut ternyata telah sirna karena debut hanya datang sekali, hal tersebut dijelaskan dalam penggalan kalimat —Debut hanya pernah datang sekali, lalu tak mau lagi belajar matematika, tragis. **Kubiarkan bangku dan meja itu tetap disitu karena kuharap suatu hari nanti dapat kutemukan lagi murid seperti Debut.** Kemudian Desi membiarkan bangku dan meja tetap seperti awal Debut hadir karena Desi tetap ingin terpusat pada pendiriannya dan berharap akan menemukan murid seperti Debut. Maka dari itu, dapat diketahui bahwa hal tersebut membuktikan tokoh utama yang memiliki pendirian dan terpusat pada persoalan yang ada. Desi selalu mengupayakan segala cara untuk menjadi guru matematika yang mampu menjadi inspirasi bagi guru lainnya, hal tersebut diperjelas dalam data nomor (76) di bawah ini:

(76) —Ini adalah jurnal mengajarku, pahit getir manis lucu gagal sukses mengajar semua kutulis dalam buku ini. **Mungkin suatu hari nanti buku ini bisa menginspirasi guru-guru matematika lainnya.**” (Hirata, 2020: 241)

Peristiwa yang terjadi pada data nomor (76) ketika Desi sedang mengobrol dengan Aini, Desi mengeluarkan sebuah buku dari dalam tas sandangnya, membuka buku itu. Desi merupakan seseorang yang kerap membantu orang lain, ia memahami pusat persoalan yang terjadi dibuktikan dalam penggalan kalimat —**Mungkin suatu hari nanti buku ini bisa menginspirasi guru-guru matematika lainnya.** Penggalan kalimat tersebut menunjukkan bagaimana ia berpikir Panjang untuk membuat jurnal yang mampu membantu menginspirasi para guru matematika yang lainnya agar menjadi tangguh dan fokus seperti Desi dalam mengajar dan mencari murid yang genius matematika, karena dalam jurnal tersebut sudah jelas disebutkan bahwa berisi perjalanan pahit getir manis lucu gagal sukses mengajar yang dilalui oleh Desi. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tokoh utama memiliki pribadi yang terpusat pada persoalan yang ada.

5. Hubungan Interpersonal

Seseorang yang telah mengaktualisasi dirinya ia memiliki kebiasaan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan siapapun ia akan bisa akrab, bahkan dengan anak-anakpun ia akan akrab karena ia memiliki sikap penuh cinta dan kasih sayang.

Orang teraktualisasi cenderung menjalin hubungan pribadi yang erat dan mendalam, lebih karib dari persahabatan di antara kebanyakan orang. Hubungan mereka dengan orang lain memang mendalam, namun biasanya terbatas dengan sejumlah kecil orang. Biasanya mereka bersikap ramah dan menaruh minat pada anak-anak serta cocok dengan mereka. Pada umumnya mereka cenderung bersikap baik hati, setidak-tidaknya bersikap sabar terhadap kebanyakan orang lain.

Maka dapat disimpulkan, seseorang yang teraktualisasi diri akan mudah akrab dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Hubungan interpersonal dilandasi oleh perasaan cinta, kasih sayang, dan kesabaran, ia bahkan akan mudah akrab dengan anak-anak karena penuh cinta dan kasi sayang. Dalam novel ini, tokoh utama digambarkan memiliki hubungan interpersonal yang sangat baik. Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan hubungan yang terjalin di keluarganya dan lingkungan sekitar Desi. Seperti pada data berikut.

(17) Esoknya tanpa diketahui ayah dan ibunya, Desi mengambil kemeja *flannel* ayahnya dan hijab ibunya. **Dimasukkannya kemeja dan hijab itu ke dalam backpack.** (Hirata, 2020: 12)

Berdasarkan data nomor (17) terlihat bahwa bagaimana hubungan interpersonal antara tokoh utama dengan ayah dan ibunya. Cara yang dilakukan oleh Desi adalah cara untuk mengobati kerinduan Desi kepada ayah dan ibunya saat ia merantau nanti, ia memilih menyimpan secara diam-diam kemeja dan hijab milik orang tuanya sebagai obat rindu karena jauh dari kedua orang tua. Kasih sayang, kerinduan, dan hubungan yang baik terhadap kedua orang tuanya dibuktikan dari perbuatannya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan interpersonal Desi dengan keluarganya sangat baik. Hubungan interpersonal antara Desi dan ibunya semakin terasa dan terlihat bahwa mereka memiliki hubungan yang sangat baik seperti pada data di bawah ini :

(19) **“Usah risau, Bu, sampai tujuan, langsung kukirim surat! Lebaran tahun depan pasti aku pulang!”** Ibu sadar bahwa lebaran tahun ini baru seminggu yang lalu. Air matanya berurai-urai. (Hirata, 2020: 13)

Hubungan baik yang ditunjukkan Desi melalui sikapnya yang menenangkan ibunya seperti pada data nomor (19). Sikap tersebut menunjukkan bahwa Desi dan ibunya memiliki hubungan yang baik. Kedekatan Desi bisa tergambar jelas dari data di atas. Kepedulian, cinta, dan kasih sayang Desi kepada ibunya ditunjukkan dari sikap Desi yang berusaha menenangkan ibunya bahwa ia akan langsung mengirimkan surat jika sampai tujuan agar ibunya tidak mengkhawatirkannya, ia juga meyakinkan ibunya bahwa tahun depan ia pasti akan pulang untuk merayakan lebaran bersama keluarga tersayang, begitulah sikap Desi yang meyakinkan ibunya bahwa ia akan baik-baik saja. Sikap yang ditunjukkan oleh Desi sangat menggambarkan bahwa ia memiliki hubungan interpersonal dengan ibunya, jika hubungan Desi dengan ibunya tidak baik pasti yang Desi tunjukkan bukan menenangkan melainkan sebaliknya. Hubungan baik antara Desi dan orang tuanya tergambar juga pada data di bawah ini,

(25) Kapal itu terlambung-lambung lalu terhempas. Gemeretak seakan mau pecah. Desi tak berhenti berdoa tolak bala. **Dikeluarkannya hijab ibunya dari dalam ransel, didekapnya hijab itu.** (Hirata, 2020: 17)

Berdasarkan data nomor (25) di atas terlihat secara jelas bahwa hubungan Desi dengan kedua orang tuanya memiliki hubungan yang baik. Seperti pada penggalan kalimat —**Dikeluarkannya hijab ibunya dari dalam ransel, didekapnya hijab itu.** Penggalan kalimat tersebut menunjukkan sifat kasih sayang yang dimiliki oleh Desi kepada ibunya. Hijab sebagai barang yang menggantikan sosok ibu dalam perjalanan, hal tersebut menggambarkan bahwa sosok ibu bagi Desi sangatlah berarti, ia menganggap dengan mendekap hijab ibunya memberikan arti bahwa Ibu senantiasa menemani Desi dimanapun.

(30) Ada yang naik sepeda dan membonceng sekarung beras, alat dapur, kompor, lemari plastik, ember, baskom, bahkan Kasur, dipan, bangku, meja, dan beberapa ekor ayam. Semuanya untuk disumbangkan pada si guru baru, anak gadis perantau, yang kasihan sebab jauh dari orang tua.

Dengan takzim Desi mengucapkan terima kasih dan minta maaf bahwa dia hanya bisa menerima sedikit barang yang paling diperlukan saja. (Hirata, 2020: 25)

Berdasarkan data nomor (30) tokoh utama memberi kesan baik kepada masyarakat sekitar yang terlihat dalam penggalan kalimat Desi mengucapkan terima kasih dan minta maaf bahwa dia hanya bisa menerima sedikit barang yang paling diperlukan saja, secara terus terang ia sangat menghargai pemberian dari masyarakat sekitar kepadanya, namun ia menyadari bahwa ia tidak bisa memaksakan untuk menerima semua pemberian. Secara lumrah cara paling halus menolak pemberian adalah dengan diawali mengucapkan terima kasih lalu mengucapkan permintaan maaf, agar orang lain merasa lebih dihargai. Sifat dan cara yang ditunjukkan Desi sangat jelas memberikan kesan baik kepada masyarakat sekitar, demikian dapat diketahui bahwa tokoh utama memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain meskipun orang yang baru ia temui dan tidak ia kenal.

- (33) Semakin eksentrik karena **Guru Desi selalu mengajar bersepatu olahraga putih bergaris-garis merah yang dulu dibeli ayahnya** dan telah di pakainya sejak dia meninggalkan kotanya di tengah Sumatera sana. (Hirata, 2020: 37)

Berdasarkan data nomor (33) terlihat jelas Desi sangat menghargai sepatu pemberian ayahnya. Semenjak Desi meninggalkan kotanya, Desi tetap memakai sepatu pemberian ayahnya setiap hari. Karena baginya sepatu pemberian ayahnya itu adalah sebuah pengingat ayahnya yang berada jauh di samping Desi. Hal tersebut ia lakukan karena ia memiliki hubungan interpersonal dengan ayahnya, Sifat kasih sayang dan menghargai pemberian ayahnya dibuktikan dari perbuatannya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan interpersonal dengan ayahnya sangat baik. Hubungan interpersonal tokoh utama dengan ayahnya tergambar juga pada data dibawah ini:

- (34) Cara mengikat tali sepatu itu pun sangat aneh, yaitu setelah disimpul, diputar ke belakang dan disimpul lagi di belakaang kaki. **Desi dengan patuh menganut cara ayahnya mengikat tali sepatunya saat dia berangkat merantau dulu.** (Hirata, 2020: 37)

Hubungan interpersonal yang terbentuk dalam diri tokoh utama dengan ayahnya sangat kuat. Hal tersebut dapat dibuktikan pada penggalan kalimat —**Desi dengan patuh menganut cara ayahnya mengikat tali sepatunya saat dia**

berangkat merantau dulu”, penggalan kalimat tersebut membuktikan tokoh utama memiliki hubungan yang kuat dengan interpersonal ayahnya. Cara ayahnya mengikat tali sepatu saat dia berangkat merantau dulu, selalu ia lakukan setiap hari. Hal tersebut ia lakukan menunjukkan kasih sayangnya kepada ayahnya yang dibuktikan lewat perbuatannya bahwa Desi sangat mengerti bahwa begitulah cara ayahnya mengingatkan agar ia selalu berhati-hati di jalan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan interpersonal Desi dengan ayahnya sangat baik. Selain itu hubungan interpersonal yang dilakukan tokoh utama tergambarkan juga pada data nomor (35).

(35) Setiap pagi, saat mengikat tali sepatu itu sebelum berangkat mengajar, **Desi selalu teringat saat ayahnya bertekuk lutut di depannya untuk mengikat tali sepatu** itu sebelum dia merantau dulu. (Hirata, 2020: 39)

Hubungan baik yang ditunjukkan Desi tergambarkan dari kutipan kalimat **Desi selalu teringat saat ayahnya bertekuk lutut di depannya untuk mengikat tali sepatu**, Hal tersebut menggambarkan bahwa setiap pagi ia seketika merindukan sosok ayahnya, mengikat tali sepatu ternyata bagi Desi merupakan hal yang sangat sensitif dengan perasaan hati dan ingatannya. Sikap tersebut merupakan cerminan betapa dekatnya Desi dengan ayahnya, Desi tergambarkan memiliki hubungan interpersonal yang sangat baik dengan sosok ayah. Kasih sayang dan kerinduan Desi ditunjukkan dari sikapnya yang teringat saat ayahnya bertekuk lutut di depannya untuk mengikat tali sepatu Desi. Maka dari itu, sikap yang ditunjukkan oleh Desi termasuk pada ciri hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal tokoh utama tergambarkan juga pada data di bawah ini:

(36) Di dalam kelas Desi benar-benar menemukan dirinya seperti yang selalu diinginkannya, **yaitu menjadi seperti Guru Marlis, guru kesayangan, guru yang membuatnya menjadi guru**. (Hirata, 2020:39)

Tokoh utama tidak hanya memiliki hubungan interpersonal dengan keluarganya, tetapi ia memiliki hubungan interpersonal dengan orang disekitarnya. Hal tersebut tergambarkan pada kutipan kalimat Desi benar-benar menemukan dirinya seperti yang selalu diinginkannya, yaitu menjadi seperti Guru Marlis, guru kesayangan, guru yang membuatnya menjadi guru. Guru Marlis adalah guru

matematika Desi saat kelas 3 SD. Desi memiliki hubungan interpersonal dengan guru Marlis karena dari beliau Desi bisa memiliki tekad kuat untuk menjadi guru matematika. Guru Marlis adalah panutan bagi Desi, demikian dapat diketahui bahwa tokoh utama memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan orang disekitarnya.

(45) —**Aduh Ayah, ternyata mengajar matematika tidaklah segampang kusangka,**|| keluh desu pada orang tuanya melalui telepon. (Hirata, 2020:48)

Percakapan di atas terjadi saat Desi mengeluh kepada ayahnya melalui telepon, seperti pada kutipan —**Aduh Ayah, ternyata mengajar matematika tidaklah segampang kusangk**|| dari kutipan tersebut terlihat percakapan antara Desi dengan ayahnya yang membicarakan bahwa obsesi untuk mendapatkan murid cerdas matematika akhirnya menjadi utopia bagi Desi saat ini, kalimat keluh Desi pada orang tuanya melalui telepon merupakan hal yang menggambarkan bahwa Desi memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya, sehingga ia bisa mengeluhkan semua yang ia rasakan kepada ayah yang ia sayangi. Demikian dapat diketahui bahwa tokoh utama memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan ayahnya.

(58) **Kian hari Laila kian dekat dengan Desi. Laila yang dapat memahaminya, dan sebaliknya.** Bagi Laila, Desi adalah tempatnya mengadu dan berkeluh kesah. Dia mengagumi segala hal tentangnya, kecerdasannya, prinsipnya, idealismenya. Setiap Sabtu sore mereka sering duduk-duduk di dekat gerobak es tebu Kak Mis di pinggir pasar ikan.

(Hirata, 2020: 99-100)

Peristiwa yang terjadi pada data nomor (58) memperlihatkan hubungan yang baik antara Desi dan Laila. Kedekatan Desi dengan Laila sangat terlihat jelas pada data di atas. Kepedulian, kasih sayang, dan saling membantu antar teman ditunjukkan Laila dan Desi seperti pada penggalan kalimat **Kian hari Laila kian dekat dengan Desi. Laila yang dapat memahaminya, dan sebaliknya.** Bagi Laila, Desi adalah tempatnya mengadu dan berkeluh kesah. Keduanya bukanlah adik kaka atau bahkan memiliki hubungan saudara, tetapi keduanya memiliki hubungan yang sangat dekat,

Hal tersebut terjadi karena mereka kerap kali bertukar cerita tentang masalah pribadinya, saling membantu menghadapi masalah yang ada sehingga munculah

ungkapan **Laila yang dapat memahaminya, dan sebaliknya.** Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan interpersonal Desi tidak hanya dengan keluarganya, tetapi tokoh utama juga mampu memiliki hubungan interpersonal dengan orang-orang disekitarnya seperti. Hubungan interpersonal tokoh utama tergambar pula dengan sahabatnya seperti pada data di bawah ini:

(60) —Desi siapakah cinta pertamamu?||

—Matematika,|| jawab Desi langsung. —**Guruku, Bu Marlis baik dan pintar, membantuku menjadi guru dan membuatku jatuh cinta pada matematika, jatuh cinta untuk yang pertama.”** (Hirata, 2020: 110)

Berdasarkan pada data di atas tokoh utama menunjukkan hubungan interpersonal dengan Guru Marlis, lagi-lagi Desi mengungkapkan betapa terkagumnya Desi kepada Bu Marlis yang baik hati dan pintar, guru yang disayangi itu membuat Desi merasakan cinta pertama seperti diungkapkan pada penggalan kalimat **“membantuku menjadi guru dan membuatku jatuh cinta pada matematika, jatuh cinta untuk yang pertama.”**

Kalimat tersebut menjelaskan bahwa cinta pertama yang dimaksud Desi bukanlah wujud keterpikatan antara laki-laki dan perempuan untuk pertama kalinya, namun bagi Desi cinta pertamanya adalah matematika. Bu Marlis yang Desi sayangi, sangat digambarkan jelas bahwa Bu Marlis adalah sosok inspiratif bagi Desi. Maka dapat disimpulkan bahwa sifat yang digambarkan pada data di atas menunjukkan hubungan interpersonal antara Desi dan Guru Marlis sangat baik. Hubungan Interpersonal tokoh utama tergambar juga pada data nomor (73) di bawah ini.

(73) Telah disiapkan uang 300 ribu untuk memborong buku bekas itu. Saat ingin membayar, Debut menyerahkan bon itu pada guru, guru tersenyum melihat angka 75 ribu di bon itu.

—**Diskon buku terbesar yang pernah ada di dunia ini, hanya untuk Guru Desi!” Kata Debut.”** (Hirata, 2020: 206)

Percakapan di atas berlangsung ketika Desi mengunjungi kios buku milik Debut, murid cerdas yang sempat mengecewakan Desi dan matematika. Meskipun Debut menyadari kekecewaan guru kepadanya, metafora yang saat itu ia sesali bahwa

sesungguhnya Guru Desi adalah guru terbaik, dan disia-siakan oleh Debut begitu saja. Tetapi saat Desi memutuskan untuk datang ke kios itu, ia sudah tak kecewa lagi kepada Debut Awaludin, sebab Aini telah menggantikan tempatnya dalam hati Desi. Yang Desi inginkan adalah buku novel dari Meksiko yang sudah lama dicari Desi. Desi memiliki hubungan yang cukup baik dengan Debut, Debut juga berniat baik kepada Guru Desi sehingga ia memberi diskon kepada Desi. Hal tersebut menunjukkan bahwa Desi dan Debut memiliki hubungan interpersonal yang baik dengan Debut yang sempat menjadi murid kesayangan Desi. Hubungan interpersonal Desi dengan muridnya tergambar juga pada data di bawah ini:

(79) Tanpa diketahui Aini, **Guru Desi memasukkan uang ke dalam salah satu saku *backpack*-nya.** (Hirata, 2020: 243)

Hubungan baik yang ditunjukkan oleh tokoh utama kepada Aini murid cerdasnya. Kedekatan Desi dengan muridnya sangat terlihat jelas dari data di atas. Keperdulian, kasih sayang, dan cinta Desi pada Aini ditunjukkan dari sikap Desi yang mengkhawatirkan muridnya tidak memiliki uang saku untuk perbekalannya merantau mengejar mimpi terbesarnya seperti pada kutipan kalimat **Guru Desi memasukkan uang ke dalam salah satu saku *backpack*-nya.** Sifat keperdulian Desi menjelaskan bahwa ia memikirkan keselamatan dan kemudahan Aini.

Desi mengajarkan bahwa ia adalah seorang guru yang memiliki peran yang besar untuk membantu kelancaran muridnya meraih hal yang bermanfaat dalam kehidupan muridnya, guru tidak hanya berperan sebagai guru tetapi berperan pula sebagai orang tua yang sepenuhnya menyayangi murid-muridnya seperti anaknya sendiri. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan interpersonal Desi dengan Aini sangat baik. Selain dengan Aini, tokoh utama juga memiliki hubungan yang baik dengan orang-orang disekitarnya seperti pada data berikut ini:

(80) **Guru Desi lalu berlutut, membuka tali sepatu Aini dan mengikatnya kembali dengan cara Guru selalu mengikat tali sepatunya.** Lalu dia bangkit, memeluk Aini. (Hirata, 2020: 243)

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa hubungan baik yang digambarkan oleh Desi dan Aini sangat mencerminkan keperdulian, kasih sayang, dan cinta yang diberikan Desi kepada muridnya yaitu Aini. Desi mengikat tali sepatu

Aini dengan cara Desi yang selalu mengikat tali sepatunya, tali sepatu diputar ke belakang dan disimpulkan lagi ke belakang, itulah cara Desi agar memberikan kesan berhati-hati di jalan. Hal tersebut Desi lakukan karena ingin menunjukkan betapa sayang dan perdulinya ia pada murid kebanggaannya. Maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Desi juga memiliki hubungan intersersonal yang baik dengan Aini.

6. Kesadaran Sosial

Seseorang yang pribadinya sudah teraktualisasi diri pasti akan memiliki jiwa yang diliputi oleh perasaan ingin membantu orang lain, simpati, kasih sayang, dan empati. Perasaan tersebut akan selalu ada meskipun ia tahu bahwa orang lain sudah berperilaku jahat kepada dirinya. Dorongan itu akan memunculkan kesadaran sosial di mana ia akan mudah bermasyarakat dan menolong orang lain. Hal tersebut karena ia memiliki hasrat yang tulus untuk membantu sesama, perasaan tulus untuk membantu sesama muncul akibat adanya perasaan yang mendalam atas rasa sedih dan marah saat melihat kekurangan atau penderitaan yang dialami oleh sesamanya. Seperti pada data berikut.

(3) —Tengoklah dirimu Desi, sampai ramping, peringkat satu di sekolah, cantik bukan buatan. Kalau kuliah di Jakarta, kau bisa sekalian menjadi model busana muslimah, sedang digemari sekarang.‖

Kerap Desi mendengar orang berkata begitu padanya.

—Tak berminat menjadi model, Bu. **Negeri ini kurang guru matematika, terutama di kampung-kampung.**” (Hirata, 2020: 2)

Berdasarkan data nomor (3) sikap Desi memperlihatkan bahwa ia memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Kesadaran sosial Desi dapat dibuktikan dengan penggalan kalimat **Negeri ini kurang guru matematika, terutama di kampung-kampung.** Yang ada pada diri Desi hanya hasrat yang tulus untuk mengabdikan di kampung karena ia tahu kurangnya guru matematika di sana. Perasaan tulus Desi untuk membantu muncul akibat adanya perasaan yang mendalam atas rasa sedih dan marah karena ia tahu bahwa tingkat pendidikan di kampung semakin buruk. Bagi Desi menjadi seorang guru adalah mimpi terbesarnya, dia tak ingin menjadi hal lain selain menjadi guru matematika. Dengan demikian, tokoh utama sudah sangat jelas memperlihatkan bahwa ia memiliki sifat

saling menolong satu-sama lain yang sangat tinggi. Kesadaran sosial tokoh utama tergambar pula pada data di bawah ini.

- (15) Semakin ramai yang menebak, semakin Salamah terisak-isak. Kawankawan perempuannya membesarkan hatinya dengan menepuk-nepuk pundaknya. **Desi mendekat, mengambil gulungan kertas undian Salamah dan meletakkan gulungan kertasnya sendiri di telapak tangan Salamah.** Salamah dan kawan-kawannya terperanjat. (Hirata, 2020: 11)

Berdasarkan data nomor (15) kesadaran sosial yang terbentuk dalam diri Desi sangat kuat kepada Salamah. Keperdulian, empati yang ada pada Desi dapat dilihat dalam kutipan kalimat **Desi mendekat, mengambil gulungan kertas undian Salamah dan meletakkan gulungan kertasnya sendiri di telapak tangan Salamah.** Penggalan kalimat tersebut memperlihatkan bagaimana Desi berusaha membantu Salamah, ia memahami apa yang dirasakan oleh Salamah bahwa lokasi penempatan mengajarnya terbuang ke daerah pelosok adalah hal yang tak pernah diinginkan siapapun. Tetapi Desi berusaha membantu Salamah dengan menukar kertas miliknya dengan milik Salamah. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tokoh utama memiliki pribadi yang tinggi kesadaran sosial. Sikap kesadaran sosial tercermin pula pada data di bawah ini.

- (16) —**Usah risau, Mah, kita tukar saja, kau dapat Bagansiapiapi, aku siap ke Pulau Tanjong..** Tanjong apa tadi? Tanjong Gambar? Tak apa-apa, kata Desi. (Hirata, 2020: 11)

Dari data di atas dapat diketahui bahwa tokoh utama memiliki kesadaran sosial yang tinggi. Ketika ia mengetahui bahwa Salamah menangis karena mendapatkan tempat terpelosok, Dengan kesadaran sosial yang tinggi Desi bersedia menukar tempat mengajarnya seperti pada penggalan kalimat **usah risau, Mah, kita tukar saja.** Sikap yang dicerminkan oleh Desi sangat memperlihatkan bahwa ia memiliki jiwa empati dan memiliki keinginan untuk membantu orang lain yang cukup tinggi, ia memperlihatkan bahwa ia memahami atau merasakan apa yang dialami Salamah dari sudut pandang Desi sendiri. Maka dapat sangat jelas disimpulkan bahwa tokoh utama sangat memiliki jiwa kesadaran sosial yang cukup tinggi terhadap orang lain. Hal tersebut tergambar juga pada data di bawah ini.

(37) Desi bahkan merasa menjadi manusia terpilih penyampai ilmu hebat bernama matematika. Dia merasa berarti karena berada di garis depan, **menghunus senjata membantu menghancurkan matematika sebagai penghalang pendidikan.** (Hirata, 2020: 39)

Dari data nomor (37) diketahui bahwa tokoh utama memiliki kesadaran sosial yang tinggi pada murid-muridnya. Desi mengetahui bahwa saat ini banyak sekali murid-murid yang sulit memahami matematika, ia memikirkan bahwa ingin membantu murid-muridnya menjadi genius matematika, seperti pada penggalan kalimat **membantu menghancurkan matematika sebagai penghalang pendidikan.** Sikap yang diperlihatkan Desi sangat memperlihatkan bahwa dirinya memikirkan masa depan murid-muridnya, ia dapat merasakan kesedihan dan ketakutan murid-muridnya dalam menghadapi matematika sehingga ia memiliki jiwa ingin membantu murid-muridnya dalam memahami matematika. Hal tersebut memperlihatkan bahwa tokoh utama memiliki kesadaran sosial yang tinggi pada orang-orang di sekitarnya. Kesadaran sosial yang tinggi dalam diri tokoh utama semakin tergambarkan seperti pada data nomor (42) di bawah ini.

(42) Desi Istiqomah **tak mau meninggalkan anak-anak Kampung Ketumbi dalam keadaan jahiliah matematika** seperti dia baru datang ke kampung itu bertahun-tahun silam. (Hirata, 2020: 42)

Berdasarkan data nomor (42) memperlihatkan bahwa tokoh utama memiliki kesadaran sosial yang tinggi terhadap murid-muridnya. Ia memiliki rasa selalu ingin membantu murid-murid di Kampung Ketumbi, ia ingin mengajar secara maksimal hingga tujuannya tercapai. Ia lebih mementingkan dan memikirkan pendidikan yang harus diterima oleh murid-muridnya seperti pada kutipan kalimat **tak mau meninggalkan anak-anak Kampung Ketumbi dalam keadaan jahiliah matematika,** sikap yang diperlihatkan benar-benar mencerminkan bahwa Desi memiliki kesadaran sosial yang tinggi, bagi Desi hal itu bukan sekedar idealisme, melainkan juga strategi.

Desi selalu ingin mencari anak cerdas matematika di Kampung Ketumbi. Hal tersebut ada karena ia memiliki hasrat yang tulus untuk membantu sesama, perasaan tulus untuk membantu sesama muncul akibat adanya perasaan yang mendalam atas

rasa sedih dan marah saat melihat kekurangan atau penderitaan yang dialami murid-murid di Kampung Ketumbi. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa tokoh utama sangat mengutamakan kesadaran sosialnya. Kalimat yang menandakan semakin jelas sikap kesadaran sosial tokoh utama dapat dilihat pada data di bawah ini.

- (53) Dia ingin menjadikan dirinya keniscayaan. Dia ingin berarti sebagai pribadi, sebagai Muslimah, sebagai seorang guru. **Dia tak ingin pendidikan matematika di Kampung Ketumbi tak ada bedanya, dengan atau tanpa Desi Istiqomah.** (Hirata, 2020: 61)

Dari data di atas tergambar bahwa tokoh utama semakin peka terhadap keadaan Kampung Ketumbi. Ia benar-benar ingin menjadi pribadi yang mampu membantu dan berpengaruh dalam mengajar matematika pada murid-muridnya, hal tersebut diungkapkan Desi seperti pada penggalan kalimat **Dia tak ingin pendidikan matematika di Kampung Ketumbi tak ada bedanya, dengan atau tanpa Desi Istiqomah**, sikap Desi memperlihatkan bahwa keputusan untuk menjadi guru matematika tidak boleh di sia-siakan olehnya, ia ingin membantu, mengabdikan dengan menjadi guru matematika agar memberikan perubahan. Keputusannya untuk menjadi guru matematika adalah pilihan yang Desi ambil dengan telah mengorbankan segala kesenangan masa mudanya. Karena itulah Desi tak ingin jika pendidikan matematika di Kampung Ketumbi tak ada bedanya, ia ingin memiliki murid yang genius matematika. Kesadaran sosial tokoh utama tergambar pula pada data di bawah ini.

- (54) —**Kau tahu aku paling tak suka murid tak jujur, Man! Para penyontek adalah bandit-bandit sekolah!** Sudahlah miskin! Culas pula! Apa jadinya bangsa ini kalau pelajarnya saja suka curang!! (Hirata, 2020: 81)

Percakapan di atas terjadi ketika Desi sedang menasihati salah satu muridnya untuk tidak menyontek di kelas. Hal tersebut Desi lakukan karena perasaan tulus Desi untuk membantu mengajarkan perilaku yang benar, selain itu karena perasaan yang mendalam atas rasa sedih dan marah saat melihat hal yang paling tidak Desi suka seperti pada penggalan kalimat **Kau tahu aku paling tak suka murid tak jujur, Man! Para penyontek adalah bandit-bandit sekolah**, menyontek biasanya terjadi karena murid merasa tidak percaya diri dalam suatu pelajaran sehingga melakukan

cara untuk memperoleh hasil yang mudah. Perasaan itulah yang dirasakan oleh murid Desi, sehingga Desi membantu menyadarkan bahwa akan jadi apa bangsa ini jika pelajarnya suka curang. Secara pemaknaan ungkapan yang diungkapkan Desi adalah hal yang mendorong muridnya untuk menjadi lebih baik. Cara tokoh utama untuk membantu dan mendorong muridnya untuk selalu semangat tergambar pula pada data nomor (66) di bawah ini:

(66) —Kuucapkan selamat. Bagi yang tidak, juga kuucapkan selamat. **Aku, Desi Istiqomah, wali kelas kalian, siap membantu kalian di bidang apa saja. Di bidang yang kalian merasa paling unggul!**” Sambil mengatakan itu Guru Desi memandang Aini. (Hirata, 2020: 146)

Data di atas memperlihatkan bahwa Desi sudah diliputi rasa simpati dan ingin membantu murid-muridnya. Saat itu menurut Desi matematika bukanlah segala-galanya, ia menyadari bahwa mereka yang tidak pandai matematika bukan berarti tidak pintar. Desi menyayangi murid-muridnya, sehingga ia mengerti akibat adanya perasaan yang mendalam atas rasa sedih dan marah saat mengetahui bahwa beberapa murid yang sulit memahami matematika bukan berarti tidak bisa mengembangkan potensi lainnya. Desi memahami kekurangan atau penderitaan yang dialami oleh beberapa muridnya sehingga dengan jelas ia mengungkapkan seperti pada penggalan kalimat **Aku, Desi Istiqomah, wali kelas kalian, siap membantu kalian di bidang apa saja. Di bidang yang kalian merasa paling unggul!** Ungkapan tersebut menggambarkan sangat jelas bahwa tingginya kesadaran sosial tokoh utama, ia mampu memahami, merasakan, membantu kesulitan murid-muridnya sehingga ia berusaha untuk membantu mengembangkan potensi di bidang yang paling unggul.

(70) —Apakah kau teringat lagi pada ayahmu, Aini?‖ tanya guru.

—Iya, Bu, aku ingin cepat-cepat menjadi dokter, Bu

—**Selangkah demi selangkah, Aini, namun kau semakin pasti menuju ke sana. Fakultas kedokteran semakin nyata di depanmu.** Tak ada yang tak mungkin untukmu sekarang.‖ (Hirata, 2020: 170)

Pada percakapan di atas, memperlihatkan bahwa tokoh utama memiliki kesadaran sosial yang tinggi pada orang disekitarnya. Aini adalah seorang anak yang

bercita-cita tinggi ingin menjadi dokter agar kelak ia bisa mengobati sang ayah yang sakit. Aini sering mendengar bahwa yang dapat menyembuhkan ayahnya hanyalah dokter ahli, semangat itu semakin tinggi dan menyadarkan bahwa ia perlu pandai matematika. Guru Desi adalah tujuannya, Desi membantu sepenuh hati, membimbing Aini agar pandai matematika seperti keinginannya. Desi memberikan berbagai cara dan metode karena ia tahu bahwa semangat Aini sangatlah besar.

Tokoh utama sudah teraktulisasi diri sehingga ia memiliki perasaan empati dan kasih sayang, seperti pada kutipan kalimat **“selangkah demi selangkah, Aini, namun kau semakin pasti menuju ke sana. Fakultas kedokteran semakin nyata di depanmu”**. Desi memahami apa yang dialami oleh Aini, hingga dengan sabar Desi membimbing Aini agar mampu masuk ke fakultas kedokteran, meki selangkah demi selangkan namun pasti. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tokoh utama memiliki perasaan empati dan kesadaran sosial yang merupakan karakteristik penting dimiliki oleh setiap orang. Kesadaran sosial tokoh utama tergambar pula pada nomor (72) di bawah ini:

(72) —Usahlah pusingkan istilah-istilah itu, Boi! **Mereka tak ubahnya tambahan bunyi dalam aransemen simfoni megah kalkulus, semuanya cincai! Tak ada yang sulit, cincai saja!**|| Guru Desi selalu berhasil membuat Aini merasa tak kalah sebelum bertanding. (Hirata, 2020: 179-180)

Dari data di atas memperlihatkan bahwa Desi selalu membantu Aini dalam mempelajari matematika, berbagai cara telah diberikan oleh Desi kepada Aini agar ia menjadi genius matematika. Desi tak pantang menyerah untuk selalu menyemangati Aini, seperti pada penggalan kalimat **mereka tak ubahnya tambahan bunyi dalam aransemen simfoni megah kalkulus, semuanya cincai! Tak ada yang sulit, cincai saja!** Situasi tersebut terjadi ketika Aini sedang menyelami matematika demham mengenal macam-macam istilah yang membuat Aini sedikit bingung. Namun cara Desi menyemangati Aini adalah untuk memperlihatkan kasih sayang dan keperdulianya terhadap muridnya bahwa agar ia tidak merasa kalah sebelum bertanding. Desi membantu untuk meyakinkan diri Aini bahwa ia akan bisa memahaminya secara mudah, dengan dorongan Desi ia berharap agar muridnya menjadi genius matematika. Dengan demikian dapat diketahui bahwa

tokoh utama sangat menunjukkan jiwa kesadaran sosial yang tinggi terhadap orang lain. Hal tersebut diperlihatkan pula pada penggalan kalimat yang ada pada data di bawah ini.

(74) Lebih dari segalanya, karena dia tahu dengan cara itulah Guru Desi melatihnya untuk mengatasi keraguan dan ketakutan.

“Ayo Aini! Melangkah terus! Usah ragu! Usah gentar!” Guru menyemangati.

—*Sun up! Spirit up! Sun down!*” (Hirata, 2020: 221-222)

Berdasarkan percakapan di atas tergambar bahwa Desi berusaha menyemangati Aini bahwa ia pasti bisa melangkah kedepan. Desi menutup mata Aini dengan selendang untuk melewati sungai dengan melewati jembatan, Aini terpeleset, terpelanting, terjengkang, dan tercebur tetapi Desi tetap meyakinkan Aini bahwa ia bisa melewatinya seperti pada penggalan kalimat **“Ayo Aini!**

Melangkah terus! Usah ragu! Usah gentar!”. Cara yang dilakukan oleh Desi adalah cara untuk melatih keraguan dan ketakutan yang ada pada diri Aini. Yang dilakukan Desi hanya memiliki satu tujuan, Desi ingin Aini mampu mengatasi kecemasan dalam mempelajari matematika kedepannya. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa sikap yang dilakukan oleh Desi adalah sikap yang wajar seorang guru untuk melatih muridnya. Karena dengan begitu dapat diketahui bahwa tokoh utama memiliki segudang cara untuk membantu orang-orang di sekitarnya.

(77) Semakin sulit sebuah soal, semakin kita harus respek pada soal itu. Merasa terhormatlah mendapat soal yang sulit, karena soal yang sulit akan mengeluarkan yang terbaik dari kita. **Lalu tempur! Tempur semua kesulitan itu! Jangan mundur! Jangan sedikitpun mundur!!** Aini menggenggam tangannya kuat-kuat. (Hirata, 2020: 242)

Jauh sebelum Aini memutuskan untuk mengikuti tes perguruan tinggi, Desi pernah ada di posisi Aini yang merasa sedikit cemas untuk mengikuti tes perguruan tinggi. Desi telah memiliki pengalaman bahwa untuk mengikuti tes perguruan tinggi tentu akan banyak pesaing, semuanya pintar-pintar, dan soalnya pasti sangat terasa sulit. Maka dari itu Desi menyemangati Aini bahwa jangan pernah takut kepada

apapun yang menghalangi mimpinya seperti pada kutipan kalimat —**Lalu tempur! Tempur semua kesulitan itu! Jangan mundur! Jangan sedikitpun mundur!**|| penggalan kalimat tersebut menggambarkan bahwa Desi memiliki simpati dan empati yang tinggi, ia berusaha menguatkan Aini bahwa ia tidak perlu khawatir dan merasa takut untuk mengikuti tes masuk fakultas kedokteran yang ia mimpikan selama ini. Dengan sikap yang ditunjukkan oleh Desi maka dapat diketahui bahwa ia memiliki sifat kesadaran sosial yang tinggi terhadap orang-orang yang ada disekitarnya.

7. Independensi

Orang yang berhasil mengaktualisasi diri merupakan orang yang otonom dan berani membuat keputusan-keputusan sendiri. Ia mampu mempertahankan pendirian dan keputusan yang telah ia ambil, meskipun keputusan itu bertentangan dengan pendapat yang lain. Ia tidak goyah atau terpengaruh oleh berbagai guncangan ataupun pendapat orang lain.

Seseorang yang telah teraktualisasi diri mereka tidak terlalu dihindangi rasa takut dan cemas, sebaliknya lebih percaya diri dan santai. Mereka tidak dirisaukan oleh rasa bosan, putus asa, malu ataupun rasa tidak menentu. Secara spontan mereka cenderung berbuat benar, sebab itulah yang mereka sukai, yang mereka anggap sudah semestinya mereka lakukan dan yang akan terus mereka sukai.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa orang yang teraktualisasi diri mampu mempertahankan pendiriannya. Mereka melakukan sesuai dengan apa yang menurutnya adalah benar, mereka lebih percaya diri dan santai karena melakukan apa yang mereka sukai. Seperti pada data berikut:

(1) —Indonesia perlu guru matematika, Bu, apa boleh buat, **aku siap bertugas di mana saja.**”

—Meski ke pulau terpencil?||

—Siap, Bu.|| (Hirata, 2020: 1)

Percakapan di atas memperlihatkan bahwa tokoh utama memiliki ciri independensi. Hal tersebut tampak dari caranya mempertahankan keyakinan dan keputusannya untuk menjadi guru matematika meskipun ke pulau terpencil. Penggalan kalimat **aku siap bertugas di mana saja** dalam data tersebut memperlihatkan pendirian dari keputusan yang telah ia ambil. Ia tak goyah meski

dipengaruhi oleh ibunya sendiri, karena menurutnya Indonesia memerlukan guru matematika. Menjadi guru matematika adalah prioritas bagi Desi. Dengan demikian hal ini memperlihatkan bahwa keputusan-keputusan yang ia ambil karena memang ia memiliki tekad yang kuat. Desi juga sangat

(2) —Kau bisa menjadi dokter, insinyur, sarjana hukum, sarjana ekonomi, sarjana apa saja, dengan mudahnya, macam membalik tangan!!

“Terima kasih, Bu, tapi aku hanya mau menjadi guru.” (Hirata, 2020: 1)

Berdasarkan data di atas Desi sangat memegang teguh independensi. Sejak saat kelas 3 SD ia ingin menjadi guru seperti Bu Marlis, karena Bu Marlis akhirnya hingga dewasa ia membulatkan tekad untuk menjadi seorang guru matematika. Meskipun ibunya meminta untuk tidak menjadi guru matematika ia tetap memegang teguh prinsipnya. Menjadi guru adalah pekerjaan paling mulia dan paling diidam-idamkan sejak kecil oleh Desi, maka saat waktunya tiba ia tidak akan pernah mau menukar dengan hal apapun itu. Desi fokus pada hal-hal yang memang membuatnya senang dan nyaman, ia tidak mementingkan hal lain yang dapat menghalangi mimpinya seperti pada data di bawah ini:

(4) Saking cerdasnya, Desi bisa masuk tanpa tes ke perguruan tinggi negeri terutama di Sumatera, yang menyediakan bangku khusus untuk anak-anak super pintar, namun **Desi memilih pendidikan diploma 3 yang diselenggarakan pemerintah untuk mencetak guru-guru matematika.**

(Hirata, 2020: 2)

Seperti yang diketahui bahwa pribadi yang teraktualisasi diri pasti memiliki tekad yang kuat ketika sudah mengambil keputusan, ia akan hanya fokus untuk mencapai kepada tujuannya. Semenjak kelas 3 SD Desi memutuskan untuk menjadi seorang guru matematika, Desi selalu bersikeras mempertahankan pendiriannya untuk masuk ke fakultas keguruan. Maka Desi memaksimalkan usahanya seperti pada kutipan kalimat **Desi memilih pendidikan diploma 3 yang diselenggarakan pemerintah untuk mencetak guru-guru matematika.**

Padahal Desi adalah seseorang yang sangat cerdas, ia bisa masuk perguruan tinggi negeri manapun yang menyediakan bangku khusus untuk anak-anak pintar. Hal ini memperlihatkan bahwa betapa kuatnya tekad Desi untuk menjadi guru matematika,

ia tak mau menukar mimpinya menjadi hal lain meskipun ada hal lain yang menjanjikan. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa tekad yang dimiliki oleh Desi sangat kuat dan tak tergoyahkan oleh hal apapun seperti pada data di bawah ini:

(5)—Kita bisa sama-sama kuliah di Medan, Desi, kita bisa selalu bersama nanti!!
—Bagaimana dengan orang lain?! Bagaimana dengan pengabdian?! **Kalau kau tak setuju aku sekolah guru, kita putus sekarang juga!!** (Hirata, 2020: 3)

Pada data nomor (5) memperlihatkan bahwa Desi hanya akan fokus pada hal-hal yang akan ia raih, ia tidak mementingkan pada hal-hal yang dapat menghalangi mimpinya. Karena pribadi Desi telah teraktualisasi diri maka ia memegang teguh pendiriannya untuk mejadi guru matematika. Seperti pada penggalan kalimat **Kalau kau tak setuju aku sekolah guru, kita putus sekarang juga**, ia tak segan untuk meninggalkan kekasihnya demi mengejar citacita, orang lain mungkin masih bisa dinegosiasi tapi tidak dengan Desi. Dengan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa tokoh utama memiliki pribadi yang independensi, ia hanya akan fokus pada hal-hal yang benar-benar ia ingin raih. Kegigihan itu tergambar pula pada data nomor (6) di bawah ini:

(6) Dari bujukan komersial Bu Amanah meningkat ke bujukan political, dan sedikit spiritual.

“Maaf Bu, aku tak berminat menjadi pedagang beras, aku ingin menjadi guru matematika,” jawab Desi tenang. (Hirata, 2020: 5)

Pribadi yang teraktualisasi diri senantiasa memiliki tekad yang kuat ketika sudah mengambil keputusan. Meski sudah berkali-kali digoyahkan oleh sang ibu, tetapi tekad Desi tetap kuat. Sesungguhnya Desi memegaskan kepada ibunya bahwa ia tidak akan memenangkan pertempuran melawan tekad kuat milik Desi. Seperti pada kutipan kalimat **Maaf Bu, aku tak berminat menjadi pedagang beras, aku ingin menjadi guru matematika**, hal ini memperlihatkan bahwa meski usaha ayahnya telah maju, kelak toko ayahnya akan jadi miliknya, meskipun menurut ibunya ada nama baik ayahnya yang harus ia jaga di sana tetapi Desi tak menginginkannya. Secara spontan Desi menolak penawaran ibunya, sebab menjadi guru matematika yang diinginkan Desi dan yang akan ia sukai. Hal tersebut memperlihatkan bahwa independensi dalam diri Desi sangatlah kuat. Namun usaha

ibu untuk membujuknya tidak sampai situ, ibunya tetap membujuk Desi agar tidak menjadi guru matematika seperti pada data nomor (10) di bawah ini:

- (7) —**Pendidikan memerlukan pengorbanan, Bu. Pengorbanan itu nilai tetap, konstanta tak boleh berubah.**”

Dibalik dinding itu, ayah Desi tersenyum menang. Jawaban filosofi itu memberi kesimpulan yang getir bagi ibu Desi dan Bu Amana, bahwa upaya membujuk Desi telah gagal total.‖ (Hirata, 2020: 6)

Pada data di atas percakapan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh utama memiliki ciri independensi. Ciri itu tampak dari cara mempertahankan keyakinan dan keputusannya untuk menjadi guru matematika. Metafora yang disampaikan Desi seperti pada penggalan kalimat **pendidikan memerlukan pengorbanan, Bu. Pengorbanan itu nilai tetap, konstanta tak boleh berubah**, sangatlah jelas mengatakan bahwa hal tersebut sama seperti tekadnya bahwa tekadnya itu tak bisa diganggu dan tak boleh berubah. Tak ada hal-hal yang dapat menghalangi mimpinya meski ibunya sekalipun.

- (8) Tinggallah Desi duduk sendiri. Sempat dia merasa tak enak hati karena begitu keras mempertahankan pendiriannya. Namun apa boleh buat, **dia ingin jujur pada dirinya sendiri, bahwa yang paling diinginkannya adalah menjadi guru matematika.** (Hirata, 2020: 6-7)

Berdasarkan data nomor (8) memperlihatkan bahwa ada perasaan tak enak karena Desi begitu keras mempertahankan pendiriannya. Tetapi mau bagaimanapun Desi harus tetap mempertahankan tekadnya agar bisa merahih mimpinya. Meski ibunya berkali-kali menginginkan Desi menjadi berbagai hal namun tujuan Desi tetap satu, dia berusaha mengikuti apa yang dirinya inginkan yaitu menjadi guru matematika yang sejak kecil sudah ia cita-citakan. Tekad dalam dirinya tak akan pernah berubah hingga kapanpun. Seperti pada data di bawah ini:

- (10) **Dia tak mau menukar mimpinya itu**, dia tak ingin menjadi hal lain, seindah apapun hal lain itu berjanji. (Hirata, 2020: 7)

Desi menyadari bahwa ia tak akan pernah goyah. Ia memiliki tekad yang kuat karena niat dan usahanya yang sungguh-sungguh dan konsisten.

Desi memiliki kemauan yang kuat sehingga tidak menunda hal apapun, berkali-kali diyakinkan oleh ibunya dan kepala sekolah. Tetapi seindah apapun hal yang diawakan oleh sang ibu, keputusan Desi hanya satu dan tak akan berubah. Ia akan menjadi guru matematika seperti Guru Marlis. Dengan demikian, tokoh utama telah menggambarkan bahwa dirinya sangat independensi, ia berani mengambil keputusan sendiri, berkali-kali mempertahankan keputusannya yang tak pernah goyah, karena ia hanya akan fokus pada hal-hal yang menuju pada mimpinya. Seperti pada data di bawah ini:

(12) Bagi orang lain mendapat keistimewaan itu adalah kemerdekaan. Bagi Desi, **berani mengambil resiko dengan mengundi nasibnya adalah kemenangan pertama atas niatnya mengabdikan.** (Hirata, 2020: 9)

Berdasarkan data nomor (12) dapat diketahui bahwa tokoh utama mampu mengambil keputusannya sendiri untuk menjadi orang pertama yang mau mengundi nasibnya. Meski ia tahu bahwa ia memiliki keistimewaan untuk memilih tempat mengabdikannya sendiri, namun bagi Desi keistimewaan itu bukanlah segalanya. Seperti pada penggalan kalimat **berani mengambil resiko dengan mengundi nasibnya adalah kemenangan pertama atas niatnya mengabdikan.** Kalimat tersebut menjelaskan bahwa besarnya keberanian Desi dengan menaruhkannya dengan mengambil resiko ikut mengundi seperti teman-temannya. Bagi Desi ikut mengundi seperti teman-temannya adalah kebahagiaan tersendiri dan kemenangan pertama baginya, jika dari undian itu ia ditempatkan di daerah terpencil tentu ia akan siap, dan jika mendapatkan kota besar ia akan sangat bahagia, apapun hasilnya ia akan siap, ia tidak merasa takut dan cemas, sebaliknya ia lebih percaya diri dan santai. Karena secara sadar yang dilakukannya adalah benar. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa tokoh utama selalu mengedepankan prinsipnya, mempertahankan keputusan yang telah ia ambil, untuk hasil yang akan ia dapatkan tetap akan ia terima dengan lapang dada. Keputusan bijak yang diambil oleh tokoh utama tergambar pula pada data nomor (20).

(20) Dengan meninggalkan keluarganya, **dia merasa telah mengambil langkah pertama untuk memenuhi panggilan hatinya;** mengabdikan. (Hirata, 2020: 13-14)

Pribadi yang teraktualisasi diri memiliki tekad yang kuat ketika telah mengambil keputusan. Semenjak Desi memiliki cita-cita ingin menjadi guru matematika ia bersikeras untuk meraihnya. Maka ia memaksimalkan usahanya seperti pada penggalan kalimat **dengan meninggalkan keluarganya, dia merasa telah mengambil langkah pertama untuk memenuhi panggilan hatinya**, keputusan untuk tinggal jauh dari kedua orangtuanya merupakan keputusan tepat yang ia ambil. Berkali-kali ia mempertahankan pendiriannya, maka waktunya telah tiba untuk memenuhi panggilan hatinya untuk mengabdikan menjadi guru matematika di kota terpencil. Tekadnya yang kuat untuk menjadi guru matematika mendorongnya untuk tidak pernah goyah atau terpengaruh oleh hal apapun seperti pada data di bawah ini:

- (23) Namun diyakinkannya diri sendiri bahwa tak seorangpun pernah berkata padanya menjadi guru matematika itu akan membuat hidup lebih mudah. **Memutuskan menjadi guru matematika berarti siap menghadapi kesulitan di darat, laut, dan udara.** (Hirata, 2020: 16)

Pada data nomor (23) memperlihatkan bahwa tokoh utama memiliki independensi yang tinggi. Terlihat dari kegigihannya ketika ia sedang dihadapi kesulitan, tetapi ia menyadari bahwa itulah keputusan yang telah ia ambil dan seperti pada penggalan kalimat **Memutuskan menjadi guru matematika berarti siap menghadapi kesulitan di darat, laut, dan udara**, keinginannya untuk menjadi guru matematika mendorong Desi untuk semangat dan pantang menyerah dalam mencapai tujuan. Karena menjadi guru matematika memang tidaklah mudah untuk dijalani, banyak hal yang harus dilalui. Perilaku Desi mencerminkan ciri independensi yaitu tidak mudah menyerah pada tujuannya.

- (44) **Demikian jengkelnya sehingga kerap Guru Desi menghamburkan kertas-kertas ulangan itu.** Esoknya merana dia di depan kelas, menatap murid-murid yang di matanya telah menjadi monument kegagalannya mengajar. (Hirata, 2020: 46)

Pada data di atas memperlihatkan bahwa tokoh utama memiliki ciri independensi. Ciri itu tampak pada Desi menghamburkan kertas-kertas ulangan matematika. Cara tersebut adalah keputusannya sendiri, hal yang ia sadari, ia

mengetahui bahwa penderitaan guru matematika adalah saat mengoreksi ulangan. Meski banyak hambatan dan penderitaan yang dirasakan oleh Desi dalam mengajar matematika, tetapi ia tetap berusaha kuat. Keputusan yang diambil oleh Desi dan hasil yang diterima oleh Desi adalah hasil dari prosesnya menjadi guru matematika. Namun begitu, ia telah mampu mengambil keputusan yang kuat untuk mempertahankan keinginannya menjadi seorang guru. Hal itulah yang membuat Desi menjadi seseorang yang independensi.

(52) **Karena itu dia terus memakai sepatu olahraga putih pemberian ayahnya dulu. Meski sepatu itu hampir hancur**, meski dia semakin dianggap aneh, eksentrik, bahkan dicemooh karena sepatu itu, dia tetap memakainya. (Hirata, 2020: 59)

Secara tidak langsung, data di atas menggambarkan bahwa tokoh utama memiliki independensi yang cukup tinggi. Caranya mempertahankan keyakinan dan keputusannya untuk fokus pada apa yang ia sukai, seperti pada penggalan kalimat **karena itu dia terus memakai sepatu olahraga putih pemberian ayahnya dulu. Meski sepatu itu hampir hancur**, memperlihatkan bahwa ia hanya ingin apa yang membalut kedua kakinya setiap hari adalah sepatu pemberian ayahnya, karena sejak awal ia memutuskan bahwa itu bukan sekedar sepatu melainkan idealismenya dalam mengajar matematika. ia tidak memperdulikan keadaan sepatunya, tetapi ia mempertahankan tekadnya yang tak boleh goyah oleh apapun. Oleh karena itu, tokoh utama memiliki ciri aktualisasi diri independensi karena ia mampu mempertahankan keputusan-keputusan yang ia ambil. Seperti pada data di bawah ini:

(62) Desi menggeleng-geleng.

—Penolakan Guru Desi atas penghargaan ini nanti malah menjadi skandal!

Bisa merugikan karier Guru Desi sendiri. Desi
tersenyum sambil mengangkat bahu.

“Apa boleh buat Pak, risiko apa pun aku siap.” (Hirata, 2020: 137)

Dalam data nomor (62) menjelaskan bagaimana ketegasan Desi dalam menolak penghargaan yang diberikan kepadanya. Meski penghargaan tersebut bisa membuat Desi menjadi guru terbaik tingkat provinsi dan lain sebagainya ia tetap tak tertarik. Ketegasan dan keyakinan Desi untuk menolak penghargaan tersebut

tergambar pada penggalan kalimat **“Apa boleh buat Pak, risiko apa pun aku siap.”** Pernyataan itu ditegaskan oleh Desi bahwa ia tidak memikirkan penghargaan, ia tak peduli pada skandal atau apapun, resiko apapun yang Desi terima ia akan siap. Karena Desi tidak bisa menerima penghargaan apapun sebab ia belum mendapatkan murid genius matematika. Hal ini memperlihatkan bagaimana Desi sangat tegas mengambil keputusan dan tak dapat digoyahkan oleh hal apapun. Ketegasan Desi tergambar pula pada data di bawah ini

(64) Anak perempuan itu berdiri di bawah pohon nangka di pekarangan. Tangan kirinya membekap buku-buku di dada, tangan kanan memegang perut.
—Bilang padanya, pulang saja! Bilang ibu lagi tidur siang! Tak bisa diganggu!! (Hirata, 2020: 141)

Berdasarkan data di atas memperlihatkan bahwa tokoh utama memiliki ciri independensi. Ciri itu tampak dari caranya mempertahankan keputusan dan keyakinan untuk tidak mengajari Aini lagi, Kesabaran Desi benar-benar sudah habis rasanya. Keputusannya seperti sudah tidak bisa diganggu oleh siapapun, hal tersebut Nampak pada perlakuan Desi yang ada pada penggalan kalimat **—Bilang padanya, pulang saja! Bilang ibu lagi tidur siang! Tak bisa diganggu!!** penggalan kalimat tersebut menjelaskan seperti Desi tak memiliki cara lagi untuk mengajari Aini, hingga ia memilih untuk membiarkan Aini berusaha sendiri, tak kuasa Desi menahan amarah kepada Aini yang tak paham cara mempelajari matematika. Kenyataan itulah yang membuat Desi terlihat memiliki ciri independensi.

(65) **—Maaf, aku lupa Bu!!**

—Aku tak suka kata-kata itu! dari caramu bicara ketahuan bahwa kau tak tahu konsep irisan himpunan sederhana ini! Bagaimana kau bisa lupa sesuatu yang kau tak pernah tahu?! Cukup aku denganmu! Lelah aku mengajarimu! Kau tak paham-paham juga! Naik tensiku gara-gara kau! Esok usah lagi kau datang ke sini!! (Hirata, 2020: 144)

Dari percakapan di atas, menjelaskan semakin lelah Desi mengajari matematika kepada Aini yang tak bisa diajari. Sehingga mulai habis kesabaran Desi kepadanya seperti pada penggalan kalimat **Cukup aku denganmu! Lelah aku**

mengajarimu! Kau tak paham-paham juga! Naik tensiku gara-gara kau! Esok usah lagi kau datang ke sini!, penggalan kalimat tersebut memperlihatkan sangat jelas bahwa Desi mengambil keputusan dan memiliki pendirian untuk tak mengajari Aini, sebab ia tahu bahwa Aini tak pernah paham dengan apa yang diberikan oleh Desi, keputusan Desi menegaskan kepada Aini untuk tak perlu lagi datang untuk belajar karena sudah habis kesabaran Desi. Sikap Desi menunjukkan pribadi yang tegas dan kuat pendirian pada keputusan-keputusan yang ia ambil.

D. Interpretasi Data

Sebagaimana telah dipaparkan di atas bahwa kebutuhan aktualisasi diri merupakan kebutuhan paling tinggi dari rangkaian tahapan atau piramida bertingkat Abraham Maslow. Kebutuhan ini sejatinya bisa terlaksana apabila empat pemenuhan kebutuhan sebelumnya telah terpenuhi. Dikatakan kebutuhan paling tinggi karena kebutuhan akan aktualisasi diri merupakan kebutuhan dari pendewasaan diri manusia.

Pada kondisi ini, Desi tak lagi mencoba untuk memenuhi kebutuhan seperti fisiologis, rasa aman, rasa dicintai. Kebutuhan ini lebih menunjukkan sikap manusia yang sudah paham bagaimana menjadi manusia seutuhnya dengan berbagai potensi yang ada pada dirinya. Dalam hal ini, penulis mengkaji tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang menunjukkan adanya ciri aktualisasi diri.

Berdasarkan hasil analisis novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dilihat dari kebutuhan aktualisasi diri dari tokoh utama, penulis menemukan yang paling banyak muncul dalam novel yaitu tujuh ciri aktualisasi diri diantaranya, Mampu Melihat Realitas Secara Efisien (MMR), Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain (PDO), Spontanitas, Kesederhanaan, Dan Kewajaran (SKK), Terpusat Pada Persoalan (TP), Hubungan Interpersonal (HI), Independensi (ID), dan Kesadaran Sosial (KS).

Dari novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang terdiri dari 306 halaman dapat ditemukan kutipan kalimat yang merupakan tujuh ciri aktualisasi diri berdasarkan pendapat Abraham Maslow sebagai berikut:

- 1) Mampu Melihat Realitas Secara Efisien 7 data

Mampu Melihat Realitas Secara Efisien yaitu salah satu ciri pribadi yang teraktualisasi diri. Seseorang yang teraktualisasi diri akan memiliki sifat mampu mengenali kepalsuan, kebohongan, dan kecurangan yang dilakukan oleh orang lain. Mereka akan dapat memahami segala permasalahan yang ada secara objektif dan realistis.

Kebanyakan orang hanya mau mendengarkan apa yang ingin mereka dengar sedangkan pribadi yang teraktualisasi tidak akan membiarkan harapan-harapan dan hasrat-hasrat pribadi menyesatkan pengamatan mereka. Hal tersebut dikarenakan mereka mampu menganalisis secara kritis dan logis terhadap segala fenomena kehidupan. Pribadi yang teraktualisasi diri akan menilai dan menyelesaikan permasalahan secara objektif, Mereka memiliki pengertian secara jelas tentang yang benar dan yang salah. Sebagai contoh, pribadi yang mampu melihat realitas secara efisien dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yaitu ketika tokoh utama memandang permasalahan yang ada secara objektif dan realistis, selain itu dari cara tokoh utama memandang hidupnya secara jernih dan apa adanya, juga dari cara tokoh utama mengekspresikan emosinya. Konsep tersebut menjadi acuan dalam menganalisis ciri aktualisasi diri mampu melihat realitas secara efisien.

2) Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain 8 data

Sejatinya manusia bukanlah makhluk yang sempurna, Salah satunya ciri pribadi yang teraktualisasi memiliki sifat mampu menerima diri sendiri dan orang lain dengan apa adanya. Mereka hanya manusia biasa yang tidak tahu segala-galanya. Mereka senantiasa memiliki sifat rendah hati, mampu mendengarkan orang lain dengan penuh kesabaran, dan ia menyadari bahwa orang lain mampu mengajari mereka sesuatu.

Demikian pula pribadi yang teraktualisasi memandang citra manusia yang ada dalam diri sendiri dan orang lain. Konsep pengkajian itulah yang digunakan dalam menganalisis ciri-ciri aktualisasi diri tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Terdapat beberapa macam bentuk dari kepribadian ini salah satunya ada dalam pribadi tokoh utama yaitu saat tokoh utama mampu menerima dirinya sendiri.

Tokoh utama mampu menerima dirinya dengan mengakui segala kekurangan yang ada pada dirinya seperti kesulitan mengajari murid-muridnya

untuk menjadi genius matematika, ia juga mampu melihat dirinya sendiri dengan apa adanya tanpa pengandaian-pengandaian yang berlebihan, menerima sikap orang lain yang terkadang membuatnya tertekan. Ia cenderung mengembangkan potensinya hingga meraih apa yang diinginkan. 3) Spontanitas, Kesederhanaan, dan Kewajaran 17 data

Pribadi yang telah mampu mengaktualisasi diri dengan benar tentu akan ditandai dengan segala tindakan, perilaku, dan gagasannya yang dilakukan secara spontanitas, wajar, dan tidak dibuat-buat, mereka lebih tidak malu-malu, lebih ekspresif, wajar, dan polos. Mereka merasa tidak perlu menyembunyikan perasaan-perasaan atau pikiran-pikiran mereka, atau bertingkah laku dibuat-buat.

Sikap spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran ditunjukkan oleh tokoh utama pada saat ia merasakan kegembiraan, kesedihan-kesedihan dalam hidupnya seperti melihat muridnya yang selama ini dianggap tidak akan mampu menjadi pandai matematika, kebahagiaan ketika merasakan menjadi guru matematika seperti yang ia inginkan sejak kelas 3 SD, kesulitan dalam menggapai mimpinya ingin memiliki murid genius matematika, dan bagaimana ia mewajari sikap-sikap orang lain terhadapnya.

4) Terpusat Pada Persoalan 7 data

Seseorang yang telah mengaktualisasi diri akan merasa bahwa segala pikiran, perilaku, dan gagasannya bukan persoalan yang dihadapi untuk kepentingan sendiri. Ia tidak fokus terhadap dirinya sendiri melainkan mampu bersikap mementingkan orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut bahwa individu yang teraktualisasi mampu mengetahui segala gagasan, keputusan, dan perilakunya bukan persoalan yang dihadapi secara personal melainkan terpusat pada persoalan yang dihadapi manusia.

Orang-orang yang teraktualisasi diri tidak menjadikan diri mereka menjadi pribadi egosentris melainkan menjadikan persoalan sebagai pusat. Konsep inilah yang dijadikan acuan dalam menganalisis tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

Bentuk dari sikap ini tercermin dalam tokoh utama pada saat ia lebih memilih untuk memprioritaskan menjadi guru matematika, mementingkan membantu murid-muridnya seperti Aini yang membuat tokoh utama

menambah bebannya, tetapi tokoh utama lebih memprioritaskan mencari murid yang genius matematika dari pada ia sendiri sebab ia memahami permasalahan yang terjadi.

5) Hubungan Interpersonal 15 data

Seseorang yang telah mengaktualisasi dirinya ia memiliki kebiasaan untuk menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Dengan siapapun ia akan bisa akrab, bahkan dengan anak-anakpun ia akan akrab karena ia memiliki sikap penuh cinta dan kasih sayang. Mereka senang menciptakan hubungan yang baik dengan orang lain karena mereka memiliki sikap kasih sayang dan semangat dalam berbuat kebaikan. Mereka juga cenderung menghindari konflik sehingga terciptanya sikap toleransi terhadap orang di sekitarnya.

Konsep tersebut menjadi acuan dalam menganalisis hubungan interpersonal pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Dominasi hubungan interpersonal diberikan kedua orang tuanya kepada tokoh utama. Ciri-ciri dari sikap yang ditunjukkan tercermin dalam sikap tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Tokoh utama dalam novel ini menjalin hubungan baik dengan ayah, ibu, sahabat, murid-muridnya, dan orang-orang disekelilingnya.

6) Kesadaran Sosial 11 data

Seseorang yang pribadinya sudah teraktualisasi diri pasti akan memiliki jiwa yang diliputi oleh perasaan ingin membantu orang lain, simpati, kasih sayang, dan empati. Perasaan tersebut akan selalu ada meskipun ia tahu bahwa orang lain sudah berperilaku jahat kepada dirinya. Dorongan itu akan memunculkan kesadaran sosial di mana ia akan mudah bermasyarakat dan menolong orang lain.

Hal tersebut ia lakukan karena ia memiliki hasrat yang tulus untuk membantu sesama, perasaan tulus untuk membantu sesama muncul akibat adanya perasaan yang mendalam atas rasa sedih dan marah saat melihat kekurangan atau penderitaan yang dialami oleh sesamanya.

Seperti pada sikap yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam novel ini mencerminkan bahwa ia benar-benar ingin membantu sesama, membantu

pendidikan matematika di Kampung Ketumbi, dan membantu muridnya Aini untuk mampu meraih cita-citanya menjadi dokter.

7) Independensi 16 data

Orang yang berhasil mengaktualisasi diri merupakan orang yang otonom dan berani membuat keputusan-keputusan sendiri. Seorang yang teraktualisasi diri mampu mempertahankan pendirian dan keputusan-keputusan yang ia ambil. Tidak goyah atau terpengaruh oleh berbagai guncangan ataupun pendapat orang lain, mereka cenderung percaya diri terhadap kemampuan mereka sendiri.

Ketika sudah membuat pilihan, mereka akan konsisten dengan pilihan tersebut bagaimanapun kondisinya. Mereka meyakini terhadap yang mereka kerjakan selama hal tersebut mereka anggap benar. Hal inilah yang termasuk ke dalam pribadi independensi. Konsep dari ciri independensi juga menjadi konsep pengkajian dalam menganalisis tokoh utama novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Sikap ini tercermin dari bagaimana tokoh utama mempertahankan pilihannya untuk menjadi guru matematika seperti yang ia inginkan sejak ia kelas 3 SD.

Bila melihat hasil analisis, dengan data yang ditemukan sebanyak 81 data. Hasil analisis data ciri aktualisasi diri dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang telah dijelaskan dengan secara rinci, dapat diketahui persentase dari ketujuh jenis ciri aktualisasi diri dan perhitungan tersebut dapat dilakukan dengan cara menggunakan rumus persentase yang dicapai, sebagai berikut.

$$\text{Presentase yang dicapai} = \frac{\text{Jumlah data yang didapat}}{\text{Jumlah seluruh data yang dianalisis}} \times 100$$

TABEL 4.9

PERSENTASE DATA HASIL ANALISIS

No.	Ciri Aktualisasi Diri	Jumlah	Presentase
1.	Mampu Melihat Realitas Secara Efisien	7	9%
2.	Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain	8	10%
3.	Spontanitas, Kesederhanaan, dan Kewajaran	17	21%
4.	Terpusat Pada Persoalan	7	9%

5.	Hubungan Interpersonal	15	18%
6.	Kesadaran Sosial	11	13%
7.	Independensi	16	20%
Jumlah		81	100%

Hasil dari presentase tersebut merupakan hasil nilai yang dibulatkan dari aslinya, sehingga hasil yang didapatkan seperti pada tabel presentase data hasil analisis dan kolom chart presentase data hasil analisis sebagai berikut.

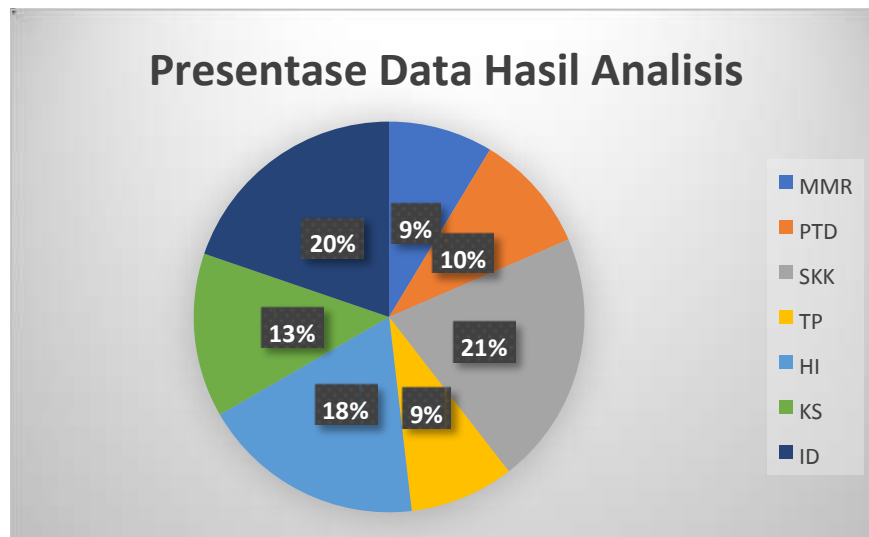


Diagram 4.1

Diagram Persentase Data Hasil Analisis

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui berapa banyak jenis ciri aktualisasi diri pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Jumlah keseluruhan data yang telah ditemukan dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata sebanyak 81 data dari tujuh ciri aktualisasi diri yang telah dianalisis. Ditemukan ciri aktualisasi diri mampu melihat realitas secara efisien terdapat 7 data yang telah dipresentasikan menjadi 9% , penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain terdapat 8 data atau sekitar 10%, 17 data atau sekitar 21% dari total keseluruhan pada ciri spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran, 7 data yang telah dipresentasikan menjadi 9% pada ciri terpusat pada persoalan, 15 data atau sekitar 18% pada ciri hubungan interpersonal, 11 data atau sekitar 13% pada ciri kesadaran sosial, dan 16 data atau 20% dari total keseluruhan kutipan kalimat pada ciri independensi.

Dari tabel data di atas dapat diketahui bahwa ciri aktualisasi diri yang paling dominan dari tokoh utama yaitu **Spontanitas, Kesederhanaan, dan Kewajaran, Hubungan Interpersonal, dan Independensi**. Hal ini menunjukkan bahwa

proses yang dilalui tokoh utama dalam mencapai kebutuhan aktualisasi dirinya dipengaruhi oleh keputusan-keputusan sendiri, secara spontanitas, dan atas dorongan dari orang-orang sekitarnya.

Tokoh utama dalam mencapai kebutuhan aktualisasi diri dilalui saat mengalami berbagai kendala dalam kehidupannya. Masalah yang timbul justru membuat tokoh utama mampu untuk menggunakan semua kemampuan dirinya untuk mencapai yang ia inginkan dan yang bisa ia lakukan sehingga ia mencapai kebutuhan aktualisasi diri.

Semua manusia memiliki kesempatan untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai pribadi yang matang secara fisik dan psikis seperti tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Dengan demikian, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pribadi yang teraktualisasi diri bukanlah seseorang yang sudah mapan dalam segi ekonominya, atau pribadi yang sudah matang usianya. Tetapi pribadi yang matang secara psikologis dan mampu mengembangkan kemampuan dirinya untuk mencapai apa yang diinginkan.

E. Penelitian Kedua sebagai Pembanding (Triangulasi)

Keabsahan data merupakan proses terpenting dalam mengkaji sebuah data. Untuk mendapatkan keabsahan data penelitian, terdapat satu langkah yang harus dilakukan yaitu triangulasi data. Triangulasi data merupakan sebuah langkah dalam upaya memeriksa keabsahan data penelitian. Dalam penelitian ini penulis menganalisis 81 data yang dibagi ke dalam tujuh ciri aktualisasi diri. Terdiri dari 7 data analisis ciri mampu melihat realitas secara efisien, 8 data ciri penerimaan terhadap diri sendiri dan orang lain, 17 data ciri spontanitas, kesederhanaan, dan kewajaran, 7 data ciri terpusat pada persoalan, 15 data ciri hubungan interpersonal, 11 data ciri kesadaran sosial, dan 16 data ciri independensi.

Dalam triangulasi ini penulis meminta bantuan kepada Dr. Aam Nurjaman, M.Pd. (AN) selaku dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Chairil Anwar, S.Pd. (CA) selaku guru Bahasa Indonesia di SMP Kesehatan Annisa 3. Teguh Syafaat, S.Pd. selaku penggiat sastra. Adapun hasil triangulasi dari 81 data yang telah dilakukan oleh ketiga narasumber di atas, yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan analisis pertama, AN menyetujui 80 data dari 81 data yang terdapat pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. AN memilih tidak setuju pada data nomor 1, alasan yang diberikan menurut AN bahwa data yang

dipaparkan pada nomor 1 menurut pendapat AN data tersebut dapat dikualifikasikan pada ciri aktualisasi diri Mampu Melihat Realitas Secara Efisien (MMR).

2. Berdasarkan analisis kedua, CA menyetujui 80 data dari 81 data yang terdapat pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. CA memilih tidak setuju pada data analisis tentang ciri aktualisasi diri pada data nomor 3, alasannya karena menurut CA data tersebut dapat dikualifikasikan ke dalam ciri Mampu Melihat Realitas Secara Efisien (MMR).
3. Berdasarkan analisis ketiga, TS menyetujui 77 data dari 81 data yang terdapat pada novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. TS memilih tidak setuju pada data analisis tentang ciri aktualisasi diri pada data nomor 1 alasannya karena menurut pemahaman TS data tersebut dapat dikategorikan ke dalam ciri Terpusat Pada Persoalan (TP), kemudian TS memilih tidak setuju pada data nomor 22 alasannya karena menurut TS data tersebut bisa masuk ke dalam ciri Kesadaran Sosial (KS).

Selain data di atas, TS juga memilih tidak setuju pada data nomor 25 karena menurutnya data tersebut bisa dikategorikan ke dalam ciri aktualisasi diri Spontanitas, Kesadaran, dan Kesederhanaan (SKK), dan yang terakhir TS juga memilih untuk tidak setuju pada data nomor 65 alasannya karena menurut pemahamannya data tersebut lebih tepat masuk pada kategori ciri aktualisasi diri Mampu Melihat Realitas Secara Efisien (MMR).

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai kajian psikologi tokoh utama novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, penulis dapat menyimpulkan bahwa dari hasil analisis tokoh utama novel *Guru Aini* dapat dikaji dengan teori psikologi humanistik yang telah dikemukakan oleh Abraham Maslow. Hal tersebut diperkuat dengan temuan data bahwa tokoh utama dalam novel *Guru Aini* merupakan pribadi yang teraktualisasi diri karena terlihat bahwa tokoh utama memiliki tujuh ciri aktualisasi diri.

Ciri-ciri tersebut diantaranya, Mampu Melihat Realitas Secara Efisien (MMR) ditunjukkan dari tingkah laku tokoh utama dalam memahami permasalahan hidupnya. Tokoh utama tidak merespon secara emosional melainkan ia bersikap secara objektif dalam merespon permasalahan hidupnya. Tokoh utama lebih memilih sikap memahami permasalahan sesuai realita kehidupan yang ada.

Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain (PTD) ditunjukkan dengan perilaku tokoh utama yang mampu menerima kekurangan yang ada pada diri tokoh utama bahwa dirinya belum mampu menjadi guru matematika yang kompeten tetapi ia bangkit dari kekurangannya agar bisa menjadi guru matematika yang berpotensi. Selain itu tokoh utama memiliki sikap mampu menerima kekurangan yang ada pada orang lain, hal tersebut terbukti bahwa tokoh utama tidak membedakan muridnya meski muridnya sulit untuk diajarkan.

Spontanitas, Kesederhanaan, dan Kewajaran (SKK) bentuk sikap yang ditunjukkan oleh tokoh utama dalam ciri SKK terlihat pada saat tokoh utama merespon yang ia dapatkan dari lingkungan sekitarnya. Respon spontanitas yang diberikan mengenai perkembangan muridnya serta respon ketika sesuatu yang dilakukan dalam menjalani kehidupannya. Terpusat Pada Persoalan (TP) ditunjukkan pada sikap tokoh utama yang bijak dalam mengambil keputusan dan mau membantu orang sekitarnya. Hubungan Interpersonal (HI) ditunjukkan oleh

tokoh utama bagaimana ia bersikap baik terhadap keluarga dan lingkungan sekitarnya. Hal tersebut dikarenakan tokoh utama dilandasi oleh perasaan cinta, kasih sayang, dan kesabaran.

Kesadaran Sosial (KS) ditunjukkan oleh tokoh utama dengan sikap simpati terhadap lingkungan sekitarnya. Perasaan ingin membantu membuat muridmuridnya menjadi genius matematika, dan membantu muridnya untuk meraih cita-cita menjadi dokter. Independensi (ID) ditunjukkan bahwa tokoh utama sangat berpegang teguh pada keputusannya, ia tak terpengaruh oleh siapapun dalam mengambil keputusan.

Jumlah data keseluruhan yang ditemukan sebanyak 81 data yang terbagi ke dalam beberapa ciri, diantaranya, ditemukan ciri Mampu Melihat Realitas Secara Efisien sebanyak 7 data, dengan Penerimaan Terhadap Diri Sendiri dan Orang Lain sebanyak 8 data, Spontanitas, Kesederhanaan, dan Kewajaran sebanyak 17 data. Terpusat Pada Persoalan terdapat 7 data, Hubungan Interpersonal sebanyak 15 data. Kesadaran Sosial sebanyak 11 data, dan Independensi sebanyak 16 data.

Dengan demikian, ciri aktualisasi diri pada tokoh utama dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata yang paling dominan yaitu ciri Spontanitas, Kesederhanaan, dan Kewajaran, Hubungan Interpersonal dan Independensi. Hal tersebut terjadi karena konflik-konflik yang terdapat dalam cerita lebih menggambarkan mengenai peristiwa yang berkaitan dengan tindakan yang spontanitas, hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar, dan keputusankeputusan sehingga ciri yang ditampilkan lebih banyak pada konsistensi dan tindakan yang tidak pernah dibuat-buat. Tokoh utama mencapai kebutuhan aktualisasi dirinya pada saat mengalami berbagai masalah dalam hidupnya.

Dari berbagai masalah tersebut tokoh utama paham akan kemauan dan kapasitas kemampuan yang ada pada dirinya sehingga ia dapat mencapai tujuan dan keinginannya untuk menjadi guru matematika yang kompeten sehingga akhirnya ia memiliki murid genius matematika seperti yang diinginkannya sejak awal. Pencapaian tokoh utama dalam memenuhi kebutuhan aktualisasi dan keberhasilannya tentu dapat memberikan persepsi bahwa semua manusia memiliki kesempatan untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai pribadi yang matang secara fisik dan psikis seperti tokoh utama novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata.

Selain itu, penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kemudian dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata banyak nilai-nilai positif yang dapat diambil, sikap konsisten dalam mengambil keputusan dan pantang menyerah yang ada pada diri tokoh utama.

B. Implikasi

Berdasarkan kajian yang dilakukan terhadap novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Terdapat dua implikasi yang dapat diterapkan, pertama dalam mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Kedua, implikasi dalam proses pembelajaran di sekolah.

Pesan yang ada pada kajian novel *Guru Aini* selaras dengan kurikulum merdeka saat ini yang menekankan pada pengembangan kompetensi siswa sesuai pada fasenya, siswa diharapkan memiliki waktu yang cukup untuk mendalami konsep pelajaran dan menguatkan kemampuannya. Siswa harus lebih peka untuk menyadari kemampuannya selama proses pembelajaran, sedangkan tugas guru mendukung siswa untuk mengembangkan potensinya dengan memilih berbagai perangkat ajar untuk disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa.

Hal tersebut sejalan dengan aliran humanistik, bahwa perkembangan kepribadian manusia, yaitu bagaimana individu dapat mengaktualisasi dirinya untuk mencapai suatu hal yang lebih bermanfaat. Berdasarkan konteks tersebut, salah satu poin utama pembahasan ini adalah penerapan teori humanistik dalam pelajaran Bahasa Indonesia, untuk mengembangkan berpikir kritis pada siswa.

Sedangkan jika dilihat pada kurikulum 2013 yang menekankan pembelajaran bahasa Indonesia melalui pendekatan berbasis teks yang bertujuan untuk membentuk struktur berpikir siswa melalui penguasaan berbagai struktur teks. Maka dari itu, penguasaan terhadap teks patut menjadi poin penting dalam pembelajaran di sekolah. Salah satu metode untuk menguasai teks dengan cara membaca sebuah novel. Pembelajaran novel tertuang dalam silabus kurikulum 2013, kompetensi dasar siswa kelas XI, yaitu:

- 3.20 Menganalisis pesan dari dua buku fiksi (novel dan buku kumpulan puisi yang dibaca.
- 4.20 menyusun ulasan terhadap pesan dari dua buku yang dikaitkan dengan situasi kekinian.

Dengan menganalisis pesan dari novel ini, peserta didik dapat mengambil pelajaran dari setiap karakter yang diceritakan dalam novel. Dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata, karakter Desi disajikan sebagai tokoh yang ceritanya menjadi pusat perhatian pembaca. Desi sebagai tokoh utama bisa menjadi pelajaran bagi peserta didik untuk mencapai target dalam hidup. Selain itu, tokoh utama dalam novel *Guru Aini* dapat dijadikan figur dalam pembentukan pribadi yang sehat secara fisik dan psikis.

Kegigihan dan perjuangan tokoh utama dalam mewujudkan aktualisasi diri bisa menjadi semangat dan motivasi untuk peserta didik di dalam kehidupannya. Selain itu, permasalahan-permasalahan hidup yang dialami oleh tokoh utama dapat diimplikasikan dalam hidup untuk tidak menyerah dan bangkit dari permasalahan yang ada. Nilai-nilai tersebut sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam dunia kehidupan. Hal tersebut tentu akan merangsang semangat untuk meraih dan mengembangkan potensi siswa dalam menjalani kehidupannya.

Kedua, novel ini tidak hanya bermanfaat untuk siswa, tetapi novel *Guru Aini* ini sangat relevan dengan dunia pendidikan khususnya untuk guru, karena novel ini sangat mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaannya terhadap potensi-potensi positif yang ditampilkan dalam kehidupan tokoh utama sebagai guru. Implikasi dalam novel ini cukup penting dalam dunia pendidikan.

Dalam novel *Guru Aini* digambarkan apabila guru menemukan kesulitan untuk memahami mengapa siswa tertentu tidak mampu memahami pelajaran yang diberikan, guru tidak bisa semata-mata menyalahkan siswa pada permasalahan tersebut secara langsung, sebelum memahami barangkali ada proses tidak terpenuhinya kebutuhan siswa untuk tahu dan mengerti. Sejalan dengan teori yang dikembangkan Maslow, pendidikan terletak dalam hubungan kebutuhan dasar dengan motivasi belajar siswa. Untuk mencapai hasil belajar yang baik, siswa perlu mencukupi kebutuhan-kebutuhan dasar terlebih dahulu.

Salah satunya, untuk membantu siswa mengaktualisasi dirinya yaitu dengan kebutuhan akan kasih sayang dari guru untuk siswanya. Seperti yang digambarkan dalam novel, kasih sayang yang diberikan guru kepada siswanya sangat membantu siswa untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi, selain itu kasih sayang dan perhatian yang diberikan oleh guru akan membantu siswa untuk lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimilikinya. Dengan demikian, hal

tersebut memperjelas bahwa peran seorang guru sangatlah signifikan dalam proses belajar siswa.

Selain itu kemampuan dan minat siswa menjadi pertimbangan dalam menentukan pengembangan aktualisasi diri siswa di sekolah. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa mampu mengaktualisasi seluruh potensinya. Menyadari bahwa semua orang mampu mengaktualisasi dirinya maka pihak sekolah dapat memberikan stimulus yang positif kepada siswa agar siswa memiliki animo untuk mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Sehingga sekolah menjadi sarana untuk mengetahui jati diri siswa dan menjadi jembatan terutama bagi guru dan siswa untuk mencapai tujuannya.

C. Saran

Berdasarkan implikasi yang telah penulis paparkan di atas, terdapat beberapa saran yang penulis sampaikan dari hasil penelitian. Saran yang penulis akan sampaikan sebagai berikut:

1. Sebelum menggunakan novel dalam pembelajaran sastra, hendaknya guru mengkaji novel untuk menentukan kelayakan sebagai bahan ajar sastra. Salah satu novel yang dapat dijadikan alternatif bahan ajar sastra, yaitu novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. Sebab, ditinjau dari aspek bahasa, psikologi, dan latar belakangnya novel tersebut memenuhi kelayakan bahan ajar sastra. Terlebih kepribadian tokoh utama dalam novel tersebut dalam memenuhi kebutuhan dan pembentukan dirinya menunjukkan sifat yang pantas diimplementasikan ke dalam diri siswa.

Oleh karena itu, sebaiknya guru tidak hanya memberikan siswa tugas untuk membaca dalam sinopsis ceritanya saja tetapi arahkan siswa untuk membaca keseluruhan cerita, karena semakin banyak siswa membaca maka semakin bertambah wawasan dan pemahaman siswa. Selain itu guru juga dapat memperkenalkan pemahaman lain selain unsur intrinsik dan ekstrinsik novel, tetapi mulailah dikenalkan dengan teori-teori kesusastraan dan teori psikologi humanistik agar siswa SMA memahami bahwa konsep aktualisasi diri merupakan kebutuhan yang perlu dicapai dan perlu mereka pahami agar siswa mampu mengembangkan potensinya.

2. Dalam dunia pendidikan khususnya disekolah, kebutuhan aktualisasi diri perlu diterapkan karena aktualisasi mempunyai dampak yang baik terhadap mutu

lulusan. Namun pada kenyataannya banyak siswa yang belum mampu memahami dirinya sehingga ia kebingungan untuk mencapai tujuan hidupnya. Selain itu, kebutuhan aktualisasi diri penting diterapkan agar para guru memaklumi bahwa setiap manusia memiliki sisi baik dan berhak untuk mencapai tujuan hidupnya.

Hal tersebut karena, guru disekolah bukan hanya sebagai fasilitator tetapi berperan sebagai motivator untuk membangkitkan motivasi siswa untuk memahami dirinya sendiri sehingga dapat mengembangkan kemampuan dan mengenali jati dirinya di sekolah. Maka dari itu, hal apapun yang diberikan oleh guru mendaknya dapat menjadi motivasi bagi siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rahman Shaleh. (2010). *Psikologi Suatu Pengantar* (Vol. 9, Issue 1).
- Albertine, & Minderop. (2018). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. (Edisi 2. C). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Amna, I. H., & Rasyimah. (2022). KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Jurnal Kande*, 3(4), 227–239.
- Bari, A., & Hidayat, R. (2022). *TERHADAP KEPUTUSAN PEMBELIAN MEREK GADGET*.

- Burhan Nurgiyantoro. (2018). *Teori Pengkajian Fiksi*. UGM Press.
- Desi Natalia Patioran. (2013). *Hubungan antara kepercayaan diri dan aktualisasi diri pada karyawan pt. duta media kaltim press (samarinda pos)*. 10–18.
- Dwi Ariani, L. (2020). *Aktualisasi Diri Tokoh Rimuru dalam Manga Tensei Shitara Suraimu Datta Ken dengan Pendekatan Psikologi Humanistik*. 7, 16–32.
- ELIZABETH WAHYUNI. (2017). *Analisis Unsur Intrinsik Dan Ekstrinsik Novel Sura T Kecil Untuk Tuhan Karya Agnes Davonar Sebagai Sumbangan Materi Bagi Pengajaran Sastra*. Universitas Muhammadiyah Palembang.
- Goble, G. F. (2010). *Mahzab Ketiga Psikologi Humanistik Abraham Maslow* (Drs. A. Supriyatna (ed.)). Kanisius.
- Gong, K. G. O. L. A. (2018). No Title. 14(1), 45–58. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i1.644>
- IRMA, C. N. (2021). Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini. *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 136. <https://doi.org/10.25078/klgw.v11i2.2121>
- Khikma Khusnia. (2015). *Karya Sastra dan Motivafilm untuk Mengembangkan Literasi dan Nilai-nilai Karakter pada Anak*. 1–5.
- Lien Meliawati. (2020). KAJIAN PSIKOLOGI HUMANISTIK TOKOH UTAMA NOVEL ORANG- ORANG BIASA KARYA ANDREA HIRATA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA DI SMA. *File:///C:/Users/VERA/Downloads/ASKEP_AGREGAT_ANAK_And_REMAJ A_PRINT.Docx*, 21(1), 1–9.
- Moleong, L. J. (2011). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revi). PT Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Fajar Muttakin. (2020). *ANALISIS KESENJANGAN SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA KISAH CINTA DAN LAIN-LAIN KARYA ARIFIN C. NOER*

*DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI
SMA. UNIVERSITAS PAKUAN.*

Murdiyanto, E. (2020). *Metode penelitian kualitatif*.

Purba, C. A., Siagian, G., Simanjuntak, M., Indonesia, U. P., Indonesia, U. P.,
Indonesia, U. P., & Afra, A. (2021). *UNSUR-UNSUR INTRINSIK DALAM
NOVEL NUN PADA SEBUAH CERMIN KARYA AFIFA AFRA*. 4(1), 22–29.

Rachmahana, R. S. (2008). Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam
Pendidikan. *El-Tarbawi*, 1(1), 99–114.
<https://doi.org/10.20885/tarbawi.vol1.iss1.art8>

Samsara, A., & Jiwa, L. (2020). *Mengenal Psikologi Humanistik disusun oleh*. 1–
97. <http://taniaarpa.com>

Sasrawan, H. (2014). Tentang Psikologi. In *Jurnal Psikologi* (Vol. 1, Issue 1).

Utami, E. N. (2020). *TEORI BELAJAR HUMANISTIK DAN
IMPLEMENTASINYA*. 10(4), 571–584.

Wulandari, H. (2013). *Progresivitas Anak Pada Tokoh Utama Novel Eliana Karya
Tere-Liye (Tinjauan Psikologi Sastra)*. 6–33.

Zuchri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Syakir Media Press.

RIWAYAT HIDUP



Tri Endang Runtanti, lahir pada hari Jumat, 19 Januari 2001 di Bogor. Bertempat tinggal di Tegallega RT 02/01, Kelurahan Tegallega, Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor. Anak ketiga dari tiga bersaudara pasangan Bapak Kasrun dan Ibu Encah. Penulis menyelesaikan pendidikannya di R.A Istiqomah Bogor pada tahun 2006. Penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Dasar Negeri Ciheulleut 02 Kota Bogor pada tahun 2013. Lalu penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Menengah Pertama Negeri 18 Kota Bogor dan menyelesaikannya pada tahun 2016. Kemudian penulis melanjutkan ke Sekolah Menengah Kejuruan Pembangunan Kota Bogor dengan mengambil jurusan akuntansi dan menyelesaikannya pada tahun 2019. Setelah itu, penulis memutuskan untuk melanjutkan studi S-1 ke Universitas Pakuan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan menjadi salah satu anggota aktif Teater Diksatrasia.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



YAYASAN PAKUAN SILIWANGI
UNIVERSITAS PAKUAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Bermutu, Mandiri dan Berkepribadian

Jalan Pakuan Ketik Pos 452, E-mail: fdip@umpakuan.id, Telepon: (0251) 5375608 Bogor

SURAT KEPUTUSAN

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN

Nomor : 2664/SK/D/FPKIP/III/2023

TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN UNIVERSITAS PAKUAN

DEKAN FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

- Menimbang :**
1. Bahwa demi kepentingan peningkatan akademis, perlu adanya bimbingan terhadap mahasiswa dalam menyusun skripsi sesuai dengan peraturan yang berlaku.
 2. Bahwa perlu menetapkan pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
 3. Skripsi merupakan syarat mutlak bagi mahasiswa untuk menempuh ujian Sarjana.
 4. Ujian Sarjana harus terselenggara dengan baik.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional.
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 Merupakan Perubahan dari Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Nasional Pendidikan.
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010, tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan.
 4. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi.
 5. Keputusan Rektor Universitas Pakuan Nomor 150/KEP/REK/XI/2021, tentang Pemberhentian dan Pengangkatan Antar Waku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan Masa Bakti 2021-2025.
- Memperhatikan :** Laporan dan permintaan Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dalam rapat staf pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pakuan.
- MEMUTUSKAN**
- Menetapkan Pertama :**
- Mengangkat Saudara
- | | | |
|------------------------------|---|-----------------------|
| Dra. Tri Mahajani, M.Pd. | : | Pembimbing Utama |
| Wildan Fauzi Mubaroqi, M.Pd. | : | Pembimbing Pendamping |
- Nama : TRI ENDANG RUNTANTI
- NPM : 032119016
- Program Studi : PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
- Judul Skripsi : ANALISIS PSIKOLOGI HUMANISTIK TOKOH UTAMA DALAM NOVEL BIDADARI BERBISIK KARYA ASMA NADIA DAN IMPLIKASINYA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA.
- Kedua :** Kepada yang bersangkutan diberlakukan hak dan tanggung jawab serta kewajiban sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Pakuan.
- Ketiga :** Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan selama 1 (satu) tahun, dan apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini akan diadakan perbaikan seperlunya.

Ditetapkan di Bogor
Pada tanggal 09 Maret 2023

Dekan,

Dr. Eka Suherdi, M.Si.
NIK. N. 0694 021 205

Tembusan :

1. Rektor Universitas Pakuan
2. Wakil Rektor I, II, dan III Universitas Pakuan